

*Mengukir Prasasti*

# GURU PROFESIONAL

**Kata pengantar:**

Dr. Sri Sumarni, M.Pd.

**Tim editor:**

Nur Amtillah - Rima Yuni Saputri - Farida  
Rifdan Azka Muhammad - Ahfash Tontowi

Mengukir Prasasti Guru Profesional

viii + 101 hlm: 19 cm x 24 cm

Cetakan 1, Desember 2017

ISBN: **978-602-61841-6-0**

**Penulis:**

Nur Amtillah - Rima Yuni Saputri - Farida

Rifdan Azka Muhammad - Ahfash Tontowi

© Copyright 2017

**Diterbitkan :**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Tlp. 0274 – 513056 Fax: 0274 – 519732

<http://mpi.uin-suka.ac.id/>

## PENGANTAR GURU SEBAGAI JABATAN STRATEGIS



Betapa sedih dan pilu ketika mendengar kisah pilu para guru meninggal ditangan para muridnya. Di salah satu sekolah menengah atas di Madura telah terjadi Guru Budi dicekik dan dipukul di leher oleh muridnya hingga terjatuh, dan akhirnya meninggal dunia. Hasil dianogsa menyatakan bahwa korban mengalami mati batang otak (MBA) dan semua organ dalam tubuh sudah tidak bisa berfungsi.<sup>1</sup>

Berikut ini adalah karya terakhir sang guru sebelum meninggal.

Teriak aku dalam gelap...

Sepi tanpa suara, tanpa kata....kata

Terbujur aku dalam ruang hampa

Tanpa nyawa, tanpa udara

Reff:

Di mana senyumku

Bibirku kaku membiru

Di mana nyawaku

---

<sup>1</sup> <http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/guru-budi-dicekik-dan-dipukul-di-leher-oleh-muridnya-hingga-terjatuh-pengakuan-sekolah-mengejutkan?page=3>

Badanku terbujur kaku  
Terdiam aku dalam gelap  
Bahkan tanpa cahaya, tanpa nyawa....  
Nyawa...

Itu adalah syair lagunya yang ditulis ulang oleh Ince Muhammad Mustakim Dahlan. Kejadian itu lebih memilukan hati, sebab sebagai guru honorer, beliau hanya digaji Rp. 600.000,- per bulan dan istrinya sedang mengandung 5 bulan.

Sepenggal kisah sadis terhadap Bapak Guru telah mengagetkan kita yang memahami betapa berat perjuangan seorang guru. Banyak guru yang harus jalan kaki karena sulitnya medan menuju sekolah dan banyak juga guru yang harus menempuh perjalanan berjam-jam untuk menuju sekolah karena alat transportasi yang masih sederhana. Bahkan ada juga guru yang harus menitipkan kedua anaknya kepada Sang Nenek yang sudah renta di desa, demi bisa mengajar di kota.

Di satu sisi, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru adalah jembatan peradaban, sebab maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung kepada para guru. Persatuan dan kesatuan bangsa dapat diwujudkan karena jasa para guru, sebab guru penyebar benih-benih perdamaian. Melalui guru butir-butir toleransi akan tumbuh dan berkembang, kerjasama dapat terbangun, dan jaringan yang luas akan terajut. Pengaruh guru melampaui batas-batas ruang dan waktu, maka begitu guru telah melantunkan gema perdamaian dan kasih sayang, maka pengaruh itu akan sulit terbentung, dan kehidupan akan menjadi aman, nyaman, damai dan sejahtera. Tetapi sebaliknya, bila Sang Guru telah berucap "lawan", maka kehancuran peradaban ini sungguh telah terancam.

Guru juga pembuka jendela ilmu pengetahuan dan teknologi bagi anak-anak. Dengan ketekunan, kesabaran, dan kreativitas para guru, anak-anak yang masih buta huruf dibimbing untuk baca tulis, anak-anak yang masih ingusan dibimbing untuk hidup bersih, anak-anak yang nakal dibimbing menjadi baik, dibiasakan menghargai teman-temannya, diajari meminta maaf, mengucapkan terimakasih, minta tolong, dan sebagainya. Sebagian banyak guru rela bekerja secara ikhlas, tidak mengenal lelah, penuh kasih sayang melayani para siswanya. Kasih sayang para guru, susah digambarkan, penulis sempat

menyaksikan ada seorang guru yang menangis sedih saat mengikuti Program PLPG, sebab telah meninggalkan para muridnya. Mereka tidak membedakan “si kaya” dan “si miskin”, “si pintar” atau “si kurang”, bahkan guru berusaha menjadi jembatan untuk berbagai perbedaan yang ada.

Dicontohkannya kepada para murid tentang pola hidup rukun dan sederhana, saling membantu, dan kerjasama yang baik, namun tangguh dalam berjuang, tidak mudah putus asa, disiplin, dan mandiri. Di pundaknya, tempat curahan hati anak, di sampingnya tempat membimbing berbagai masalah anak, dan di hadapannya energi untuk terus maju dan berkembang, semangat membara mencari ilmu pengetahuan dan memajukan teknologi. Dicontohkannya sikap sopan santun, berbicara yang baik, tidak suka memvonis, tidak memberi label “kamu anak begini” dan “kamu anak begitu”, sehingga “kamu layak dapat ini”, dan “kamu layak dapat itu”. Bagi guru, semua murid adalah baik asalkan dididik secara baik dalam lingkungan yang baik. Semua murid adalah pintar dalam bidangnya masing-masing, sebab kecerdasan tidaklah tunggal. Anak yang cerdas bahasa belum tentu cerdas matematika dan anak yang cerdas dalam bidang seni belum tentu cerdas dalam bidang IPA, dan sebagainya, semua layak mendapat bimbingan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan guru bagaikan “pelita” dalam kegelapan.

Guru juga faham akan dampak negatif dari kemajuan IT, seperti: games online, pornografi, *chating*, dan media sosial yang telah banyak menghabiskan waktu terbuang sia-sia. Banyak pengguna media sosial adalah para murid dan juga mahasiswa yang terbius pada masa lalunya dengan berbagai group reunion di media sosial, sehingga bila tidak dapat mengendalikan diri, mereka lupa akan masa depan, masa depannya sendiri, masa depan para muridnya, bahkan masa depan bangsanya. Namun tidak sedikit guru yang sadar akan bahaya ini, diperingatkannya para siswa untuk hati-hati dalam menggunakan *hand phone* (hp) dan perangkat lainnya, tidak sembarangan membuka fitur, bila tidak sengaja menyaksikan sesuatu yang tidak layak maka lekas ditutupnya, matikan hp saat jam belajar, saat sholat, mengaji, dan sebagainya. Dikatakannya kepada para siswa bahwa hp dan perangkat lain sejenis adalah penghambat utama dalam belajar, penyebab utama kegagalan, dan perusak moral spiritual para siswa. Jika diketahui selama ini perusak utama martabat manusia adalah setan, maka hp tak ubahnya seperti setan. Telah berapa banyak rumah tangga tidak harmonis, perceraian meningkat, pergaulan bebas

anak-anak semakin banyak, games online semakin meluas, anak-anak sekolah terbius pada chatingan dan masih banyak hal buruk lainnya bisa terjadi sebab menyalahgunakan hp dan perangkat lain yang sejenis.

Guru juga patut dijadikan sebagai seorang pahlawan karena ketulusannya dalam mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih keterampilan-keterampilan teknis kepada siswanya. Pahlawan bukanlah hanya seseorang yang rela berkorban darah demi sebuah tujuan, dan merdeka bukanlah hanya sebuah pengakuan yang tertulis dan terlihat. Namun pahlawan adalah sebuah kesadaran untuk menjadikan siswanya lebih baik bahkan dari gurunya, menjadikan masyarakat terbebas dari kebodohan dan kemiskinan, sehingga ketika melihat sosok seorang guru bagaikan melihat sebuah masa depan yang cerah, masa depan bangsa yang maju dan berperadaban. Kita bisa belajar dari Negara Jepang yang pernah terpuruk dengan hancurnya kota Nagasaki dan Hiroshima oleh serangan bom Sekutu? Jepang saat itu lumpuh total, korban meninggal mencapai jutaan, bangunan gedung mewah hangus bagaikan padang pasir putih yang mengkilau di pinggir pantai tanpa halangan apapun, efek radiasi bom yang diperkirakan membutuhkan 50 tahun lamanya untuk menghilangkannya. Jepang saat itu terpaksa menyerah kepada sekutu, dan setelah itu Kaisar Hirohito mengumpulkan semua jenderal yang masih hidup dan menanyakan kepada mereka **“Berapa jumlah guru yang masih tersisa?”**.

Para jenderal pun bingung mendengar pertanyaan Kaisar Hirohito dan menegaskan kepada Kaisar bahwa mereka masih bisa menyelamatkan dan melindungi Kaisar walau tanpa guru. Namun, Kaisar Hirohito kembali berkata, **“Kita telah jatuh, karena kita tidak belajar**. Kita kuat dalam senjata dan strategi perang, akan tetapi kita tidak tahu bagaimana mencetak bom yang sedahsyat itu. Kalau kita semua tidak bisa belajar bagaimana kita akan mengejar mereka? Maka kumpulkan sejumlah guru yang masih tersisa di seluruh pelosok kerajaan ini, karena sekarang kepada mereka kita akan bertumpu, bukan kepada kekuatan pasukan.” Cerita di atas mengajarkan dan dijadikan sebagai renungan bersama terutama para guru, apakah guru-guru yang dimiliki bangsa ini merupakan guru-guru yang pantas dibanggakan sebagaimana guru-guru Jepang yang dibanggakan Kaisar Hirohito pada tahun 1945 silam? Apakah guru-guru zaman *“now”* masih layak disebut pelita dalam kegelapan?

Sejak diterbitkannya Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005, khalayak Indonesia mengenal konsep profesionalisme guru. Bersamaan dengan itu pula, muncul paradigma baru terhadap guru, yaitu guru sebagai pekerjaan profesional yang dapat menyamai pekerjaan lainnya yang menuntut profesionalitas, seperti dokter, psikolog, *lawyer*, notaris, dan sebagainya. Karena jabatan profesional, maka ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Undang-undang tersebut persyaratan profesionalitas guru adalah memenuhi kualifikasi akademik S1/D4 dan telah memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik akan diberikan apabila guru telah memiliki beragam kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk menjamin ketercapaiannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melahirkan kebijakan sertifikasi dan pendidikan profesi guru.

Program yang diturunkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 itu dijadikan sebagai senjata pamungkas dalam menjawab kebutuhan akan profesionalitas guru, sebab jalur menuju profesi guru juga berubah bersamaan lahirnya peraturan ini. Bagi guru yang telah diangkat sebelum lahirnya Undang-undang tersebut jika usia telah mencapai 50 tahun, dan atau masa kerja telah mencapai 20 tahun dapat mengikuti jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Namun bagi guru yang diangkat sesudah tahun 2005 dan atau diangkat tahun sebelumnya namun ijazah S1-nya baru didapat setelah tahun 2005 dapat mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Ke depan PPG juga dapat diikuti bagi mereka yang belum diangkat menjadi guru, bahkan yang *fresh graduate* sekalipun.

Perkembangan berikutnya adalah turunlah apa yang disebut “Tunjangan Profesi Guru”. Para guru menerima tunjangan tersebut dengan penuh suka cita, sehingga kadang-kadang harus banyak menyita waktu untuk mengumpulkan persyaratan atau pemberkasan untuk syarat turunnya tunjangan. Demi selesainya pekerjaan pemberkasan yang sangat teknis administratif ini bahkan kadang-kadang guru harus mengosongkan kelas. Pada awalnya mungkin ada perasaan kurang enak, sebab selama ini belum pernah meninggalkan ruang kelas, namun karena desakan kebutuhan yang harus “cepat” diselesaikan, maka lama-lama menjadi biasa. Tidak menutup kemungkinan demi pemberkasan, kelas menjadi agak terabaikan. Pertanyaanya adalah “Apakah sertifikasi guru telah memiliki dampak yang cukup berarti bagi perbaikan mutu pendidikan?

Apakah setelah tunjangan sertifikasi didapatkan, guru menjadi lebih dekat dengan para siswanya dan banyak waktu untuk melayani siswanya? Lebih banyak waktu untuk memperhatikan satu per satu masalah siswanya dan mencurahkan kasih sayang serta perhatiannya untuk kemajuan anak didiknya? Jadi, perlu penelitian yang mendalam tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap majunya mutu pendidikan. Berbagai permasalahan tentang peran guru ini akan coba dibahas pada masing-masing bab dalam buku ini.

Buku yang ditulis oleh para mahasiswa setelah mereka mengikuti perkuliahan Pengembangan Profesionalisme Guru Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat menjadi bahan *sharing* pendapat tentang berbagai permasalahan tersebut, seperti: (1) Bagaimana memantik spirit inspiratif para guru Abad XXI? (2) Bagaimana kebijakan guru di Indonesia disbanding Finlandia? (3) Bagaimana aspek historis keberadaan guru dan kebijakan pendukungnya? (4) Bagaimana guru mengenali karakteristik siswanya? (5) Bagaimana penjabaran empat kompetensi yang harus dimiliki guru?; (6) Bagaimana guru meningkatkan kompetensinya? (7) Bagaimana peran organisasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Buku ini adalah karya pertama para mahasiswa S1 yang masih duduk pada semester V dan perlu mendapat apresiasi. Untuk itu, disampaikan banyak terima kasih atas kerja keras kalian semua, khususnya para kepada Tim Editor Buku: (1) Nur Amtillah (2) Rima Yuni Saputri (3) Farida (4) Rifdan Azka Muhammad, dan (5) Ahfash Tontowi. Terima kasih juga disampaikan kepada Kaprodi Pendidikan Agama Islam dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kebijakannya men-*support* tulisan ini.

Semoga buku ini dapat mengawali para mahasiswa untuk berkarya lebih besar dan mengabdikan lebih luas, tulus, dan ikhlas. Semoga ke depan karya-karya mereka akan lebih baik dan selalu dalam Ridho Allah Swt. Amiin Ya Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, Akhir Semester Gasal Tahun 2017/2018

ttd.

Dr. Sri Sumarni, M. Pd.



# DAFTAR ISI

PENGANTAR: GURU SEBAGAI JABATAN STRATEGIS .....	iii
BAB I MEMANTIK SPIRIT INSPIRATIF GURU DALAM PENDIDIKAN	
HUMANIS ABAD XXI .....	1
A. HAKEKAT PENDIDIKAN .....	1
B. TINJAUAN SEKILAS PENDIDIKAN HUMANIS .....	3
C. GURU INSPIRATIF DALAM PENDIDIKAN HUMANIS .....	7
D. GURU INSPIRATIF - HUMANIS ABAD XXI .....	9
E. MEMANTIK SPIRIT INSPIRATIF GURU ABAD XXI .....	13
1. Dedikasi dan disiplin .....	17
2. Jujur .....	17
3. Inovatif. ....	18
4. Tangguh .....	19
5. Ulet. ....	19
BAB II REALITA PENDIDIKAN INDONESIA .....	21
A. PENDIDIKAN ABAD XXI .....	21
B. KOMPARASI PENDIDIKAN INDONESIA DAN FINLANDIA SEBAGAI NEGARA DENGAN PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA .....	23
C. PERBANDINGAN KEBIJAKAN GURU DI INDONESIA DAN FINLANDIA .....	26
1. Kualifikasi calon Guru .....	27
2. Kualitas Guru .....	27
3. Kesejahteraan guru .....	28
4. Kurikulum .....	28
5. Standarisasi pendidikan .....	29
6. Evaluasi Pendidikan .....	29
BAB III GURU DALAM TINJAUAN HISTORIS .....	31
A. HAKIKAT GURU .....	31
1. Definisi Guru .....	31
2. Kriteria Guru Profesional .....	31

3. Kedudukan Guru .....	34
4. Peranan Guru .....	35
B. LANDASAN HISTORIS .....	36
1. Sejarah Pendidikan Indonesia .....	37
2. Masa Perjuangan Bangsa .....	38
4. Masa Pembangunan .....	39
G. PERAN GURU DARI MASA KE MASA .....	40
1. Peran Guru Pada Masa Penjajahan .....	40
2. Tinjauan Guru pada Masa Kemerdekaan.....	45
3. Guru menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.....	47
C. MACAM-MACAM PERMASALAHAN GURU DI INDONESIA.....	48
1. Masalah Kualitas Guru .....	48
2. Jumlah Guru Yang Masih Kurang.....	49
3. Masalah Distribusi Guru.....	49
4. Masalah Kesejahteraan Guru .....	49
D. SOLUSI DARI PERMASALAHAN-PERMASALAHAN GURU DI INDONESIA .....	50
BAB IV GURU SEBAGAI JABATAN PROFESIONAL .....	51
A. KONSEP DASAR PROFESI GURU .....	51
1. Pengertian profesi.....	51
2. Syarat/prinsip-prinsip profesional .....	53
3. Syarat profesi guru.....	53
4. Tingkatan-tingkatan profesi.....	54
5. Urgensi profesionalisme dalam kehidupan manusia.....	57
B. KOMPETENSI GURU DAN PENGEMBANGANNYA .....	58
1. Kompetensi Pedagogik.....	58
2. Kompetensi Kepribadian.....	59
3. Kompetensi Sosial.....	59
4. Kompetensi Profesional .....	59

5. Kompetensi Kepemimpinan .....	60
C. LINEARITAS DAN MATRIKULASI .....	62
1. Linearitas Sertifikat Pendidik.....	62
2. Guru Tidak Linear .....	64
3. Matrikulasi.....	65
D. PENGEMBANGAN PROFESI GURU .....	66
1. Pengembangan Mutu SDM Keguruan melalui Pengembangan Profesi .....	66
2. Landasan Hukum Pengembangan Profesi Guru di Indonesia ...	67
3. Prosedur Pengembangan Profesi Guru.....	68
3. Problematika Pengembangan Profesi Guru .....	69
D. TANTANGAN PROFESIONALISME JABATAN GURU .....	70
BAB V PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK.....	73
A. PENGERTIAN KOMPETENSI PEDAGOGIK.....	73
B. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DILIHAT DARI ASPEK FISIK, MORAL, SOSIAL, KULTURAL, EMOSIONAL, DAN INTELEKTUAL.....	75
1. Kecakapan Peserta Didik .....	75
2. Kepribadian Peserta Didik.....	77
C. TEORI-TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK .....	80
1. Teori-teori Belajar .....	80
2. Prinsip-prinsip Belajar.....	84
D. MENYELENGARAKAN KEGIATAN PENGEMBANGAN YANG MENDIDIK.....	91
1. Kemampuan mengelola pembelajaran .....	91
2. Contoh penerapan guru dalam mengelola pembelajaran .....	92
E. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN.....	93
BAB IV PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL .....	96
A. PENGERTIAN KOMPETENSI PROFESIONAL.....	96
B. ASPEK-ASPEK KOMPETENSI PROFESIONAL.....	97

C. CARA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL.....	103
BAB VII KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU.....	119
A. KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU.....	119
B. ASPEK-ASPEK KEPERIBADIAN GURU.....	120
1. Berjiwa Pendidik dan bertindak sesuai dengan Norma yang berlaku. ....	120
2. Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi teladan.....	121
3. Dewasa, Stabil dan Berwibawa .....	121
6. Memiliki Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan percaya Diri .....	122
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERIBADIAN GURU .....	122
D. MANFAAT KEPERIBADIAN GURU .....	126
E. PENTINGNYA MEMBANGUN PRIBADI GURU.....	127
F. MENGAPA KOMPETENSI KEPERIBADIAN ITU PENTING?.....	129
BAB VIII PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU .....	134
A. PENGERTIAN KOMPETENSI SOSIAL.....	134
B. KARAKTERISTIK GURU YANG MEMILIKI KOMPETENSI SOSIAL .....	136
C. PENTINGNYA KOMPETENSI SOSIAL BAGI GURU.....	137
D. PERAN GURU DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT .....	138
1. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan.....	139
2. Guru di Mata Masyarakat.....	140
E. CARA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU.....	141
BAB IX PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU.....	143
A. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN.....	143
B. PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN.....	146
1. Perencanaan.....	146
2. Pengorganisasian .....	150
3. Penggerak (Motivator, Inovator, fasilitator, pembimbing dan konselor).....	153

BAB X PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN .....	163
A. PENGERTIAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN ...	163
B. KOMPONEN PKB .....	166
1. Pelaksanaan Pengembangan Diri .....	166
2. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah .....	168
3. Pelaksanaan Karya Inovatif .....	172
C. TUJUAN, MANFAAT DAN SASARAN KEGIATAN PKB .....	174
1. Tujuan .....	174
2. Sasaran PKB .....	176
D. PRINSIP-PRINSIP DASAR PELAKSANAAN KEGIATAN PKB.....	176
E. LINGKUP PELAKSANAAN PKB .....	178
1. Kegiatan PKB di dalam Sekolah.....	178
2. Kegiatan PKB Melalui Kerjasama dalam Jaringan Antar Sekolah.....	179
3. Kegiatan PKB yang Menggunakan Sumber Kepakaran lain .....	180
F. PERAN INTIUISI DAN INDIVIDU YANG TERKAIT DALAM PKB .....	180
1. Peran individu terkait langsung dalam pelaksanaan PKB .....	181
2. Peran Intiuisi Terkait dalam Pelaksanaan PKB .....	185
G. MEKANISME KEGIATAN PERKEMBANGAN .....	188
H. MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN PKB.....	190
I. MEKANISME PELAKSANAAN MONITORING DAN EVALUASI .....	191
J. PELAPORAN MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN .....	193
K. FORMAT ISIAN DALAM KEGIATAN PKB .....	195
L. PENILAIAN LAPORAN KEGIATAN PKB.....	201
1. Prinsip penilaian PKB .....	201
2. Penolakan Laporan Kegiatan PKB .....	203
BAB XI ORGANISASI PROFESI GURU DAN KODE ETIK.....	216
A. KODE ETIK GURU .....	216
1. Pengertian Kode Etik Guru.....	216

2. Isi Kode Etik Guru Indonesia.....	216
3. Fungsi Kode Etik bagi Guru.....	217
B. ORGANISASI PROFESI GURU .....	218
C. JENIS-JENIS ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN.....	220
DAFTAR PUSTAKA.....	226
PROFIL TEAM PENYUSUN BUKU .....	229

# **BAB I**

## **MEMANTIK SPIRIT INSPIRATIF GURU DALAM PENDIDIKAN HUMANIS ABAD XXI**

Oleh: Sri Sumarni

### **A. HAKEKAT PENDIDIKAN**

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai sosial, budaya, maupun religius yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat merubah paradigma atau mindset seseorang atau masyarakat, sehingga tidak resisten terhadap hal-hal yang baru ataupun hal-hal yang baik dan benar. Pendidikan bahkan penentu masa depan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena hasil-hasil pendidikan akan mengisi berbagai pilar penting dalam kepemimpinan bangsa ini. Pendidikan juga penentu kemajuan peradaban dunia, karena berbagai nilai seperti: kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kerjasama, kasih sayang, toleransi, dan sebagainya akan menjaga persatuan dan keutuhan umat manusia, serta mampu terhindar dari peperangan dan konflik. Bahkan melalui pendidikan, nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan abad 21, seperti: nilai toleransi, kerjasama, kepedulian, kejujuran, berani menanggung resiko, dan sebagainya dapat terus diupayakan dan diwujudkan,

Muncul pertanyaan, apa sebenarnya hakikat dari pendidikan? Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Adapun orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>1</sup> Pendidikan dalam konteks

---

1 Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005) . Hal. 15.

ini diartikan sebagai proses membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak oleh orang dewasa agar berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Good mengemukakan bahwa: "Pendidikan adalah *pertama*, keseluruhan proses di mana seseorang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di tempat hidupnya; *kedua*, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga orang tersebut bisa mendapat atau mengalami perkembangan kemampuan sosial maupun kemampuan individual secara optimal".<sup>2</sup> Pengertian ini mengandung makna bahwa pendidikan dapat berlangsung untuk membentuk dan mengembangkan sifat pribadi manusia dalam lingkungan kehidupan sosialnya, baik secara natural dalam lingkungan masyarakat luas maupun pada lingkungan yang khusus didesain penuh makna atau nilai yang dengan sengaja dibangun dalam lingkungan keluarga atau sekolah.

Sejalan dengan definisi di atas, Brubacher berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Menurut pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Anak difasilitasi dan dibiasakan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Orang tua dan guru bertugas membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan kepada anak agar dalam mengekspresikan atau mengaktualisasikan potensinya tidak salah langkah. Dalam konteks demikian maka pendidikan harus dapat mengarahkan keaktifan sekaligus kearifan anak.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah hidup itu sendiri. Menurutnya, hidup bukan hanya urusan personal tetapi secara luas menyangkut kehidupan masyarakat juga. Karena itu, pendidikan adalah sebuah keniscayaan dan berlangsung secara alami, berfungsi sosial karena berlangsung dalam masyarakat itu sendiri, memiliki nilai dan makna membimbing kebiasaan

---

2 Good, Carter V. (1985). *Dictionary of education*. New York: Mc Graw Hill Book Company Inc. Hal 145

3 Brubacher, S John. (1978). *Modern philosopies of education* New Dehli. Tat. Mc Graw-Hill Company Ltd. 371



hidup generasi lama yang berbeda dengan generasi baru serta menjadi tanda perkembangan peradaban suatu masyarakat. Menurut Dewey, perubahan yang terjadi dalam masyarakat pasti ada dan tak terhindarkan. Pandangan ini sebenarnya tidak terlepas dari pemikiran filsafatnya mengenai realitas yang dipandang selalu mengalir. Dewey menyatakan bahwa pendidikan menjadi sebuah proses pembaharuan terus-menerus demi kelangsungan masyarakat dan anggota-anggotanya.<sup>4</sup> Pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang terus disampaikan, dikomunikasikan, dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keadaan yang dihadapi subyek didik.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pendidikan dapat ditinjau secara makro dan mikro. Secara makro, pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, berlangsung di mana saja, dan kapan saja waktunya. Jadi dalam konteks makro, pendidikan tidak terbatas dalam waktu dan tempat, esensinya adalah ada proses perubahan menjadikan baik terhadap subyek didik. Sementara dalam konteks mikro, pendidikan berlangsung pada suasana yang betul-betul terencana secara sistematis, dengan kurikulum yang telah ditetapkan, oleh pendidik yang memenuhi persyaratan tertentu, serta memiliki sistem evaluasi yang teratur, berkesinambungan, dan rigid. Dalam konteks mikro, pendidikan sering disamakan dengan konsep persekolahan atau pendidikan secara formal. Sementara guru lebih sering digunakan untuk memberikan predikat bagi pendidik yang bergerak dalam pendidikan formal, walaupun juga sering terdengar sebutan guru yang digunakan dalam beberapa hal, misalnya: guru spiritual, guru silat, guru ngaji, dan sebagainya.

## **B. TINJAUAN SEKILAS PENDIDIKAN HUMANIS**

Pengertian tentang pendidikan sebagaimana diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang mulia mengandung unsur kebajikan dan senantiasa berwatak netral. Namun, pemahaman tersebut dibantah oleh Freire (1995) dan Illich (1970) yang menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir sakral dan penuh kebajikan tersebut ternyata mengandung penindasan. Penindasan yang dimapankan oleh ideologi yang menjadi topangan dalam rancang bangun pendidikan yang ada selama ini. Pendidikan yang dianggap netral dan memiliki niat mulia tersebut tidak lebih dari sebuah arena penundukan manusia oleh ideologi

---

<sup>4</sup> Dewey, J. (1976). *Democracy and Education*. Diakses dari <http://www.gutenberg.org>, tanggal 3 Januari 2015.

tertentu.

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kekuasaan sebagai sebuah dominasi tidak dipaksakan secara sederhana melalui tangan-tangannya, seperti: Hakim, Polisi, Tentara, melainkan melalui dominasi yang dipraktekkan lewat regulasi (regulasi keseragaman seperti: UAN, KBK, KTSP, MBS), teknologi (misal RTO), dan ideologi (kapitalis) yang secara bersama-sama menghasilkan pengetahuan, hubungan sosial, dan ekspresi budaya yang berfungsi secara aktif membuat masyarakat “diam”. Negara ini memang telah didominasi oleh pengusaha, akuntan, teknisi dan ahli hukum (polisi, hakim, jaksa) bahkan DPR melalui *ruling and regulating*. Freire menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dehumanisasi yang dilakukan oleh penguasa demi kekuasaannya.

Paham rasio teknokratif menggunakan sekolah sebagai mekanisme untuk menyortir siapa yang dapat naik ke papan atas sehingga dapat bertahan pada posisi yang mapan. Sekolah sebagai alat menjaga struktur dominasi, distribusi power, dan penentuan rangking kekuasaan serta untuk mendapatkan hak-hak istimewa. Sekolah-sekolah yang berkualitas hanya bisa dimasuki oleh orang-orang kaya saja. Orang miskin hanya dapat bersekolah di sekolah-sekolah yang berkualitas rendah. Masyarakat tidak mempunyai pilihan lain jika tidak memiliki sumber daya untuk sekolah.

Proses pendidikan selama ini sering tidak memberikan ruang kebebasan kepada anak didik untuk mengekspresikan segala bentuk potensi yang dimilikinya. Konsep pembangunan yang dirancang oleh negara telah didasarkan pada subyek-obyek, “*We and Other*”, sehingga negara berada pada posisi sentral yang memandang berbeda dengan rakyatnya. “Memandang berbeda” ini telah menjadi virus yang menyebar sampai sekolah-sekolah, antara golongan ekonomi atas dan bawah, antara guru dengan siswa, antara kepala sekolah dengan guru, dan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikemas secara humanis. Sekolah harus diberdayakan agar mampu merepresentasikan semua budaya ataupun semua kemampuan yang dimiliki siswa.

Dalam artikel yang berjudul “Sketsa Pendidikan Humanis Religius”, Kuntoro memaparkan bahwa “Pendidikan humanis merupakan praksis pendidikan yang dikembangkan berdasarkan pandangan falsafah Progresivisme dan Eksistensialisme. Prinsip pendidikan humanis yang diambil dari progresivisme adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*), peran guru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan dan aktivitas peserta didik,

pola asuh demokratis dan model pembelajaran yang kooperatif". Pandangan pendidikan humanis yang didasarkan pada progresivisme di atas, lebih menekankan individu sebagai bagian dari satuan sosial. Sementara itu, prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan eksistensialisme adalah lebih menekankan kepada keunikan peserta didik sebagai individu, di mana individu dipandang memiliki keunikan yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Pandangan kaum humanis yang diambil dari eksistensialisme adalah adanya kemerdekaan atau kebebasan dalam diri peserta didik untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk menjadikan dirinya menjadi diri sendiri (*to become*). Setiap individu mempunyai keleluasan untuk memilih dan memberikan makna atas pengetahuan yang diterimanya.<sup>5</sup>

Pendapat Kuntoro tersebut didukung oleh Paulo Freire menyatakan bahwa "metode pendidikan yang tepat untuk memberi keleluasan kepada subyek belajar untuk memilih dan memaknai pengetahuannya adalah metode dialog". Dalam metode dialog terjadi proses komunikasi banyak arah (*multiway communication*), yang memungkinkan peserta didik untuk menerima, memahami, menginternalisasi, mengkomunikasikan, apa yang disampaikan orang lain. Dalam dialog tidak boleh terjadi pemaksaan dalam penerimaan kebenaran, karena masing-masing menyampaikan pandangannya harus disertai dengan kerendahan hati (*humility*), saling menghargai, dan terbuka untuk menerima kebenaran.<sup>6</sup> Jadi, pendidikan humanis adalah pendidikan yang tidak membelenggu peserta didik dalam belajar. Dalam konteks ini pendidikan humanis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan dan proses pendidikan berasal dari anak. Dengan demikian, kurikulum dan tujuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
2. Peserta didik adalah aktif bukan pasif, mereka aktif dalam belajar dan melakukan aktifitas-aktifitas
3. Peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, dan teman belajar.
4. Sekolah merupakan miniatur masyarakat luas.

---

5 Kuntoro, Sodik A., *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Paper disampaikan sebagai bahan Diskusi Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), UNY. Tahun 2008.

6 Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

5. Kegiatan belajar berfokus pada *problem solving*, bukan sekedar *transfer of knowledge* melalui penyampaian informasi oleh guru kepada peserta didik.
6. Iklim sekolah harus demokratis dan kooperatif.

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Menurut Luddin, terdapat beberapa prinsip dasar yang penting diperhatikan di dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seorang individu manusia. Salah satu dari prinsip dasar tersebut adalah bahwa setiap individu dilahirkan dan “ditakdirkan” mempunyai “atribut permanen”. Setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing secara individual. Dalam dunia pendidikan, bentuk khas dari “atribut permanen” individu itu bisa tampil dalam intelegensi seorang individu, dalam sikap individu dan dalam “prestasi setiap individu”. Prinsip dasar semacam ini memberi pemahaman bahwa dasar pembelajaran anak atau individu tidak lagi dapat dilaksanakan dengan pola yang seragam. Apalagi jika dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan asumsi “pukul rata”.<sup>7</sup>

Peran guru dalam pendidikan humanis adalah menjadi fasilitator, pembimbing, dan teman belajar subyek didik dan berbasis pada penyelesaian masalah yang dihadapinya (*problem solving*). Karena masalah masing-masing subyek didik berbeda-beda maka guru harus memahami karakteristik satu per satu peserta didiknya sampai, baik sosial budaya, ekonomi, kepribadian, maupun spiritualitasnya. Guru harus dekat dengan peserta didik, sekaligus guru juga harus dekat dengan orang tua, sehingga dalam usaha penyelesaian masalah dapat berkolaborasi dengan orang tua bahkan juga pemerintah dan masyarakat. Upaya guru untuk betul-betul melaksanakan pembelajaran secara humanis akan lebih efektif bila jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah terjalin secara solid dan sinergis.

---

7 Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers, 2008). Hal. 48.

### C. GURU INSPIRATIF DALAM PENDIDIKAN HUMANIS

Mulyasa menulis di bukunya bahwa: "Tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa". Ungkapan di atas bisa jadi benar adanya. Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahkan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyesatkan anak didiknya. Sehingga, seorang guru, sebelum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru.<sup>8</sup> Sementara Naim<sup>9</sup> (2009: 6-7) mengemukakan tentang karakter yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan oleh guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat, memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi.

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih. Ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang harus dilakukan guru menurut Ngainun Naim adalah: *Pertama*, guru harus memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. *Ketiga*, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah asas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. *Keempat*, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh (Ngainun Naim, 2009:11-12).<sup>10</sup>

Setiap orang yang pernah belajar pasti memiliki guru. Jumlah guru yang mengajar kita sangat banyak, namun tidak semuanya kita kenang. Bahkan ada guru yang kita tidak lagi mengingatnya. Hanya sebagian saja dari guru yang pernah mengajar yang kita kenang karena "keistimewaan" tertentu yang ada pada guru tersebut. Para siswa biasanya menyebutnya sebagai guru idola atau guru favorit. Dalam tipologi umum, guru secara sederhana dapat dibagi

---

8 <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/menjadi-guru-profesional-menciptakan-pembelajaran-kreatif-dan-menyenangkan-e-mulyasa-30613.html> diakses pada tanggal 3 Januari 2015.

9 Ainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

10 Ibid, 2009, hal. 11-12

menjadi dua. *Pertama*, guru kurikulum yaitu sosok guru yang amat patuh kepada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan sesuai dengan acuan kurikulum. Guru kurikulum mengajarkan sesuatu yang standar (*habitual thinking*). Guru kurikulum, kata Rhenald Khasali, seorang guru besar UI, mewakili sebagian besar guru yang pernah ditemuinya. Jika mengikuti logika Khasali, berarti sebagian besar guru adalah guru kurikulum. Mereka mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Tugas mengajar akan dianggap selesai dan sukses manakala apa yang tercantum dalam kurikulum sudah disampaikan secara tuntas, dan para siswanya mampu menguasainya secara baik. Tolok ukur keberhasilan mengajar bagi guru tipe ini adalah angka-angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi. Tidak ada orientasi lainnya yang lebih luas.<sup>11</sup>

Tipologi yang kedua adalah guru inspiratif, yaitu guru yang memiliki orientasi jauh lebih luas. Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya. Sayangnya, jumlah guru inspiratif amat terbatas, hanya sekitar 1 persen saja. Guru inspiratif bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka guru inspiratif akan melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama. Dunia memerlukan keduanya, seperti kita memadukan validitas internal (dijaga oleh guru kurikulum) dengan validitas eksternal (yang dikuasai guru inspiratif) dalam penjelajahan ilmu pengetahuan.

Ungkapan yang sering kita dengar: "Saya mendengar, saya lupa, saya melihat, saya memahami, saya melakukan saya bisa dari Confusius 100 tahun Silam meniscayakan kepada guru untuk mengajar dengan benar. Guru tidak hanya memberikan penjelasan (verbal), tetapi juga mengungkapkannya secara visual, mendemonstrasikan suatu ketrampilan, membiasakan dan meneladankan nilai-nilai kebaikan, serta mengkondisikan siswanya hidup rukun, damai, kerjasama yang baik. Hal tersebut menjadikan siswa tidak hanya tahu, tetapi juga faham, bisa, dan berperilaku baik.

<sup>11</sup> <http://ngainun-naim.blogspot.co.id/2013/08/menjadi-guru-inspiratif-memberdayakan.html> diakses pada tanggal 3 Januari 2015.

Tahu, faham, bisa, dan baik adalah satu paket untuk menjadi bekal hidup. Guru harus mendidik dan menanamkan nilai moral, maka yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, guru menjadi seorang penyayang yang efektif. *Kedua*, guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, guru menjadi mentor yang beretika.<sup>12</sup>

Lebih jauh lagi, Munif Chatib memberikan wawasan bagaimana guru mengajar siswa, di mana siswa ditempatkan sebagai manusia. Dalam buku *Orang Tuanya Manusia* pada tabel tentang perbandingan sekolahnya manusia dan sekolahnya robot, tertulis bahwa pada sekolah manusia, gurunya harus mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan beragam kecerdasan. Peran guru sebagai fasilitator di mana guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktifitas lebih banyak dalam kegiatan belajar. Sikap guru sebagai katalisator yang selalu memantik bakat dan minat siswa, tidak pernah mengatakan bodoh atau nakal, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi. Strategi mengajar guru menggunakan multistrategi dan memiliki kreatifitas mengajar, sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan.<sup>13</sup>

#### **D. GURU INSPIRATIF - HUMANIS ABAD XXI**

Abad XXI ditandai oleh era digital. Di era digital seperti sekarang ini, guru dituntut dapat menyesuaikan perkembangan zaman, sebab kemajuan IT telah menyajikan berbagai sumber belajar yang begitu luas. Tanpa melalui perantara dari guru pun, siswa bisa belajar mandiri dengan mengambil sumber belajar dari internet, televisi, dan lain sebagainya. Jadi, masihkah peran guru dibutuhkan dalam proses pembelajaran? Mengingat saat ini siswa sudah bisa belajar dari berbagai sumber yang begitu dekat dari kehidupan sehari-hari mereka. Inilah satu tantangan yang dihadapi guru di era digital. Jika guru di kelas hanya sekedar mengajar menyampaikan materi pelajaran, maka peran ini sudah sangat bisa digantikan oleh teknologi era digital. Tentang materi pembelajaran, siswa sudah bisa dengan mudah membuka situs pencarian (google, yahoo, bing, dll), youtube, *wikihow*, dan lain sebagainya

---

12 Lickona, Thomas, Terj: *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal.112.

13 Chatib Munif, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Kaifa (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 152.



yang memuat informasi tak terbatas. Tentang latihan soal siswa juga sudah sangat dimanjakan dengan adanya internet, apalagi saat ini sudah sangat banyak sekali aplikasi/software yang berisi kumpulan latihan soal baik untuk smartphone maupun PC. Tentang ragam metode pembelajaran, saat ini telah banyak games pendidikan yang disediakan oleh pengembang aplikasi digital. Lalu, apakah kehadiran guru masih dibutuhkan? Jawabannya adalah “masih sangat dibutuhkan”. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru hadir di depan siswanya bukan hanya sekedar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena sekali lagi jika hanya menyampaikan materi saja, maka pekerjaan itu sudah bisa tergantikan oleh media pembelajaran yang berkembang di era digital. ***“The mediocre teacher tells, The good teacher explains, The superior teacher demonstrates, The great teacher inspires.”*** (William Arthur Ward).

Di era digital, pekerjaan bercerita, menjabarkan, dan mendemonstrasikan sudah sangat bisa dilakukan oleh teknologi digital. Namun, bagaimana dengan “menginspirasi”? Inilah salah satu peran penting guru di era digital saat ini. Hadir di depan siswanya untuk menginspirasi. Senantiasa menjadi sosok panutan yang layak diteladani dalam segala aspek berkehidupan. Senantiasa menjadi sosok terdepan untuk memberi semangat, motivasi dan kalimat positif untuk siswanya agar terus berkembang.

Berkaitan dengan pendidikan humanis, tuntutan tersebut lebih besar lagi, sebab guru humanis tidak hanya menginspirasi tetapi juga mengoptimalkan potensi masing-masing peserta didiknya. Untuk itu, guru humanis dituntut faham akan karakteristik masing-masing peserta didiknya, baik aspek fisik, emosi, sosial, budaya, spiritual, maupun ekonominya. Guru humanis dapat menyesuaikan keberadaan anak, tidak mudah memvonis, tidak memberi memberi label negatif, “kamu anak begini” dan “kamu anak begitu”, sehingga “kamu layak dapat ini”, dan “kamu layak dapat itu”. Bagi guru humanis, semua murid adalah baik asalkan dididik secara baik dalam lingkungan yang baik. Semua murid adalah pintar dalam bidangnya masing-masing, sebab kecerdasan tidaklah tunggal. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang guru humanis, antara lain:

- Guru harus selalu bersikap sabar dan ramah dalam bersosialisasi baik dengan siswa maupun yang lainnya.
- Guru harus senantiasa bersikap baik dan murah senyum pada siapa



saja, tidak masalah bagi guru untuk lebih dahulu menyapa atau melempar senyum kepada muridnya.

- Guru harus memberikan kasih sayang secara tulus kepada semua muridnya, tidak membedakan, bisa empati, dan mengajar dengan hati.
- Guru harus menunjukkan sikap mau bekerja sama, tidak masalah bagi guru untuk ikut membantu menyapu kelas, menutup jendela ataupun sekedar mematikan kipas angin.
- Guru harus senantiasa bersemangat dalam kondisi apa saja, tidak perlu memikirkan masalah luar sekolah ketika sedang berada di tengah-tengah siswa.
- Guru harus selalu bersikap jujur dan apa adanya, dapat menjaga amanah dari para orang tua yang menitipkan anak untuk mendapat pendidikan.
- Guru harus berwawasan luas, mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat adaptif dan menjadi jembatan pembaharuan bagi siswa dan guru yang lainnya.
- Guru harus kaya akan pendekatan, metode, dan media agar siswanya mudah dalam mempelajari sesuatu.
- Guru harus senantiasa bisa menjaga penampilan. Guru yang selalu terlihat bersih dan rapi insyaallah akan bisa mendorong siswanya untuk berpenampilan bersih dan rapi pula.

Ciri khas pendidikan humanis adalah adanya pengakuan dan penghargaan atas ide/gagasan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki para siswanya, sehingga melalui berbagai metode dan media, mereka perlu terus didorong untuk maju dan berkembang. Bila para siswa dihargai mereka akan senang dan akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam melaksanakan pendidikan humanis, Freire mengajukan pola pendidikan pemberdayaan manusia melalui pertumbuhan kesadaran. Freire sendiri membagi kesadaran ke dalam tiga ranah. Kesadaran magis, naif, dan kritis. Manusia berkesadaran magis tidak dapat menemukan kaitan antara ketidakberdayaan dengan struktur sosial ekonomi, sosial, politik dan budaya yang melingkunginya. Pandangan ini bercorak fatalistik, dengan memosisikan sesuatu yang ada di luar diri manusia sebagai penyebab ketidakberdayaan.

Seorang fatalis menganggap seluruh hal yang tidak mampu dilakukannya merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa diubah.<sup>14</sup>

Dalam kesadaran naif, manusia menyalahkan dirinya sendiri bila terjebak dalam situasi keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Sedangkan manusia berkesadaran kritis akan mampu membongkar penyebab keterbelakangan dan ketidakberdayaan yang terselubung oleh struktur ekonomi, sosial, politik dan budaya. Sebagai tindak lanjut, guru punya tugas utama untuk menuntun tiap siswanya menapaki tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tingkatan kesadaran kritis, mesti dilangsungkan pembelajaran yang dialogis antara guru dengan murid. Kondisi yang sepenuhnya lepas dari pengendalian satu sama lain. Maka, dalam situasi seperti ini, guru sudah bertransformasi menjadi pendengar yang senantiasa memperhatikan, bukan guru berwatak konvensional yang terus menerus memberi instruksi yang mampu mengubur kreativitas dan karakter murid. Guru harus terlebih dulu menjadi sosok yang kritis sebelum menularkannya kepada para murid.

Poin utama dalam rangka menumbuhkan kesadaran kritis serta karakter yang kuat dalam diri tiap murid adalah dengan memberikan mereka pengajaran yang bermakna atau lebih dikenal dengan pembelajaran yang kontekstual. Mewujud hal ini, guru mestilah senantiasa memperkaya diri dengan beragam pengetahuan agar bisa merumus pengetahuan yang baru. Hingga pada tingkatan selanjutnya mampu mengaitkan pengajaran yang diberikan kepada kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk menumbuhkan kesadaran kritis para siswa, diharapkan:

- Guru menerapkan "*meaningfull learning*" atau pembelajaran bermakna yang mana setiap muatan materi baru dikaitkan dengan pemahaman dan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Dengan begitu siswa akan mudah untuk mengkonstruksi pengetahuan yang sudah melekat di memorinya dan pengetahuan baru yang sedang dikuasainya.
- Guru menerapkan pendekatan, model, metode hingga media pembelajaran yang bervariasi di setiap proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan karena proses pembelajaran yang statis akan memunculkan rasa bosan pada diri siswa. Kebosanan untuk

---

14 Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

mengikuti proses pembelajaran dapat menghambat semangat dan perkembangan belajar siswa.

- Guru memperhatikan gaya belajar siswa dan memfasilitasinya. Guru harus bisa memfasilitasi semua karakteristik gaya belajar siswa. Gaya belajar bisa dibedakan menjadi gaya belajar tipe auditori, visual, maupun kinestetik. Dan guru harus bisa memvariasikan pembelajaran dengan memuat 3 gaya belajar tersebut, sehingga semua siswa merasa terfasilitasi dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai “figur teladan dalam belajar”. Guru harus senantiasa semangat untuk meng-update dan meng-upgrade diri dengan terus belajar. Bisa dibayangkan apabila guru saja tidak mau belajar, bagaimana dengan siswanya? Maka dari itu guru harus selalu menjadi pribadi pembelajar, dan terus belajar sepanjang hayat.

## **E. MEMANTIK SPIRIT INSPIRATIF GURU ABAD XXI**

Dalam sebuah bukunya, Tilaar memberikan gambaran tentang masyarakat masa depan yang banyak diakses oleh manusia unggul.

Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang terbuka di mana hanya manusia unggul yang dapat bertahan atau memanfaatkan kesempatan yang terbuka. Masyarakat masa depan mengagungkan kualitas yang hanya dapat diproduksi oleh manusia-manusia unggul. Hanya manusia unggul yang dapat bersaing. Dengan keunggulan itulah manusia dapat hidup terus dan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Manusia unggul adalah manusia yang dapat berfikir kreatif dan produktif, yang tidak menerima status quo dan selalu menginginkan sesuatu yang baru yang lebih baik. Dan oleh sebab itu, manusia unggul adalah manusia inovatif” --- HAR Tilaar.<sup>15</sup>

Ada dua jenis manusia unggul, yaitu: (1) Keunggulan individualistik, dan (2) Keunggulan partisipatoris. Yang dimaksud dengan keunggulan individualistik adalah manusia yang unggul tapi keunggulan tersebut hanya untuk kepentingan diri sendiri. Keunggulan yang diperolehnya diabdikan untuk mengumpulkan harta benda untuk kepuasan sendiri (Hedonisme) ataupun memupuk kekuasaan. Manusia-manusia yang unggul secara individualistik adalah manusia rakus, yang saling mematikan satu dengan yang lain. Inilah

---

<sup>15</sup> Tilaar, H.A.R., 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Megaleng, Indonesia Tera.

type manusia homo homini lupus. Jelas bahwa konsep manusia unggul individualistik ini tidak sejalan dengan citra manusia abad 21.

Kehidupan manusia abad 21 diarahkan kepada terciptanya suatu masyarakat madani (*Civil Society*) yaitu suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap umat manusia, dimana perdamaian dan keadilan menjadi nilai-nilai tertinggi. Keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan partisipatoris artinya manusia yang ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris juga berbasis pada inklusifitas, artinya keunggulan yang diprioritaskan untuk memberdayakan yang lemah, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk membentuk manusia unggul, maka dibutuhkan guru yang inspiratif. Sementara menjadi guru inspiratif bukan hal yang dianggap mudah, karena kebanyakan guru akan cenderung meniru dan melestarikan gaya mengajar para gurunya zaman dulu, atau bahkan karena mindset-nya memang mengajar itu hanya sebatas menyampaikan isi kurikulum. Guru inspiratif pun juga tidak bersifat permanen, suatu saat seorang guru dapat menjadikan dirinya begitu inspiratif di mata para siswanya, sementara di saat yang lain, karakter semacam itu memudar. Oleh karena itu, spirit inspiratif harus dikondisikan agar senantiasa menjadi bagian tidak terpisahkan dari diri seorang guru. Hal penting yang harus dilakukan seorang guru adalah bagaimana senantiasa berusaha menemukan pemantik spirit inspiratif. Dengan usaha yang dilakukan secara terus menerus, penuh semangat, dan dilandasi oleh keyakinan yang kokoh, maka spirit inspiratif akan dapat tetap terjaga secara stabil. Naik turunnya spirit inspiratif sebenarnya merupakan hal wajar dan manusiawi.<sup>16</sup>

Bagaimana memantik spirit inspiratif guru? Jawaban atas pertanyaan ini memang tidak mudah. Setiap guru dapat memiliki cara dan mekanisme tersendiri untuk melakukannya. Pengalaman masing-masing guru bisa jadi berlainan. Ada yang berusaha melakukan evaluasi diri, ada yang membaca buku-buku motivasi, membaca biografi tokoh-tokoh sukses, melakukan relaksasi, selalu update terhadap perkembangan zaman, dan beraneka teknik lainnya. Memang tidak ada teori baku dan universal yang menjelaskan terhadap persoalan ini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar menjadi

---

<sup>16</sup> <http://ngainun-naim.blogspot.co.id/2013/08/menjadi-guru-inspiratif-memberdayakan.html> diakses pada tanggal 3 Januari 2015.

guru inspiratif abad XXI, antara lain:

1. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerja sama (*networking*). *Networking* ini semakin diperlukan oleh karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi berhubungan satu dengan yang lain. Manusia abad 21 hidup didalam era yang tanpa sekat. Oleh sebab itu, manusia abad 21 dituntut ahli di dalam *networking*. Hakekat *networking* adalah keterbukaan dan adanya *trust*. Jaringan ini bisa digunakan untuk berkolaborasi maupun bersinergi dengan berbagai pihak. Melalui jaringan kerjasama maka berbagai kelemahan atau kekurangan bisa diatasi, dan berbagai kekuatan akan dapat dioptimalkan.
2. Kemampuan untuk kerjasama (*team work*) dalam kelompok kecil untuk memperkuat keunggulan spesifik. Setiap orang didalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya. Agar kemampuan ini optimal dikembangkan, tidak menutup kemungkinan seorang guru menjalin kerjasama dengan para koleganya, dengan ahli lain, seperti; ahli IT, ahli media, ahli strategi, dan ahli evaluasi. Guru inspiratif akan selalu belajar, sebab dia merasa bahwa kemampuannya akan cepat usang, khususnya kemampuan dalam bidang teknologi informasi, media, dan kemampuan berkolaborasi dengan pihak lain.
3. Kemampuan memberi dan menerima *trust* (rasa percaya) kepada dan dari orang lain atau pihak lain. *Trust* adalah nilai percaya dan dapat dipercayai. Fukuyama mengatakan *trust* adalah penghargaan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu.<sup>17</sup> Menurut Sztompka<sup>18</sup> "*Trust is the expectation that other people, or groups or institutions with whom we get into contact – interact, cooperate – will act in ways conducive to our well – being*" artinya "Kepercayaan adalah sebuah harapan orang lain, atau kelompok atau lembaga dengan siapa kita mendapatkan sebuah hubungan yang mempengaruhi, bekerja sama - akan bertindak dengan cara yang konduktif untuk – kemajuan". Dalam definisi tersebut *trust* mengandung makna:

---

17 Fukuyama, Francis, *Trust*. (terjemahan oleh Ruslani), (Yogyakarta: Qalam, 2002).

18 Sztompka p. *Trust a sociological theory*. (Cambridge: University Press Sztompka, 1999)

harapan, hubungan saling mempengaruhi, kerjasama, dan konduktif/ mendukung. Bagi seorang guru, *trust* adalah sebuah hubungan antara guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan staf administrative yang saling mendukung dan saling memberi manfaat untuk menuju suatu kemajuan bersama.

4. Kemampuan untuk membuka diri untuk terus belajar. Keterbukaan adalah sifat guru yang polos, apa adanya dan tidak bohong, tidak curang, jujur, dan terbuka terhadap *stakeholders* tentang apa yang dikerjakannya dan siap untuk terus belajar, berinovasi, dan siap maju bersama. Keterbukaan juga ditunjukkan oleh sikap guru yang secara rutin mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa, belajar dengan guru yang lebih senior, belajar dengan para ahli dalam bidangnya yang berkaitan, seperti: ahli IT, ahli media, ahli strategi, dan ahli evaluasi, serta belajar ke sekolah yang bermutu demi untuk kemajuan siswanya. Keterbukaan juga diartikan dapat menerima masukan/saran dari orang lain, demi kebaikan, baik dari kepala sekolah, sesama kolega/teman guru, bahkan mungkin dari siswanya, sebab pada zaman sekarang besar kemungkinan anak dapat menyerap informasi dari berbagai sumber, tertutama dari internet atau media sosial, bahkan dari berbagai belahan dunia.
5. Kemampuan *win-win solution*. Dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, guru kadang menghadapi suatu masalah yang menuntut untuk diselesaikan. Dalam memecahkan masalah, guru dapat menggunakan pendekatan *win-win solution* atau untung menguntungkan (bahasa Jawa: *sithiking dhing*), tidak ada pihak yang dirugikan. Artinya dalam memecahkan suatu permasalahan, guru harus memiliki sikap pengendalian diri yang kuat, tidak mudah terbawa arus kekecewaan, kesedihan, dan merasa dikalahkan, namun tetap tenang dan berusaha untuk mendudukan permasalahan secara obyektif dengan dialog yang diniati untuk kebaikan. Seringkali masalah timbul dan tidak tuntas karena hambatan komunikasi, sehingga guru memiliki tugas untuk mencairkan komunikasi, tidak egois, dan bersikap arif.
6. Kemampuan untuk menjadi fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas murid, serta

interaktif dan komunikatif dengan murid. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan murid sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari murid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, guru harus terus belajar bagaimana dapat menjadi patner komunikasi yang baik, sehingga perlu terus belajar tentang bagaimana komunikasi yang tidak menyakiti, komunikasi yang jauh dari kekerasan (*bullying*), sebaliknya komunikasi guru dapat menjadi pengikat hubungan baik guru dan murid, bahkan menjadi sumber energi dari nilai-nilai kebaikan dan sumber energi wawasan baru bagi murid. Ketidakhadiran gutru akan menjadi sesuatu yang sangat dirindukan oleh murid.

Bagaimana sifat-sifat yang dapat mendukung penguasaan terhadap kemampuan tersebut? Di dalam hal ini penulis mengacu hasil pengalaman Martha Tilaar di dalam mengembangkan sikap kewirausahaannya sekaligus menjadi kiat-kiat pengembangan keunggulan partisipatoris ialah sebagai berikut<sup>19</sup>:

### **1. Dedikasi dan disiplin.**

Seseorang manusia unggul haruslah mempunyai rasa mengabdikan terhadap tugas dan pekerjaannya. Dia harus di dalam kaitan ini sadar arah, teguh dalam usaha, dan memiliki komitmen dalam berprinsip. Bahkan seorang guru harus mempunyai visi jauh ke depan. Visi yang dipunyainya bukan sekedar visi yang normatif atau idealis. Memang visi yang normatif atau idealis perlu sebagai prinsip-prinsip pengarah (*guiding principles*). Namun demikian visi normatif belum cukup sebab yang kongkrit sehingga harus dijabarkan di dalam visi strategik yaitu visi yang kongkrit sehingga harus dijabarkan dalam target-target dan terikat di dalam suatu kurun waktu tertentu yang perlu diwujudkan. Selanjutnya, seorang yang berdedikasi adalah seorang yang berdisiplin karena ia terfokus kepada apa yang ingin ia wujudkan.

### **2. Jujur.**

Kejujuran adalah sangat penting bukan hanya jujur terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri. Terhadap orang lain

---

<sup>19</sup> Muhammad Satar. *Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi*, Jurnal Mimbar Volume XVIII No. 4 Oktober - Desember 2002, hal. 435-437.

seseorang manusia unggul haruslah dapat bekerjasama, karena pada akhirnya kerjasama berdasarkan kepada saling percaya atau trust seperti yang diungkapkan oleh Francis Fukuyama. Tanpa kejujuran tidak mungkin seorang manusia unggul akan dapat survive. Bukankah manusia abad 21 memerlukan suatu networking dan networking itu hanya mungkin terlaksana karena adanya kejujuran. Kejujuran juga berhubungan dengan jujur terhadap kemampuan diri sendiri. Kita harus jujur terhadap apa yang kita perbuat dan apa yang tidak dapat kita perbuat. Inilah sikap profesionalisme masyarakat abad 21 adalah faham dan sadar akan bidangnya. Kelompok kerja manusia dalam masyarakat abad 21 adalah kelompok kerja dari suatu masyarakat profesional (*professional community*). Kejujuran profesional akan menghasilkan produk yang unggul dan seorang manusia unggul yang mengetahui kapan dia berdiri sendiri dan kapan dia harus bekerjasama. Ini merupakan inti dari suatu sistem yang perlu kita kembangkan terus-menerus agar mampu bersaing dengan bangsa lain.

### **3. Inovatif.**

Seorang manusia unggul bukanlah seorang manusia rutin yang puas dengan hasil yang telah dicapai dan telah puas dengan status quo. Seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru. Mencari yang baru tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru dari suatu penemuan. Sebagai contoh misalnya bagaimana penemuan mesin faksimili di Amerika Serikat yang kemudian dikembangkan secara komersial di Jepang. Kemampuan tersebut juga merupakan kemampuan dari manusia unggul yang dihasilkan oleh kemampuan berfikir kreatif. Tidak mengherankan apabila sejak tahun ini sistem pendidikan Singapura yang dimulai pada tingkat sekolah menengah melancarkan *program creative thinking*. Hanya dengan *creative thinking* kita dapat terlepas dari cengkraman birokrasi yang kaku yang hanya bergerak apabila ada "petunjuk dari atas" Budaya mohon petunjuk bertentangan dengan budaya manusia unggul. Guru inovatif adalah guru yang selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan, baik untuk dirinya maupun lembaganya, tidak puas dengan kondisi yang ada. Misalnya, guru kreatif bisa memanfaatkan barang



bekas, atau sumber-sumber belajar di sekitarnya untuk media; guru kreatif juga selalu berusaha untuk mengatasi masalah, misalnya masalah kekurangan fasilitas sekolah, seperti LCD misalnya, maka dia akan berusaha keras untuk mengatasinya, mungkin membuat proposal dan mengajukannya ke berbagai funding melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

#### **4. Tangguh**

Seorang manusia unggul adalah seorang yang dapat memfokuskan perhatian pada tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakannya. Ketekunan, akan menghasilkan sesuatu karena manusia unggul tidak akan berhenti sebelum dia membuahkan sesuatu. Berkaitan dengan ketekunan tersebut adalah juga pemanfaatan sumber-sumber secara efisien. Seorang manusia unggul yang tidak menghargai nilai-nilai sumber yang ada akan menyebabkan pemborosan. Pemborosan bukanlah suatu yang sesuai dengan kehidupan yang mementingkan mutu. Tangguh juga dapat difahami berupaya sekuat tenaga melebihi yang lain, atau peribahasa “tidak lekas lapuk lapuk karena hujan”, mental baja, seperti “buldoser”.

#### **5. Ulet.**

Manusia unggul adalah manusia yang tidak mudah putus asa. Dia akan terus menerus mencari dan mencari. Dibantu dengan sikapnya yang tekun, maka keuletan akan membawa dia kepada suatu dedikasi terhadap pekerjaannya mencari yang lebih baik dan bermutu. Berkaitan dengan sikap tekun dan ulet, manusia unggul hidup dengan berdisiplin. Tidak mungkin seseorang yang ulet dan tekun menggunakan jalan pintas didalam tugas dan pekerjaannya. Seorang yang tekun dan ulet akan terus menerus melaksanakan tugasnya secara terfokus sesuai dengan jadwal tanpa mencari jalan pintas dan merusak disiplin. Hanya seorang yang berdisiplin tinggi akan memupuk sikap ulet dan tekun. Seorang yang mudah putus asa, yang mau gampangnya saja adalah manusia-manusia yang tidak disiplin. Seorang yang ulet akan berprinsip “Hal yang luar biasa tidak bisa dihasilkan dengan usaha yang biasa saja” dan “

Demikianlah sifat-sifat dari manusia unggul atau yang dapat kita katakan mempunyai jiwa wirausaha, seorang *entrepreneur*, yang menyangand dan mengembangkan nilai-nilai **“djitu”** (dedikasi, jujur, inovatif, tangguh dan ulet).

Guru adalah manusia pilihan. Kegiatan mengajar bagi guru adalah dunia yang menantang sekaligus menggembirakan. Perlu digarisbawahi tantangan guru abad ini adalah membangkitkan siswa untuk terus maju dan berkembang mengikuti derap laju perkembangan zaman. Guru jaman *“now”* harus memiliki kemampuan bidang IT secara memadai, sehingga dapat menjadi jembatan bagi siswa dari serbuan teknologi yang sangat cepat. Guru jaman *“now”* juga harus mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama kolega guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga semua pihak dapat terjalin hubungan yang solid edukatif. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

## **BAB II**

# **REALITA PENDIDIKAN INDONESIA**

Oleh : Nur Amntillah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang menjadi hak setiap warga negara. Pendidikan menjadi kunci untuk membuka pintu kebangkitan bangsa Indonesia yang kini semakin terperosok karena kebobrokan pemerintahannya. Para generasi muda yang kini sedang meniti usia sekolah, nantinya akan menjadi penerus yang menjalankan titah pelaksana bangsa. Hal itu yang mendorong semua pihak untuk terus dan terus untuk memajukan kualitas pendidikan bangsa agar bisa melahirkan insan yang berpendidikan dan mampu membangun Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan kini telah menyebar hingga daerah terluar Indonesia. Masing-masing sekolah diberikan wewenang untuk mengembangkan kualitas pendidikannya. Ini merupakan hal yang menggembirakan dan sejalan dengan isi undang-undang bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Tetapi seiring dengan itu, banyak muncul juga masalah pendidikan. Penyelesaiannya tidak bisa diserahkan kepada pihak sekolah, tetapi juga para pemerintah di atas sana yang menjadi pusat pembuat kebijakan pendidikan.

### **A. PENDIDIKAN ABAD XXI**

UU Guru no 14 tahun 2005 telah menjadi tonggak dasar penempatan dan reposisi guru di mata negara. Ikhtiar agar munculnya guru profesional, cakap dan mampu memenuhi tujuan dasar pendidikan dilakukan dengan cara pemberlakuan sejumlah pasal-pasal yang pokok dan perlu. Diantaranya soal upaya untuk memenuhi kualitas pendidikan serta gagasan untuk peningkatan kesejahteraan. Negara menegaskan akan posisi serta peran guru, yang tidak semata-mata menjalankan fungsi pembelajaran melainkan juga berkait erat

dengan bagaimana guru membina warga.

Perubahan zaman yang terjadi saat ini membawa dampak pasti terhadap semua objek perubahan tersebut, tidak terkecuali para generasi penerus bangsa. Realitas social mengasuh anak jauh lebih cepat ketimbang lembaga pendidikan. Teknologi Informasi yang berkembang pesat memperkenalkan anak dengan gaya hidup dan sistem social yang mengalami perubahan drastis. Hal tersebut membawa dampak negative terhadap dunia pendidikan khususnya peserta didik, lingkungan social yang tidak begitu peduli dengan pertumbuhan anak-anak itu yang kemudian memunculkan berbagai masalah. Disisi lain, penelitian empiris meneguhkan bahwa perceraian orang tua dan kasus dalam keluarga dan adanya orang tua Tunggal akibat dari perceraian membawa akibat social lanjutan, seperti kriminalitas dan kekerasan terhadap anak. Beban tanggung jawab pada masyarakat kini merupakan tanggung jawab individu. Tanggung jawab itu lama kelamaan diserahkan pada pendidikan diluar keluarga. Prinsip kasih sayang dan hubungan batin yang seharusnya dirajut dalam keluarga kini hendak dialihkan semua kepada sekolah.

Berbagai kasus di dunia pendidikan pun bermunculan mulai dari kekerasan antar pelajar, peserta didik bunuh diri karena ujian nasional, peserta didik melakukan tindak kekerasan terhadap guru, dan masih banyak lagi kasus yang memprihatinkan di dunia pendidikan. Pendidikan berhadapan dengan tantangan ini dan upaya untuk menghidupkan kesadaran kritis adalah jalan utama yang perlu dilakukan. Karenanya, seperti yang dinyatakan oleh Freire, pendidikan hendaknya mampu mendorong kesadaran peserta didik untuk mengubah realita. Itu sebabnya pendidikan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali hubungan antara pengetahuan yang dengan realitas yang ada di masyarakat. Pengetahuan bukan kumpulan informasi yang sudah baku, melainkan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Freire sebagai humanisasi ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Tantangan seorang pendidik saat ini adalah bagaimana menciptakan sekolah yang mampu mengembangkan budaya empati dan solidaritas sesamanya, karena kebutuhan saat ini bukan hanya siswa yang cerdas cerdik dan saleh tetapi juga siswa yang memiliki tanggung jawab social pada lingkungan. Guru kembali diingatkan perannya sebagai pendidik, bukan hanya seperti teori pendidikan gaya bank, atau pendidikan bercerita (dengan guru sebagai

---

20 Eko Prasetyo, *Guru mendidik itu melawan*, (Yogyakarta Resist Book, 2007). Hal. 127

penceritanya) mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang di ceritakan atau sama halnya dengan murid adalah bejana kosong yang harus diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah- wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi maka semakin baik pula mereka sebagai murid.<sup>21</sup> Tetapi juga guru adalah pembuka kesadaran peserta didik. Sebagaimana Pendidikan hadap-masalah yang ditawarkan oleh Paulo Freire dimana manusia diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia bukan sebagai realitas yang statis tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.<sup>22</sup> Pada pendidikan ini guru dan peserta didik adalah sama-sama subjek dalam proses pendidikan itu sendiri.

Karena itu menyelesaikan soal pendidikan tak bisa hanya dengan langkah melahirkan undang-undang. Pendidikan tidak hanya upaya memburu reputasi internasional melainkan juga jalan membangkitkan potensi masyarakat. Dengan demikian pendidikan bisa menjadi cermin dari prinsip- prinsip Ideal yang selama ini didambakan oleh publik. Serta negara pun harus mengambil peran dalam mengeratkan hubungan antara pendidikan dengan realitas social. Penciptaan kurikulum tidak lagi hanya dengan memilih mata pelajaran yang cocok bagi kebutuhan pasar dan mana yang tidak layak atau dengan makna lain perlu ada kurikulum yang memahami kebutuhan dan persoalan social yang ada di masyarakat, dimana yang tampak selama ini yaitu bagaimana penyeragaman kurikulum berajalan sehingga sejumlah mata pelajaran sia-sia diberikan kepada siswa karena penyeragaman yang ditargetkan tidak melihat realitas social masyarakat yang ada berbeda-beda.

## **B. KOMPARASI PENDIDIKAN INDONESIA DAN FINLANDIA SEBAGAI NEGARA DENGAN PENDIDIKAN TERBAIK DI DUNIA**

Dunia Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Guru sebagai pendidik disekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina

---

<sup>21</sup> Paulo Freire, *pendidikan kaum tertindas*, (Jakarta: LP3S, 1985). Hal. 50

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hal. 66

untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekedar dengan keputusan surat dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.

Negara-negara maju dengan pendidikan yang berkualitas memiliki sistem pendidikan yang bagus. Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik yang diakui dunia adalah Finlandia. Kegiatan sekolah di Finlandia hanya berlangsung selama 30 jam/minggu.<sup>23</sup> Namun guru-guru di Finlandia adalah guru pilihan dengan kualitas terbaik, hal demikian karena Finlandia memahami guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan generasi masa depan, dengan demikian untuk menjadi guru jauh lebih ketat persaingannya daripada melamar Fakultas Hukum dan Kedokteran. Finlandia pun sebagai negara yang Resisten terhadap *Global Educational Reform Movement* (GERM), dimana gerakan reformasi pendidikan ini menekankan pada kombinasi antara solusi *market* dengan kebijakan manajerialis sebagai satu jalan yang dinilai paling efektif untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang pendidikan baik yang lama maupun yang baru. Dalam bahasa sederhana, GERM dijalankan atas landasan logika pasar dan manajemen korporasi yang kemudian diaplikasikan dalam sisitem pendidikan. Antoni Verger and Hulya Kosar Altinyelken menyebutkan bahwa sejalan dengan logika Neoliberalisme, GERM mempromosikan adanya pengurangan peran negara secara langsung dalam pendidikan. Sebaliknya negaraa dialih fungsikan menjadi pihak regulator yang mengendalikan pendidikan dari jauh. Situasi Ekonomi yang memburuk akibat krisis minyak 1973, khususnya di negara-negara miskin dan berkambang , pada akhirnya tidak banyak memberikan pilihan kecuali menerima *Structural Adjustment Polices (SAPs)*, yang kemudian secara masif menjadi ortodoksi refomasi pendidikan dalam banyak sistem pendidikan di seluruh dunia. GERM memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar reformasi pendidikan global yang kental dengan kuasai-pasar, secera umum model pendidikan yang terdapat GERM dikembangkan atas dasar nilai-nilai (1) kompetensi, (2) kebebasan atas pilihan sekolah, dan (3) akuntabilitas berdasarkan standar, dengan masing-masing berkaitan antara satu dengan yang lain.<sup>24</sup>

---

23 Nazmi Abdurrahman, *sistem pendidikan Finlandia*, diakses dari <http://www.jurnalposonline.com/?p=1496> pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 13.16 WIB.

24 Andika Kelana Putra, *resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement*. Jurnal analisis Hubungan Internasional. Vol. 4 No. 1, Tahun 2015, hal. 1394.

Hal tersebut sejalan dengan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, sebagaimana asumsi dasar *Market-based education* upaya untuk meningkatkan kualitas adalah dengan menciptakan iklim kompetisi. GERM bersandar bahwa kompetisi antar sekolah, guru dan siswa merupakan cara yang paling produktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bisa dilihat pendidikan yang ada di Indonesia tidak sarat akan persaingan yang terjadi dimana-mana, contoh kecil yaitu adanya kesenjangan antara murid yang pintar dan tidak pintar yang terlihat dari pemberlakuan pembagian kelas berdasarkan tingkat Intelegensi anak misalnya peringkat 1 -10 masuk kelas A, 11-20 masuk kelas B. Selain itu kompetensi dalam pendidikan selalu berkaitan erat dengan kebebasan atas pilihan sekolah yaitu. Semakin banyak pilihan sekolah, akan semakin besar kompetisi. dalam hal ini orang tua adalah konsumen dari pendidikan itu sendiri, misalnya saja adanya Sekolah berstandar Internasional dan sebagainya.

Terdapat setidaknya dua kemungkinan argumentasi ekonomi berkaitan dengan kebebasan atas pilihan sekolah. Pertama, pilihan sekolah yang lebih banyak akan memberikan kebebasan bagi orang tua maupun anak untuk memilih sekolah yang lebih cocok dengan selera dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pendidikannya. Kedua, jika orang tua memiliki kebebasan untuk memilih sekolah akan sangat bergantung popularitas lewat jumlah siswa yang diterima. Sekolah yang tidak populer akan kehilangan siswa yang berminat untuk mendaftar dan karenanya sekolah akan kehilangan sumber keuangan. Sebaliknya, sekolah populer akan mendapatkan lebih banyak siswa.<sup>25</sup>

Selanjutnya meskipun pendidikan di Finlandia sangat maju, ada yaag berpendapat bahwa keunggulan mutu pendidikan Finlandia itu tidaklah mengherankan karena negeri ini amat kecil dengan jumlah penduduk sekitar lebih dari 5 juta jiwa, penduduknya Homogen dan warganya sudah eksis sekian ratus tahun. Sebaliknya Indonesia merdeka 73 tahun dan penduduknya lebih dari 237 juta jiwa, amat majemuk terdiri dari berbagi suku, agama dan budaya. Perbedaan sejarah, ideology, social, politik, budaya, agama serta kondisi geografis antara Finlandia dan Indonesia juga akan mempengaruhi sistem pendidikan di masing-masing tempat. Namun, bukan berarti sistem pendidikan di Finlandia tidak ada yang dapat diterapkan di Indonesia.

Ada beberapa problem Pendidikan di Indonesia, misalnya kebijakan dalam Kurikulum , pergantian yang berulang-ulang tanpa pernah di evaluasi. Paling

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 1400.

tidak sudah tujuh kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan pemerintah mengenai kurikulum sering kali berubah dengan cepat. Hal tersebut berpengaruh terhadap standar isi karena berkenaan dengan kegiatan/proses pembelajaran. Seperti kasus perubahan kurikulum tahun lalu yang menimbulkan perbedaan penerapan kurikulum hingga kini. Perubahan ini membawa dampak hingga satuan pendidikan dan guru. Karena dalam kurikulum 2013 ada tuntutan jam kerja minimal bagi guru. Bagi guru yang bukan eksakta seperti olahraga dan pendidikan agama Islam harus mencari tambahan jam pelajaran hingga ke sekolah lain. Saat Menteri Pendidikan Anies Baswedan membolehkan kembali ke kurikulum 2006 guru yang sudah mendapat tambahan jam di sekolah lain melepaskan tanggung jawabnya tersebut. Dan nantinya kurikulum 2013 akan diterapkan kembali untuk seluruh sekolah, maka guru harus mencari lagi tambahan jam pelajaran.

Perubahan yang tidak memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dampaknya peserta didik baik karena perubahan yang terlalu cepat maupun konsekuensi biaya yang harus dibayar, pendidikan pun akan menjadi sasaran kelompok bisnis. Selanjutnya dalam hal kebijakan Pengelolaan Guru, penempatan guru yang tidak merata sehingga sejumlah daerah kekurangan tenaga pendidik. Dalam hal pengambilan kebijakan terutama dalam perubahan kurikulum maupun pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan kurang melibatkan guru, hal tersebut dapat terlihat juga kurangnya ruang kebebasan yang diberikan kepada guru, sehingga guru lebih mirip pegawai pemerintah dibandingkan seorang pendidik, serta adanya diskriminasi dan status yang berbeda-beda, guru negeri, guru swasta, guru tidak tetap, guru honorer, dan sebagainya. Hal ini akan berdampak pada perlakuan terhadap guru pedalaman dan guru diperkotaan, guru negeri dan guru swasta, khususnya dalam kesejahteraan maupun pelatihan.<sup>26</sup>

### **C. PERBANDINGAN KEBIJAKAN GURU DI INDONESIA DAN FINLANDIA**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Finlandia sebagai negara dengan pendidikan terbaik di dunia, negara yang menduduki peringkat pertama PISA (*Programme for International Student*

26 Eko Prasetyo, *Guru mendidik itu melawan*, (Yogyakarta Resist Book, 2007). Hal. 43



*Assessment*) yang diumumkan pada tahun 2001. Tingginya kualitas pendidikan di Finlandia, salah satu Faktor utama yaitu pada kualitas guru, berikut adalah perbandingan kebijakan guru di Finlandia dan Indonesia ;

### **1. Kualifikasi calon Guru**

Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh semua orang. Calon guru yang diterima dengan ijazah S-1 hanya 5%, sedangkan calon guru dengan Ijazah S-2 hanya 20%. Hanya 11 universitas yang memiliki program pendidikan guru, jadi memudahkan dalam mengontrol kualitas dan standar konsistensi program pendidikan. Untuk mendapat gelar master, mahasiswa harus menyelesaikan 5 tahun pendidikan *research-based* yang menekankan pengetahuan tentang pedagogic. Sebelum lulus mahasiswa juga harus mengikuti magang selama satu tahun penuh mengajar di sekolah yang bekerja sama dengan universitas tempat mereka kuliah. Sekolah-sekolah ini adalah sekolah model, dimana para guru dan peneliti mengembangkan metode-metode baru dan menyelesaikan penelitian mengenai belajar mengajar.

Berbanding terbalik dengan kualifikasi kualitas Guru di Indonesia, guru di Indonesi harus memiliki Kualifikasi akademik minimal SI/D-IV, sebagaimana tercantum dalam pasal 9 UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

### **2. Kualitas Guru**

Guru-guru di Finlandia merupakan guru-guru dengan kualitas pendidikan dan pelatihan terbaik. Melalui kompetensi yang tinggi, serta kredibilitas dan mutu tenaga pengajar yang tinggi tersebut memungkinkan pemerintah menyerahkan tanggung jawab membentuk kurikulum dan evaluasi pembelajaran langsung kepada mereka. Pemerintah menyakini bahwa guru adalah orang yang paling mengerti kurikulum dan cara penilaian terbaik yang paling sesuai dengan siswa-siswa mereka. Berbeda halnya dengan di Indonesia, realitas yang terjadi di Indonesia, tidak semua guru SMP di sekolah sudah memiliki gelar sarjana, Sejalan dengan hal tersebut, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang

memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana yang disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat. Kendati dalam hal kuantitas guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru di Indonesia masih sangat rendah.

### **3. Kesejahteraan guru**

Di Finlandia, profesi guru dipandang sangat populer bukan karena gajinya yang tinggi melainkan karena status sosial yang sangat terhormat di masyarakat, meski guru bukanlah profesi yang bergaji paling tinggi, namun besarnya tidak begitu jauh berbeda dengan penghasilan dokter, pengacara, atau tenaga profesional lainnya. Guru sekolah lanjutan tahun pertama gaji minimal \$34,707; dan gaji paling tinggi sebesar \$54,181. Rata-rata OECD untuk guru sekolah lanjutan tahun pertama bergaji \$31,687; dan gaji tertinggi sebesar \$51,317. Dan jumlah gaji tersebut lebih rendah daripada gaji-gaji tenaga profesional di Finlandia.

Dapat dikatakan rendahnya kualitas guru di Indonesia salah satunya karena rendahnya kesejahteraan guru, hal tersebut tentu saja banyak guru yang terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi sekolah lain, memberi les di sore hari, menjadi tukang ojek dan sebagainya.

### **4. Kurikulum**

Dalam hal kurikulum, pemerintah Finlandia hanya membuat panduan umum berupa target (goals). Dan guru diberi kebebasan bagaimana caranya untuk mencapai target tersebut. Guru bebas memakai metode mengajar maupun buku teks apa pun. Sedangkan di Indonesia setiap pergantian pemerintah maka kurikulum pun ikut diganti, pergantian kurikulum tersebutpun dilakukan berulang-ulang tanpa dilakukan evaluasi serta tidak memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal mengambil kebijakanpun pemerintah dapat dikatakan sama sekali tidak pernah melibatkan guru, sedikit sekali kebebasan yang diberikan kepada guru sehingga

kadang guru tak ayal mirip pegawai pemerintah ketimbang sorang pendidik yang independen.

## **5. Standarisasi pendidikan**

Tidak ada standarisasi pendidikan di Finlandia. Menurut pemahaman guru-guru di Finlandia, perengkingan itu hanya akan membuat guru memfokuskan diri pada segelintir siswa tertentu yang dianggap terbaik dikelasnya. Sementara bagi anak-anak yang memiliki rangking jelek, dibiarkan tanpa perlakuan yang jelas dan sistematis. Hal demikian realitanya terjadi di dunia pendidikan Indonesia, ada banyak sekolah yang memberikan standar kualifikasi terhadap calon peserta didik yang akan mendaftar dan masuk di sekolah tersebut. Pendidikan terbaik menurut guru –guru pendidikan, bukan sekedar mencerdaskan anak-anak yang sudah pintar, tetapi yang terpenting adalah kesabaran untuk memberikan perlakuan khusus pada siswa yang mengalami kelambatan daya serap terhadap materi pembelajaran.

## **6. Evaluasi Pendidikan**

Di Finlandia tidak dilakukan test jika diakhir semester, mereka menganut sistem *automatic promotion* atau naik kelas secara otomatis. Di sekolah tidak ada PR dan tes. PR dan tes hanya diberikan pada remaja dan itu pun jarang sekali. Terlalu banyak tes membuat guru cenderung mengajar siswa hanya untuk lulus ujian, padahal banyak aspek dalam pendidikan yang tidak bisa diukur hanya dengan ujian. Para guru sangat menghindari kritik terhadap pekerjaan siswa mereka. Setiap siswa diperbolehkan melakukan kesalahan. Mereka hanya diminta membandingkan hasil mereka dengan nilai sebelumnya, dan tidak dengan nilai siswa lainnya. Selanjutnya, Waktu mengajar guru di Finlandia 4 jam sehari dan 2 jam per minggu untuk “*professional development*”. Hasil PISA menunjukkan waktu mengajar guru di Finlandia lebih rendah daripada guru-guru di negara lain pada umumnya. Berbanding terbalik dengan di Indonesia setiap semester di lakukan test atau evaluasi pembelajaran atau bahkan test tersebut dilakukan setiap hari, ada Ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan yang paling memberatkan adalah Ujian Nasional tidak sekali dua kali kasus bunuh diri siswa terjadi karena Ujian Nasional tersebut,

bahkan standarisasi Ujian tersebut pun disamakan untuk semua peserta didik. Dalam hal waktu belajarpun cukup mencengangkan jika di Finlandia sangat mementingkan waktu istirahat untuk peserta didik di Indonesia lebih mengusung *Full Day School*.

## **BAB III**

### **GURU DALAM TINJAUAN HISTORIS**

Oleh: Farida, Qoni Sa'adah, Dian Fathul Hidayah,  
Fatma Azizah, Nila Syifa Nuzula,

#### **A. HAKIKAT GURU**

##### **1. Definisi Guru**

Istilah guru berbeda-beda dalam bahasa asing, antara lain: *sensei* (Jepang), *teacher* (Inggris), *der lehrer* (Jerman), *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu-addib* (Arab). Istilah-istilah tersebut secara umum dialamatkan pada orang yang mengajar dan mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>27</sup>

Dalam konteks jabatan, sebutan guru memiliki makna terbatas yang hanya di kaitkan pada mereka yang pekerjaannya mendidik pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara mereka yang mengajar di perguruan tinggi disebut dosen. Bahkan ada pula pendidik dalam jabatan di luar guru dan dosen, seperti konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan lain-lain.<sup>28</sup>

##### **2. Kriteria Guru Profesional**

Seorang guru profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Undang-undang No14/2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1)

<sup>28</sup> Undang-undang No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3

#### **a. Kompetensi Pedagogik.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

#### **b. Kompetensi Kepribadian.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>30</sup>

#### **c. Kompetensi Profesioanal.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>31</sup>

#### **d. Kompetensi Sosial.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

Alisuf Sabri dalam jurnal *Mimbar Agama dan Budaya* mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan

---

29 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), hal.75.

30 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hal.117

31 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hal.135

32 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hal.173

hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*.

Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki "*personality attributes*" dan "*teacher knowledge*" yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

- a. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
  - 1) Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.
  - 2) Pengalaman mengajar guru.
  - 3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
  - 4) Pengabdian guru dalam mengajar.
- b. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
  - 1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP)
  - 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
  - 3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
- c. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.<sup>33</sup>

### **3. Kedudukan Guru**

Dalam istilah sosiologi, kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam satu kelompok sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak-hak serta kewajibannya.<sup>34</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat mendapat gelar “pahlawan tanpa jasa” berkenaan dengan tugasnya yang luhur dan mulia. Disebut ‘pahlawan’ karena tugas guru mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas. Disebut ‘tanpa jasa’, karena guru (khususnya zaman dahulu) melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan tanpa pamrih. Walaupun guru memperoleh gaji, namun tidak seimbang dengan tugasnya yang berat dan beresiko dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Islam, kedudukan guru sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut, misalnya sabda Nabi Muhammad saw., yang artinya: *“Sesungguhnya Allah swt dan para malaikat-Nya, seluruh makhluk di langit dan di bumi, sampai semut di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bershawat pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia”*. (H.R Tirmidzi)

Tingginya kedudukan guru dalam Islam di gambarkan Al-Ghazali sebagai berikut: “makhluk diatas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat pada Allah swt, maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan

---

33 Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992, Cet. Ke-1, hal.16-18.

34 Mohammad kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia* (Madura: Pustaka Nusantara, 2012), hal.12

35 Mohammad kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.13



penemuan tugas kekhalifahan Allah SWT yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia di beri izin untuk menyampaikan pada orang yang membutuhkan. Derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan mengiringi mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.<sup>36</sup>

Lebih lanjut lagi Al-Ghazali mengatakan: "... orang tua penyebab wujud kekinian dan kehidupan yang fana, sedangkan guru penentu kehidupan yang abadi. Dengan ungkapan senada, Iqbal Al-Safa berkata: "... guru telah mengisi jiwamudengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarimu mencari nafkah hidup didunia fana ini."<sup>37</sup>

Kedudukan guru yang istimewa dalam Islam, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.<sup>38</sup>

#### **4. Peranan Guru**

Peranan guru menurut Wrightman, memiliki makna "serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dari perkembangan siswa yang menjadi tujuannya". Jadi, peranan guru menggambarkan perilaku guru yang di harapkan dalam interaksinya dengan anak didik dan dengan lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Gerstmer dkk, sebagaimana di kutip surya, peranan guru dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai pelatih, pembimbing, manajer belajar, partisipan, pemimpin, pembelajar dan pengarang.

---

36 Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.14

37 Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.14

38 Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.14

39 Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.15

Sebagai pelatih guru berperan seperti pelatih olahraga, yang mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing (counselor), guru berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar, akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik. Sebagai pemimpin, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku yang menuju bangsa yang kokoh. Sebagai pembelajar, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensi serta meningkatkan kualitas profesional. Sebagai pengarang, guru secara relatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan di gunakan untuk melaksanakan tugasnya.<sup>40</sup>

## **B. LANDASAN HISTORIS**

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat disadari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah mencakup segala kejadian di alam ini, termasuk hal-hal yang dikembangkan oleh budi daya manusia. Demikianlah ada sejarah candi, sejarah fosil, sejarah batu-batuan, sejarah perkembangan benua dan pulau, sejarah politik, sejarah suatu negara, sejarah ilmu, sejarah pendidikan dan lainnya.<sup>41</sup>

Sejarah itu mempelajari pertumbuhan peradaban, kebudayaan, yaitu: ilmu pengetahuan, kesusilaan, kesenian, ketuhanan; dan bagaimana kebudayaan ini telah mempengaruhi pikiran, perasaan, gerak tekad dan tindakan manusia, dan akan selalu mempengaruhi.

Agar kebudayaan itu bisa terus bertumbuh harus diserahkan oleh angkatan yang satu ke angkatan yang lain. Ini adalah tugas yang terbesar dari semua pendidikan dan pengajaran. Sejarah pendidikan dapat dipelajari dengan bermacam-macam cara. Sejarah ini dapat memberi pengetahuan kepada kita, bagaimana hidupnya para brahmana pada jaman hindu dan para Kiyai dalam jaman berkembangnya agama Islam di tanah air kita. Dalam

---

40 Mohammad kosim, *Pendidikan Guru Agama...*, hal.15

41 Made Pidarta. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: RinekaCipta, 2009), hal. 109

mempejalajari sejarah pendidikan kita harus dapat menemukan garis-garis besar yang menunjukkan kepada kita, bagaimana leluhur kita melaksanakan tugas mendidiknya. Kita tidak akan sampai kesana, jika sejarah pendidikan hanya merupakan deretan sejarah kehidupan dari para ahli ilmu mendidik, yang pada umumnya memiliki pandangan yang sama satu sama lain.

Orang mengatakan bahwa sejarah itu adalah guru bagi raja dan bangsa. Jika benar, maka sejarah pendidikan dan pengajaran merupakan guru bagi para pendidik dan pemimpin-pemimpin sekolah.<sup>42</sup>

## **1. Sejarah Pendidikan Indonesia**

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada tiga tokoh pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan yang berjuang melalui pendidikan. Mereka membina anak-anak dan pemuda melalui lembaganya masing-masing untuk mengembalikan harga diri dan martabatnya yang hilang akibat penjajahan Belanda. Ketiga tokoh itu adalah Muhammad Syafie, Ki Hajar Dewantara, dan Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

Mohammad Syafie mendirikan sekolah INS atau *Indonesisch Nederlandse School* di Sumatra Barat tahun 1926. Sekolah ini lebih dikenal dengan nama sekolah Kayutaman, sebab sekolah ini didirikan di Kayutaman. Maksud utama Syafie adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka.

Tokoh pendidikan nasional berikutnya adalah Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta. Sifat, sistem, dan metode pendidikannya diringkas ke dalam empat kemas, yaitu Asas Taman Siswa, Panca Darma, Adat Istiadat, dan semboyan atau perlambangan.

Asas taman siswa dirumuskan pada tahun 1922, yang sebagian besar merupakan asas perjuangan untuk menentang penjajah pada waktu itu. Kemudian asas tersebut direvisi tahun 1947 menjadi Dasar-dasar Taman Siswa agar sesuai dengan tuntutan zaman yang baru. Dasar-dasar ini diberi nama Panca Darma. Kemas yang berikutnya adalah mengenai adat-istiadat yang berupa aturan tidak tertulis. Mengapa dibutuhkan adat? Sebab adat menurut mereka dapat menghidupkan batin manusia dan dapat mendekatkan jarak

---

<sup>42</sup> Sutejo Brajanegara. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Yogyakarta, 1956), hal. 5-8

antara guru dan siswa. Sementara itu peraturan tertulis hanya dianggap sebagai mesin saja. Yang terakhir adalah mengenai semboyan atau perlambangan. Hal ini diadakan sebab Dewantara berpendapat bahwa semboyan bisa secara langsung mempengaruhi hati anak serta dapat dengan mudah mengingatnya.

Tokoh yang ketiga adalah Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi agama Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi pendidikan agama Islam. Asas pendidikannya adalah Islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, dan percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara.

## **2. Masa Perjuangan Bangsa**

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan adalah panjang sekali. Perjuangan yang dimulai dari zaman kerajaan-kerajaan sudah dikumandangkan, nilai-nilai keprajuritan sudah ditanamkan, dan semangat membela kerajaan dikobarkan. Walaupun perjuangan ini sifatnya kedaerahan, namun nilai didik semangat juang itu sudah cukup besar artinya bagi generasi yang mewarisi sejarah itu.

Perjuangan yang bersifat daerah itu berubah menjadi perjuangan bangsa sejak didirikannya Budi Utomo pada tahun 1908. Tampaknya para pemimpin bangsa pada waktu itu sudah mulai belajar dari sejarah bahwa perjuangan yang sifatnya kedaerahan tidak banyak memberi manfaat bagi bangsa secara keseluruhan. Organisasi Budi Utomo didirikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dasar organisasi adalah kebudayaan
- b. Tujuannya adalah untuk memajukan bangsa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, terutama kebudayaan.
- c. Pimpinan adalah orang Indonesia yang bukan pelajar.

Salah satu usaha organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah swasta untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan, cinta kebudayaan sendiri, melestarikan dan mengembangkannya. Kesadaran akan makna dan manfaat organisasi pergerakan kebangsaan makin lama makin meningkat.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam penjajahan tetap berlanjut. Ada beberapa segi positif pada masa penjajahan Jepang yang merupakan angin besar bagi pejuang bangsa. Segi-segi positif yang dimaksud adalah:

- a. Jepang memberikan pendidikan militer kepada para pemuda

Indonesia, dengan maksud memperkuat pertahanan mereka. Namun, pendidikan ini secara tidak langsung memberikan bekal kepada para pejuang bangsa dalam bidang keprajuritan untuk mewujudkan cita-cita merdeka.

- b. Menghapus dualisme pendidikan penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi setiap orang. Sehingga setiap lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan.
- c. Pemakaian bahasa Indonesia yang di aplikasikan secara luas oleh penjajah Jepang.

Ketiga hal ini memberikan kemudahan bagi bangsa Indonesia untuk merealisasikan Indonesia merdeka. Dan hal ini menjadi kenyataan pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan.

#### **4. Masa Pembangunan**

Setelah Indonesia merdeka, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak pada berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Namun pada masa pembangunan ini, pendidikan masih banyak menghadapi hambatan, yang membuat lulusannya kurang memadai. Dampak dari kondisi ini adalah pembangunan secara keseluruhan tidak dilewati secara lancar.

Kondisi pada masa pembangunan bidang pendidikan dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan belum terealisasi secara menyeluruh.
- b. Sulit menemukan tokoh pemikir dalam bidang pendidikan yang konsep-konsepnya tidak sejalan dengan keinginan para penguasa.
- c. Konsep-konsep inovasi pendidikan yang bersumber dari Barat, sehingga banyak kali gagal.
- d. Pendidikan belum berintikan pada kemajuan ilmu dan teknologi sebagai sumber budaya zaman global.
- e. Masih banyak sekali orang Indonesia yang belum berwawasan pada abad ke-21.
- f. Hasil-hasil pembangunan yang menonjol ialah kesadaran beragama, persatuan dan kesatuan, serta perumbuhan ekonomi.

## **G. PERAN GURU DARI MASA KE MASA**

### **1. Peran Guru Pada Masa Penjajahan**

#### **a. Masa Penjajahan Belanda**

Kedatangan bangsa Barat di satu pihak memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi kemajuan teknologi tersebut bukan dinikmati penduduk pribumi, tujuannya hanyalah untuk meningkatkan hasil penjajahan. Begitu pula halnya dengan pendidikan, mereka telah memperkenalkan sistem dan metodologi baru dan tentu saja lebih efektif, namun semua itu dilakukan sekedar untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat membantu segala kepentingan penjajah dengan imbalan yang murah sekali dibandingkan dengan jika mereka harus mendatangkan dari Barat. Dan kenyataannya Belanda sebagai penjajah benar-benar mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dengan memeras tenaga, sumber alam dan sebagainya, sementara di lain pihak juga diadakan semacam pembodohan terhadap penduduk pribumi. Karena itu Belanda sebagai penjajah berbeda sekali dengan penjajahan yang lain, seperti Inggris misalnya. Belanda memang benar-benar tidak gentlement. Kalau Inggris, meskipun mereka sebagai penjajah tapi tidak mengenyampingkan kemajuan pribumi terutama di bidang pendidikannya. Hal ini bisa dilihat beberapa negara bekas jajahan Inggris seperti Malaysia, Singapura, Hongkong dan sebagainya. Sekarang semua negara tersebut masuk dalam kategori negara maju.<sup>43</sup>

Kebijaksanaan Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan tentu saja dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri terutama untuk kepentingan agama Kristen. Hal ini terlihat jelas, misalnya ketika Van Den Boss menjadi Gubernur Jendral di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Sedang departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, sementara

---

43 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 48-49

disetiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Pendidikan agama Islam yang telah ada di pondok pesantren, masjid dan mushala atau yang lainnya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf latin yang secara resmi menjadi acuan pada waktu itu.

Politik yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebenarnya didasari oleh adanya rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya yaitu Kristen dan rasa kolonialismenya. Sehingga dengan begitu mereka terapkan berbagai peraturan dan kebijakan, diantaranya:<sup>44</sup>

- 1) Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang mereka sebut *Priesterraden*. Dari nasihat badan inilah maka pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda.
- 2) Tahun 1925 keluar lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (kia) boleh memberikan pelajaran mengaji terkecuali telah mendapat semacam rekomendasi atau persetujuan pemerintah Belanda.
- 3) Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya berupa kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*).

Sejarah guru Indonesia berkaitan erat dengan organisasi guru yang terus berkembang. Dwidjosewojo sebagai anggota Pengurus Besar Budi Utomo mulai memikirkan wadah perjuangan para guru dengan membentuk Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) pada akhir tahun 1911. PGHB yang anggotanya terdiri dari Guru Bantu, Guru Desa, Kepala Sekolah, dan Penilik Sekolah mendapatkan badan hukum dari Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 18 Desember

---

44 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 52

1912.<sup>45</sup>

Sebagai usaha untuk memperjuangkan nasib anggotanya, PGHB pada tahun 1930-an mencoba menggabungkan diri pada Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri (PVPN). PVPN merupakan perpusatan serikat sekerja pegawai negeri yang sejak pendiriannya berada di luar pengaruh partai-partai politik dan PVPN sendiri tidak mempunyai tujuan politik. Masuknya PGHB menjadi anggota PVPN diharapkan dapat memperjuangkan nasib guru. Beberapa usaha PVPN itu antara lain pada bulan Desember 1931 mengadakan rapat disertai oleh perkumpulan politik Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Sumatra, Sarekat Ambon, Kaum Betawi, dan Jong Celebes, untuk memprotes rancangan pemerintah yang hendak mengadakan penghematan besar-besaran di lapangan pengajaran, yang berakibat tidak saja guru-guru banyak kehilangan pekerjaan tetapi juga menghambat kemajuan rakyat.<sup>46</sup>

Perkembangan berikutnya PGHB berganti nama menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI) pada tahun 1933 sebagai akibat dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai serikat sekerja pegawai negeri.<sup>47</sup> Pada kongresnya ke-23 di Surabaya tanggal 2-6 Januari 1934, PGI yang telah mempunyai 20.000 anggota membicarakan kedudukan para guru berhubungan dengan krisis dan penghematan gaji pegawainegeri.

Perjuangan PGI itu tidak seluruhnya berjalan mulus, Persatuan Guru Bantu (PGB) pada bulan Juli 1934 mengundurkan diri dari PGI karena dianggap kurang tegas dalam mempertahankan kepentingan golongan Guru Bantu. PGB menyalahkan sikap PGI dengan diberlakukannya peraturan gaji baru oleh pemerintah yang sangat menjatuhkan kedudukan dan gajinya.

Di dalam Kongres PGI ke-26 yang diadakan pada bulan Nopember 1937 di Bandung bertepatan dengan peringatan dua puluh lima tahun berdirinya PGI, dirumuskan supaya diadakan wajib belajar. Selanjutnya di dalam Kongres PGI tahun 1938 yang diselenggarakan

---

45 D.Sutamto,AAI-J. *Dwidjosewojo 1867-1943 TokohPergerakanNasionalPendiriBumiputera 1912*.(Jakarta: Bumiputera, 1992), hal.22-23

46 A.K. Pringgodigdo. *SejarahPergerakan Rakyat Indonesia*.(Jakarta: Dian Rakyat, 1984), hal.157-158

47 A.K. Pringgodigdo. *SejarahPergerakan...*,hal 159



di Malang, diputuskan antara lain perlunya perbaikan gaji para guru dan menuntut agar pendidikan dan pengajaran yang diserahkan ke daerah harus didahului dengan perbaikan keuangan daerah.<sup>48</sup>

### **b. Masa Penjajahan Jepang**

Mengenai pendidikan pada zaman Jepang disebut “Hakko Ichiu” yakni mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya. Oleh karena itu, pelajar setiap hari terutama pada pagi hari harus mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang, lalu dilatih kemiliteran. Dengan demikian, pendidikan pun diarahkan kepada tujuan yang dianggapnya suci, yaitu untuk mencapai kemakmuran bersama Asia Timur Raya dengan Jepang sebagai pemimpinnya. Oleh sebab itu segala kekuatan dan sumber-sumber yang ada diarahkan kepada peperangan dan tujuan perang Jepang, termasuk pendidikan seluruhnya dijadikan alat untuk kepentingan perang Jepang.

Untuk menyebarkan ideologi dan semangat Jepang, para guru di upgrade secara khusus oleh pemimpin-pemimpin Jepang selama 3 bulan di Jakarta. Mereka diharuskan dan diwajibkan meneruskan materi yang telah diterima kepada teman-temannya. Untuk menanamkan semangat Jepang tersebut, kepada murid-murid diajarkan bahasa Jepang, nyanyi-nyayian semangat kemiliteran.<sup>49</sup>

Kendatipun demikian, ada beberapa hal yang perlu dicatat pada zaman Jepang ini yaitu terjadinya perubahan yang cukup mendasar di bidang pendidikan dan hal ini penting sekali artinya bagi bangsa Indonesia ialah:<sup>50</sup>

#### **1) Hapusnya dualisme pengajaran**

Dengan berbagai macam jenis sekolah rendah yang dahulunya diselenggarakan pada zaman Belanda dihapuskan sama sekali.

---

48 H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional, 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hal 16

49 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 62-63

50 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 64

Habislah riwayat susunan pengajaran Belanda yang dualistis itu, yang membedakan dua jenis pengajaran yakni pengajaran Barat dan pengajaran Bumi Putra.

Jenjang pengajaran pun menjadi: 1. Sekolah Rakyat 6 tahun (termasuk Sekolah Pertama), 2. Sekolah Menengah 3 tahun, 3. Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (SMA nya pada zaman Jepang).

## 2) Pemakaian bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah telah dilaksanakan. Tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang kepada rakyat.

Menurut Djohan Makmur terjadinya penurunan jumlah sekolah, murid, dan guru disebabkan pada awalnya Jepang memiliki beberapa kesulitan yang perlu diatasi, lebih-lebih guru. Kesulitan mengenai guru karena pemerintah kolonial Belanda tidak mempersiapkan secara khusus guru-guru bumiputera untuk sekolah-sekolah menengah, apalagi sekolah menengah atas. Kesulitan lainnya ialah mengenai buku-buku pelajaran. Semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Belanda, sementara pemerintah pendudukan Jepang melarang pemakaiannya. Untuk itu semua buku yang berbahasa Belanda diganti dengan buku-buku terjemahan yang dikeluarkan oleh *Bunkyo Kyoku* (Kantor Pengajaran). Bilamana buku-buku berbahasa Jepang atau terjemahannya tidak diterima, maka para guru berusaha menerjemahkan dan menyusunnya sendiri ke dalam bahasa Indonesia. Di sinilah tanggung jawab yang besar dari para guru Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa pengantar tetapi juga sebagai bahasailmiah.

Demikianlah guru-guru Indonesia sampai akhir masa pendudukan Jepang (1945) tidak membentuk organisasi sendiri, melainkan menggabungkan diri pada organisasi bentukan Jepang seperti Putera dan Jawa Hokokai yang bagi Jepang sangat berpotensi untuk

pengerahan massa demi kemenangan Perang Asia Timur Raya.

## **2. Tinjauan Guru pada Masa Kemerdekaan**

Menurut Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, pasal 31 ayat 1, dinyatakan dengan jelas bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran. Artinya, pemerintah Republik Indonesia (RI) mempunyai tugas untuk memberikan kesempatan seluas-seluasnya kepada semua warga negara untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, setiap anak Indonesia dapat memilih kemana dia akan belajar, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.<sup>51</sup> Dalam mewujudkan pernyataan yang ada dalam UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 tersebut, pemerintah RI pada awal proklamasi 17 Agustus 1945 menghadapi berbagai macam kendala. Kendala tersebut seperti kekurangan gedung-gedung sekolah dan tenaga pengajar (guru). Kendala itu semakin sulit ketika Indonesia menghadapi perang kemerdekaan.

Pemerintah mulai efektif mengatasi kendala atau kesulitan tersebut setelah berakhirnya perang kemerdekaan. Sedikitnya ada dua usaha yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan kekurangan gedung-gedung sekolah, yaitu dengan mendirikan gedung-gedung baru dan menyewa rumah-rumah penduduk untuk dijadikan sekolah-sekolah. Sementara waktu itu undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran dikeluarkan, pelaksanaan wajib belajar masih terhambat oleh jumlah pendidik dan gedung sekolah yang belum memadai. Seperti yang telah dipaparkan di atas, pada awal proklamasi jumlah pendidik (guru) yang terdidik masih sangat terbatas. Sebagian guru adalah lulusan sekolah kweekschool dan Normalschool (pada masa colonial Belanda), sjooto sihan Gakko dan Guutoo Sihan Gakko (masa pendudukan Jepang). Oleh sebab itu, suatu jenis pendidikan guru mutlak sangat diperlukan.

Untuk mengatasi kekurangan guru, pemerintah mendirikan lembaga pendidikan gur sementara secara massal yang disebut kursus pengajar untuk kursus pengantar kepada kewajiban belajar (KPKPKB). Siswa yang memasuki lembaga pendidikan ini adalah para pelajar lulusan SD dengan hasil yang baik, kesehatannya baik, dan berwatak susila serta berumur antara 15-18 tahun. Semua peserta didik KPKPKB diharuskan mengikat kontrak dengan

---

51 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 75

pemerintah dengan jaminan mendapatkan tunjangan yang diperoleh sebesar Rp. 85,- (delapan puluh lima rupiah) perbulan. Adanya tunjangan tersebut, bagi masyarakat di tingkat desa menjadi guru waktu itu merupakan suatu kebanggaan.

Adanya suatu perkumpulan KPKPKB, kebutuhan akan tenaga guru untuk pelaksanaan wajib belajar dengan cepat dapat terpenuhi. Perkembangan berikutnya untuk meningkatkan mutu pendidikan, KPKPKB ditingkatkan menjadi sekolah guru B (SGB) 4 tahun dan kemudian menjadi Sekolah Guru A (SGA) 6 tahun. Sementara untuk menampung pendidikan sekolah menengah, pemerintah membuka program pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP), kursus B I yang lamanya 3 tahun, dan kursus B II yang lamanya 2 tahun sesudah B I untuk diarahkan menjadi guru di sekolah Lanjutan Atas (SLA).

Pada perkembangan berikutnya, tahun 1954 sesuai dengan saran Mr. Mohammad Yamin, didirikanlah perguruan tinggi yang bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) untuk mendidik guru sekolah menengah. PTPG ini berdiri di empat kota yaitu Bandung, Malang, Batu Sangkar, dan Tondodano. Pada tahun 1961 berdasarkan kesepakatan antara Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (PD dan K) dan Departemen Perguruan Tinggi. Dalam kesempatan itu, PTPG dimasukkan ke dalam Universitas sebagai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang ditujukan untuk mendidik calon sekolah lanjutan (baik lanjutan pertama maupun lanjutan atas). Berdirinya FKIP itu, maka program-program PGSLP, Kursus B I dan B II diintegrasikan dalam program FKIP. Menurut menteri PD dan K Prof. Dr. Prijono waktu itu, FKIP sebagai lembaga pendidikan guru tidak memenuhi harapan pihak Departemen PD dan K sehingga menteri PD dan K mendirikan institute Pendidikan Guru (IPG) di bawah Departemen PD dan K sebagai alternative pengganti FKIP yang berada di bawah Departemen Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP). Berdirinya IPG tersebut mengakibatkan muncul dualisme penyelenggara lembaga pendidikan untuk guru sekolah menengah yaitu Departemen PD dan K dan PTIP. Keadaan tersebut menimbulkan keresahan pada civitas akademika FKIP seluruh Indonesia yang klimaksnya terjadi konferensi Bdan koordinasi senat mahasiswa FKIP seluruh Indonesia pada tahun 1960 untuk menuntut kepada Presiden Soekarno membubarkan IPG. Akhirnya melalui keputusan Presiden (Keppres) No. 3 tahun 1963 pada tanggal 3 januari 1963

FKIP dan IPG dileburkan menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di bawah Departemen PTIP yang setara dengan Universitas dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan guru untuk sekolah menengah.

Setelah mengetahui jenjang pendidikan guru mulai dari SGA, SGB, SGO, SGA, PGSLP, PGSD, PTPG, FKIP, dan IKIP, bagaimana dengan tingkat kehidupan para guru Indonesia? Apabila kita menilik lagi pada tahun 1950-an, peranan guru dianggap sebagai orang yang dianggap sebagai orang yang banyak tahu dan untuk itu masyarakat datang kepada guru. Namun perkembangan selanjutnya, guru tidak lagi duduk di singgasana yang terhormat dan menikmati status kultural guru yang memang tinggi saat itu. Sementara, pada waktu jumlah guru masih sangat terbatas dan umumnya berasal dari keluarga status sosial ekonomi yang relative baik.

Meskipun di tahun 1950-an jabatan guru masih terpandang, terpandang generasi muda (murid-murid sekolah) terlihat kurang berminat dalam pekerjaan guru. Faktor penyebabnya, pekerjaan guru tidak menjamin hidup lebih baik. Dari segi ekonomi, masyarakat memandang pekerjaan guru termasuk berpenghasilan rendah. Pandangan ini dapat dipahami karena memang demikianlah adanya. Misalnya, gaji guru SD lulusan D II yang baru diangkat tidak lebih baik dari upah minimum regional (UMR) pekerja pabrik yang hanya berpendidikan SD, SMP, atau SMA. Karena kondisi itu, pandangan masyarakat sebagian besar guru berada pada lapisan berpenghasilan rendah dan hanya sebagian kecil berada pada lapisan menengah-bawah.

Upaya untuk menghormati dan mengangkat citra martabat guru di Indonesia, diciptakanlah Hymne Guru pada masa menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Dr. Daoed Joesoef (1978-1982). Dengan diciptakan lagu ini masyarakat dan para pejabat pemerintah mulai peduli terhadap perbaikan nasib guru serta upaya mengangkat citra guru dan martabatnya dirasakan semakin kuat.

### **3. Guru menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen**

Guru memiliki peranan yang amat besar dalam pendidikan, sehingga keberadaan guru menjadi suatu pertimbangan yang amat dipertimbangkan, guru hendaklah seseorang yang memiliki kecakapan yang memadai, dan tidak boleh asal-asalan agar tidak terjadi malpraktek dalam pendidikan.

Dalam kaitannya dengan Guru sebagai pendidik, maka pentingnya guru profesional yang memenuhi standar kualifikasi diatur dalam pasal 8 Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih dalam lagi pada pasal 10 ayat (1) dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial.

Selain mengatur hal-hal penting diatas, Undang Undang Guru dan Dosen juga mengatur hal lain yang tak kalah pentingnya bagi kemajuan dan kesejahteraan para guru. Ada lima implikasi yang sekaligus menjadi latar belakang diundangkannya Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, antara lain :

- a. Pemerintah menganggap pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam rangka pembangunan sumber daya manusia;
- b. Penerbitan legalitas formal Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 merupakan upaya untuk mengakui dan mengembangkan guru sebagai profesi;
- c. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam dataran realitas apabila diimplementasikan akan meningkatkan martabat dan kesejahteraan guru;
- d. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 juga akan memberikan arah pengembangan profesi guru agar mampu menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global yang perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terencana, terarah dan berkesinambungan;
- e. Aturan formal yang rinci di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 juga akan meningkatkan komitmen guru untuk meningkatkan diri sendiri, pemerintah untuk memfasilitasi, dan masyarakat untuk mendukung profesionalitas guru

## **C. MACAM-MACAM PERMASALAHAN GURU DI INDONESIA**

### **1. Masalah Kualitas Guru**

Kualitas guru Indonesia, saat ini disinyalir sangat memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD saat ini, hanya 8,3%-nya yang berijazah sarjana. Realitas semacam ini, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah, dimana seorang guru (khususnya SD), sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran (guru kelas) yang tidak jarang, bukan merupakan inti dari pengetahuan yang dimilikinya, hal seperti ini tentu saja dapat mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

## **2. Jumlah Guru Yang Masih Kurang**

Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang, apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah murid per kelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini, dirasakan masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang satu ruang kelas sering diisi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar dan mengajar yang dianggap efektif. Idealnya, setiap kelas diisi tidak lebih dari 15-20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal.

## **3. Masalah Distribusi Guru**

Masalah distribusi guru yang kurang merata, merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masing-masing sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik karena alasan keamanan maupun faktor-faktor lain, seperti masalah fasilitas dan kesejahteraan guru yang dianggap masih jauh yang diharapkan.

## **4. Masalah Kesejahteraan Guru**

Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru kita sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru, dipandang masih jauh dari mencukupi, apalagi bagi mereka yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini, telah merangsang sebagian para guru untuk mencari penghasilan tambahan, diluar dari tugas pokok mereka sebagai pengajar, termasuk berbisnis di lingkungan sekolah dimana mereka mengajar. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar, dapat meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dapat mencegah para guru melakukan praktek

bisnis di sekolah.

#### **D. SOLUSI DARI PERMASALAHAN-PERMASALAHAN GURU DI INDONESIA**

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu:

*Pertama*, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan. Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan seperti rendahnya jumlah kurangnya guru, distribusi guru dan kesejahteraan guru – berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

*Kedua*, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.



## **BAB IV**

### **GURU SEBAGAI JABATAN PROFESIONAL**

Penulis: Rima Yuni Saputri, Aenatus Salamah, Mifta Nur Azizah,  
Mutmainah, Umi Atiqah

#### **A. KONSEP DASAR PROFESI GURU**

##### **1. Pengertian profesi**

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat profesional.<sup>52</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah: (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.<sup>53</sup>

Profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya. Pada umumnya masyarakat awam memeknai kata profesionalisme bukan hanya digunakan untuk pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan pada hampir setiap pekerjaan. Dalam bahasa awam pula, seseorang disebut profesional jika cara kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan. Dengan

---

<sup>52</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1-2.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 2.

hasil kerjanya itu, seseorang mendapatkan uang atau bentuk imbalan lainnya.<sup>54</sup>

Ada semacam *common denominators* antara berbagai profesi. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (vocation) yang kemudian berkembang makin matang. Selain itu, dalam bidang apa pun profesionalisme seseorang ditunjang oleh tiga hal. Tanpa ketiga hal ini dimiliki, sulit seseorang mewujudkan profesionalismenya. Ketiga hal itu ialah keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme. Ketiga hal itu pertama-tama dikembangkan melalui pendidikan prajabatan dan selanjutnya ditingkatkan melalui pengalaman dan pendidikan/jabatan dalam jabatan. Karena keahliannya yang tinggi, maka seorang profesional dibayar tinggi.<sup>55</sup>

Profesionalitas guru adalah suatu “keadaan” derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.<sup>56</sup>

Secara istilah, profesi bisa diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian tertentu. Hanya saja tidak semua orang mempunyai kapasitas dan keahlian tertentu sebagai buah pendidikan yang ditempuhnya menempuh kehidupannya dengan keahlian tersebut, maka ada yang mensyaratkan adanya suatu sikap bahwa pemilik keahlian tersebut akan mengabdikan dirinya pada jabatan tersebut.<sup>57</sup>

Dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan meaksanakan pekerjaannya.<sup>58</sup>

---

54 *Ibid.*, hal. 3

55 *Ibid.*, hal. 5.

56 *Ibid*

57 *Ibid.*, hal. 5-6.

58 *Ibid.*, hal. 6-7.

## **2. Syarat/prinsip-prinsip profesional**

Menurut Syafrudin Nurdin yang dikutip oleh Ali Mudlofir ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

- a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu
- b. Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian
- c. Kebakuan yang universal
- d. Pengabdian
- e. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- f. Otonomi
- g. Kode etik
- h. Klien
- i. Berperilaku pamong
- j. Bertanggung jawab.

Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Ali Mudlofir mengemukakan sepuluh kriteria/syarat untuk sebuah pekerjaan yang bisa disebut profesi, yaitu:

- a. Profesi harus memiliki satu keahlian yang khusus.
- b. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- d. Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- f. Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
- g. Profesi memiliki kode etik.
- h. Profesi memiliki klien yang jelas.
- i. Profesi memiliki organisasi profesi.
- j. Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.<sup>59</sup>

## **3. Syarat profesi guru**

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 3 pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai

---

<sup>59</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, hal. 7-9.

berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

#### **4. Tingkatan-tingkatan profesi**

Dari sekian jenis pekerjaan yang terdapat dalam dunia kekaryaan yang oleh masyarakat sudah sering disebut-sebut atau dipersepsikan sebagai suatu profesipun ternyata masih ada pengategorianya lagi, ialah: (1) profesi yang telah mapan (*older professions*); (2) profesi baru (*newer professions*); (3) profesi yang sedang tumbuh kembang (*emergent professions*); (4) semiprofesi (*semiprofessions*); (5) tugas atau jabatan yang belum jelas arah tuntutan status keprofesiannya (*occupations that lay unrecognized claim to professional status*).<sup>60</sup>

National Education Association (NEA) menyarankan kriteria berikut:<sup>61</sup>

##### **a. Jabatan melibatkan kegiatan intelektual**

Jelas sekali bahwa guru memenuhi kriteria ini karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Lebih lanjut dapat diamati bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Oleh sebab itu, mengajar seringkali disebut sebagai ibu dari segala profesi.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 23.

**b. Jabatan menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus**

Belum ada kesepakatan tentang bidang ilmu khusus yang melatari pendidikan (*education*) atau keguruan (*teaching*). Terdapat berbagai pendapat tentang apakah mengajar memenuhi persyaratan kedua ini. Mereka yang bergerak di bidang pendidikan menyatakan bahwa mengajar telah mengembangkan secara jelas bidang khusus yang sangat penting dalam mempersiapkan guru yang berwenang. Sebaliknya, ada yang berpendapat bahwa mengajar belum mempunyai batang tubuh ilmu khusus yang dijabarkan secara ilmiah. Kelompok pertama percaya bahwa mengajar adalah suatu sains (*science*), sementara kelompok kedua mengatakan bahwa mengajar adalah suatu kiat/seni (*art*). Namun dalam karangan-karangan yang ditulis dalam *Encyclopedia of Educational Research* misalnya, terdapat bukti-bukti bahwa pekerjaan mengajar telah secara intensif mengembangkan batang tubuh ilmu khususnya. Sebaliknya masih ada juga yang berpendapat bahwa ilmu pendidikan sedang dalam krisis identitas, batang tubuhnya tidak jelas, batas-batasnya kabur, strukturnya sebagai *a body of knowledge* samar-samar.

**c. Jabatan memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan memerlukan latihan umum berkala).**

Anggota kelompok guru dan yang berwenang di departemen pendidikan berpendapat bahwa persiapan profesional yang cukup lama amat perlu untuk mendidik guru yang berwenang. Konsep ini menjelaskan keharusan memenuhi kurikulum perguruan tinggi, yang terdiri dari pendidikan umum, profesional, dan khusus, sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1 di LPTK) atau pendidikan persiapan profesional di LPTK paling kurang selama setahun setelah mendapat gelar akademik S1 di perguruan tinggi non-LPTK.

**d. Jabatan memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berkesinambungan.**

Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir tiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan

kredit maupun tanpa kredit.

Jabatan menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.

Di luar negeri barangkali syarat jabatan guru sebagai karir permanen merupakan titik yang paling lemah dalam menuntut bahwa mengajar adalah jabatan profesional. Banyak guru baru yang hanya bertahan selama satu atau dua tahun saja pada profesi mengajar, setelah itu mereka pindah kerja ke bidang lain, yang lebih banyak menjanjikan bayaran yang lebih tinggi.

**e. Jabatan menentukan baku (standar) sendiri.**

Karena jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka baku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri, terutama di negara kita. Baku jabatan guru masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

**f. Jabatan lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.**

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam memengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan.

**g. Jabatan mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat.**

Jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia telah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan tingkat atas, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi seluruh sarjana pendidikan. Disamping itu juga telah ada kelompok guru mata pelajaran sejenis, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional, namun belum terikat secara baik dengan PGRI. Harus dicarikan usaha yang sungguh-sungguh agar kelompok-kelompok guru mata pelajaran sejenis itu tidak dihilangkan, tetapi dirangkul

kedalam pngkuan PGRI sehingga merupakan jalinan yang amat rapi dari suatu profesi yang baik.

## **5. Urgensi profesionalisme dalam kehidupan manusia<sup>62</sup>**

Pada dasarnya profesionalisme dalam sikap profesional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*) yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:

### **a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.**

Berdasarkan kriteria ini, jelas bahwa guru yang memiliki profesional tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal.

### **b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.**

Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara, penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi dan sebagainya.

### **c. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional.**

Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: (a) mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar, dan sebagainya, (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, (c) melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, (d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, serta (e) memasuki organisasi profesi.

### **d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.**

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas yang ideal. Secara kritis, ia akan selalu mencari dan secara aktif selalu memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 32-34.

#### **e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.**

Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat urgent karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Ini tertera pada Pasal 4: "Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional."

Selanjutnya, Pasal 6 menyatakan tujuan menempatkan guru sebagai tenaga profesional yaitu:

"Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

### **B. KOMPETENSI GURU DAN PENGEMBANGANNYA**

Kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dan kepemimpinan

#### **1. Kompetensi Pedagogik<sup>63</sup>**

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

---

63 Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 101



siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## **2. Kompetensi Kepribadian<sup>64</sup>**

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan memengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

## **3. Kompetensi Sosial<sup>65</sup>**

Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Seperti: mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, memiliki manajemen hubungan antar sekolah dan masyarakat, ikut berperan aktif di masyarakat, dan menjadi agen perubahan sosial.

## **4. Kompetensi Profesional<sup>66</sup>**

Kompetensi Profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 106

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 110

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 114

yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum (2013), karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah (a) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik (b) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik (c) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah (d) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

## **5. Kompetensi Kepemimpinan<sup>67</sup>**

Kompetensi guru tidaklah hanya berhenti sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu, tetapi sebagai orang motivator yang harus mampu membangkitkan motif atau keinginan siswa untuk belajar. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru. Disebabkan, dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauh mana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa” (Danim, 2010 : 5). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 287

diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. "Pengelolaan pendidikan secara terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada *stakeholders* pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya" (Saud, 2009 : 99).

Perubahan sistem pengelolaan pendidikan, diikuti pula oleh terjadinya perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan. Saat ini telah diberlakukan dan dikembangkan KBK, yang kemudian dijabarkan menjadi KTSP. Dalam kurikulum seperti ini, tidak saja peserta didik yang dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, melainkan guru juga harus berkompeten, bahkan guru berkewajiban untuk lebih dulu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Sebab, "Pendidikan berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila guru-gurunya profesional dan kompeten" (Suderadjat, 2004 : 14). "Dengan kata lain, berhasil tidaknya reformasi sekolah dalam konteks pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat tergantung pada unjuk kerja gurunya" (Mulyasa, 2010 : 62). Atau seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (Mulyasa, 2010 : 62), bahwa :

Dalam upaya mengembangkan profesi dan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau model. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) "dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*" (Mulyasa, 2004 : 154). Model pengembangan guru ini, dapat diperjelas melalui kutipan berikut.

Pada lembaga pendidikan, cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (informal) atau bersama-sama, seperti : *on the job training*, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konferensi, dan sebagainya (Saud, 2009 : 103).

Pengembangan profesional dan kompetensi guru, bisa juga dilakukan melalui cara informal lainnya, seperti "melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah" (Saud, 2009 : 104). Dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, pengembangan profesionalisme dan kompetensi guru, dapat dikembangkan

melalui berbagai alternatif seperti yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, sebagai berikut.

1. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
2. Program penyetaan dan sertifikasi
3. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
4. Program supervisi pendidikan
5. Program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
6. Simposium guru
7. Program pelatihan tradisional lainnya
8. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
9. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
10. Melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas)
11. Magang
12. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
13. Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
14. Menggalang kerjasama dengan teman sejawat (Saud, 2009 : 105 – 111).<sup>68</sup>

## **C. LINEARITAS DAN MATRIKULASI**

### **1. Linearitas Sertifikat Pendidik**

Masalah Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik merupakan masalah klasik, banyak guru yang tidak cair tunjangan profesi/sertifikasi nya gara-gara tidak linier. Permasalahan terkait linieritas sertifikat pendidik tersebut dijelaskan dalam Permendikbud no 46 tahun 2016 tentang penataan linieritas guru bersertifikat pendidik.<sup>69</sup>

Pasal 1: Linieritas bagi guru bersertifikat pendidik merupakan kesesuaian antara sertifikat pendidik dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

---

68 Ahmad Turmuzi, *Pengembangan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab secara Profesional*, diakses dari [https://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/pengembangan-kompetensi-guru-menuju-pelaksanaan-dan-tanggung-jawab-secara-profesional\\_550e0e63a33311bc2dba7ddf](https://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/pengembangan-kompetensi-guru-menuju-pelaksanaan-dan-tanggung-jawab-secara-profesional_550e0e63a33311bc2dba7ddf), pada tanggal 01/10/2017 pukul 5.30.

69 Permendikbud No.64 Tahun 2016 Tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik.

Pasal 2: Penataan linieritas guru bersertifikat pendidik diperuntukkan bagi:

- a. Guru kelas;
- b. Guru mata pelajaran;
- c. Guru Bimbingan dan Konseling/konselor;
- d. Guru pendidikan khusus; atau
- e. Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi/guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi.

Pasal 3: (1) Penetapan linieritas bagi guru bersertifikat pendidik dilakukan melalui sistem Data Pokok Pendidikan dengan menggunakan program aplikasi yang dikembangkan. (2) Penetapan linieritas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 4: (1) Selama dalam proses penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, guru bersertifikat pendidik yang telah memiliki sertifikat pendidik wajib memenuhi beban mengajar paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu. (2) Bagi guru yang terkena dampak perubahan kurikulum, dalam pemenuhan beban mengajar dapat mengajar:

- a. Mata pelajaran sesuai dengan rumpun keilmuannya;
- b. Sesuai dengan kualifikasi akademiknya meskipun sertifikat pendidiknya tidak linier dengan kualifikasi akademiknya; atau
- c. Sesuai bidang keilmuan lainnya yang dikuasainya.

(3) Guru yang memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tetap mendapat hak (dalam hal ini tunjangan profesi guru) sebagaimana diatur dalam Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Selain itu aplikasi semacam konversi kode sertifikasi guru mungkin juga sudah tidak diperlukan lagi. Guru dan pihak yang berwenang cukup melihat peraturan ini. Dengan adanya Permendikbud ini, guru yang sudah sertifikasi, jika ijazah terakhir sebagai pendidik tidak sesuai dengan yang mata pelajaran yang diajar, tidak perlu kuliah lagi. Karena Linier yang dimaksud adalah Kesesuaian antara Sertifikat Pendidik dengan Mata Pelajaran yang diampu bukan ijazah.

Permendikbud No. 46 Tahun 2016 tentang penataan Linieritas Guru Bersertifikat pendidik ditujukan dalam rangka penguatan tugas keprofesionalan guru maka perlu penyesuaian aspek linieritas pelaksanaan tugas guru.

Selain itu dengan semakin luasnya pelaksanaan kurikulum 2013 yang berdampak pada perubahan jumlah jam mengajar perminggu dan kode sertifikat pendidik perlu penataan kesesuaian kewenangan mengajar guru dalam pemenuhan beban mengajar tersebut dan penataan kode sertifikat pendidik sesuai mata pelajaran yang diampu.

## **2. Guru Tidak Linear**

Berdasarkan hasil audit Tahun 2015 yang telah dilakukan Arif Rahman, paling tidak terdapat 10% guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikannya (*mismatch*), meskipun sudah sesuai dengan sertifikat pendidik yang dimilikinya.

Pada pelaksanaannya timbul asumsi umum bahwa yang penting guru sudah memiliki ijazah S-1 atau D-IV, maka guru tersebut berhak mengikuti sertifikasi. Ada beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru yang lalai tentang adanya pasal kesesuaian antara kualifikasi akademik guru dengan mata pelajaran yang diampu. Pihak-pihak tersebut adalah pihak Madrasah yang mengusulkan nama guru, pihak Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang mengirimkan daftar peserta sertifikasi dan pihak perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi guru. Pihak-pihak tersebut hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 4 ayat (2) Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Meskipun demikian pembayaran tunjangan profesi guru yang *mismatch* tetap dibayarkan, karena persyaratan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 15 ayat (1) huruf c. hanya mempersyaratkan mengajar sebagai Guru mata pelajaran dan/atau Guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya. Akibatnya demi mengejar tunjangan profesi guru terjadi kasus guru yang lebih memegang teguh untuk mengajar sesuai sertifikat pendidiknya, bukan sesuai ijazah -1 atau D-IV yang dimilikinya.

Kasus ini menimbulkan polemik tersendiri, dimana sangat wajar bagi

guru ingin mendapatkan tunjangan profesi sebagai sumber penghasilannya. Namun disisi lain bagaimana kualitas guru dapat dipertanggungjawabkan, apabila mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hasil kuliah selama lima tahun dikalahkan dengan kegiatan sertifikasi yang hanya dilaksanakan selama dua minggu.

Memang ada masalah lain yang menyebabkan terjadinya mismatch, yaitu ketersediaan jumlah guru mata pelajaran yang tidak merata untuk masing-masing mata pelajaran. Berdasarkan hasil audit yang dilaksanakan Arif Rahman pada tahun 2015, memang masih banyak guru dengan ijazah dari rumpun Pendidikan Agama Islam, sehingga para guru tersebut terpaksa mengajar mata pelajaran lain yang tidak sesuai dengan ijazahnya. Selanjutnya para guru tersebut mengikuti program sertifikasisesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya.<sup>70</sup>

### **3. Matrikulasi**

Lulusan S-1 kependidikan dan S-1/D-IV Non kependidikan yang tidak sesuai dengan program PPG yang akan diikuti, harus mengikuti program matrikulasi. Matrikulasi adalah sejumlah mata kuliah yang wajib diikuti oleh peserta program PPG yang sudah dinyatakan lulus seleksi untuk memenuhi kompetensi akademik bidang studi dan/ atau kompetensi akademik kependidikan sebelum mengikuti program PPG.

Ketentuan program matrikulasi sebagai berikut:

- a. S-1 Kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi tidak perlu mengikuti matrikulasi.
- b. S-1 Kependidikan yang serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh harus mengikuti matrikulasi.
- c. S-1/D-IV Non kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh harus mengikuti matrikulasi.
- d. S-1/D-IV Non kependidikan serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh harus mengikuti matrikulasi.
- e. S-1 Psikologi untuk program PPG pada PAUD atau SD harus mengikuti

---

<sup>70</sup> Arif Rahman, *Kualitas Guru: Linearitas Pendidikan dengan Sertifikasi Guru pada Kementerian Agama*, diakses dari [https://www.kompasiana.com/aripndut/kualitas-guru-linearitas-pendidikan-dengan-sertifikasi-guru-pada-kementerian-agama\\_5888054ae7af bde70403ca5a](https://www.kompasiana.com/aripndut/kualitas-guru-linearitas-pendidikan-dengan-sertifikasi-guru-pada-kementerian-agama_5888054ae7af bde70403ca5a), pada tanggal 02/10/2017 pukul 6.00

matrikulasi.

- f. Calon peserta PPG yang tidak lulus program matrikulasi dinyatakan tidak dapat melanjutkan program PPG prajabatan.
- g. Kurikulum program matrikulasi disusun oleh lembaga penyelenggara program PPG.<sup>71</sup>

#### **D. PENGEMBANGAN PROFESI GURU**

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan dalam kerangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk peningkatan mutu, baik bagi proses pembelajaran dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya, maupun dalam kerangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.<sup>72</sup>

##### **1. Pengembangan Mutu SDM Keguruan melalui Pengembangan Profesi**

Pengembangan SDM merupakan bagian dari manajemen SDM. Pengembangan SDM adalah proses peningkatan kuantitas dan kualitas SDM. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pengamalan agama, peningkatan kesejahteraan, peningkatan pendidikan, peningkatan pelatihan, peningkatan kesehatan, peningkatan kesempatan kerja, pengendalian kependudukan, peningkatan lingkungan hidup, dan perencanaan karier.

Pengembangan adalah suatu proses untuk membantu organisasi atau individu dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Pengembangan melibatkan satu set strategi yang dapat membantu individu atau organisasi untuk lebih efektif dalam melaksanakan pencapaian individu atau visi organisasi, misi, dan tujuan/hasilnya. Ada lima kegiatan guru yang termasuk kekuatan pengembangan profesi, yaitu:

- a. Melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan
- b. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
- c. Membuat alat pelajaran/peraga atau alat bimbingan
- d. Menciptakan karya seni
- e. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum

Lahirnya UU No.14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk

---

71 Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 264.

72 *Ibid*, hal. 169



meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan prioritas dalam kerangka pemberdayaan guru saat ini adalah meningkatkan kualifikasi peningkatan kompetensi, sertifikasi guru, pengembangan karier, penghargaan dan perlindungan, perencanaan kebutuhan guru, dan maslahat tambahan.

Sejalan dengan hal itu, ke depan beberapa kebijakan yang digariskan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan mutu guru pada khususnya, antara lain mencakup hal-hal berikut ini. *Pertama*, melakukan pendataan, validasi data, pengembangan program dan sistem pelaporan pembinaan profesi pendidik melalui jaringan kerja dengan P4TK, LPMP, dan Dinas Pendidikan. *Kedua*, mengembangkan model penyiapan dan penempatan pendidik untuk daerah khusus melalui pembentukan tim pengembng dan survei wilayah. *Ketiga*, menyusun kebijakan dan mengmbangkan sistem pengelolaan pendidik secara transparan dan akuntabel melalui pembentukan tim pengembang dan program rintisan pengelolaan pendidik. *Keempat*, meningkatkan kapasitas staf dalam perencanaan dan evaluasi program melalui pelatihan, pendidikan lanjutan, dan rotasi. *Kelima*, mengembangkan sistem layanan pendidik untuk pendidikan layanan khusus melalui kerja sama dengan LPTK dan lembaga terkait lain. *Keenam*, melakukan kerja sama antarlembaga di dalam dan di luar negeri melalui berbagai program yang bermanfaat bagi pengembangan profesi pendidik. *Ketujuh*, pengembangan sistem dan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan melalui pembentukan tim pengembang dan tim penjamin mutu pendidikan. *Kedelapan*, menyusun kebijakan dan mengembangkan sistem pengelolaan pendidik secara transparan dan akuntabel melalui pembentukan tim pengembang dan program rintisan pengelolaan guru dan tenaga kependidikan.

## **2. Landasan Hukum Pengembangan Profesi Guru di Indonesia**

Dalam pandangan Langeveld (1950) seperti yang dikutip Piet.A sahertian, guru adalah penceramah zaman. Landasan dari profesi guru seharusnya punya visi masa depan. Ketajaman visi mendorong para guru untuk mampu mengembangkan visinya. Untuk mewujudkan visi tersebut guru harus belajar

terus menerus menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional memiliki kualifikasi sebagai berikut : a) memiliki keahlian (expert) dalam bidang yang diajarkan, b) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, c) memiliki rasa kesejawatan dan kode etik serta memandang tugasnya sebagai karier hidup.<sup>73</sup>Landasan hukum pengembangan profesi guru di Indonesia diatur dalam:

- a. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- c. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru
- e. Permendiknas No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio
- f. Permendiknas No.40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.

### **3. Prosedur Pengembangan Profesi Guru**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No 16 Tahun 2009 Tanggal 10 November 2009, mulai tahun 2011 bagi guru PNS yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Kenaikan pangkat dari IIIA ke IIIB guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri (pelatihan dan kegiatan kolektif guru) yang besarnya tiga angka kredit
- b. Kenaikan pangkat IIIB ke IIIC guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang besar angka kreditnya 3 dan publikasi karya ilmiah atau karya inovatif (KTI, membuat alat peraga, alat pembelajaran, karya teknologi/seni) dengan 4 angka kredit
- c. Kenaikan pangkat IIIC ke IIID guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang besar kredit 3 dan publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 6 angka kredit
- d. Kenaikan pangkat IIID ke IVA guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan 4 angka kredit dan publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 8 angka kredit

---

73 Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), hal. 39-41.

- e. Kenaikan pangkat IVA ke IVB guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan 4 angka kredit serta publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 12 angka kredit
- f. Kenaikan pangkat IVB ke IVC guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan 4 angka kredit serta publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 12 angka kredit
- g. Kenaikan pangkat IVC ke IVD guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan 5 angka kredit serta publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 14 angka kredit
- h. Kenaikan pangkat IVD ke IVE guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dengan 5 angka kredit serta publikasi karya ilmiah atau karya inovatif dengan 14 angka kredit

*Prosedur kenaikan pangkat guru IVA ke atas:*

- a. Susun dokumen sesuai dengan Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK)
- b. Lengkapi dokumen dengan lampiran yang mendukung
- c. Periksa dan konsultasi kepada guru senior tentang tata cara pengusulan kenaikan pangkat
- d. Minta surat pengantar kepala sekolah atas usulan penilaian tersebut (sebelumnya jangan lupa pengesahan karya ilmiah atau karya inovatif lainnya oleh kepala sekolah)
- e. Minta surat pengantar dari KaDinas apabila dikirim secara berkelompok antarsekolah.

### **3. Problematika Pengembangan Profesi Guru**

#### **a. Faktor Internal**

Termasuk dalam faktor internal adalah guru itu sendiri. Adapun hal-hal yang menyebabkan profesionalisme guru tidak berkembang antara lain:

- 1) Kurangnya kreativitas guru
- 2) Kurangnya minat guru untuk berinovasi
- 3) Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional (pasrah dengan kemampuan dan keadaan)

- 4) Guru merasa sudah hafal materi sehingga mengesampingkan tugas-tugas administrasi guru seperti silabus dan RPP
- 5) Kurangnya persiapan guru dalam mengajar

**b. Faktor Eksternal**

- 1) Lingkungan (lingkungan fisik dan lingkungan sosial)
- 2) Sarana prasarana
- 3) Sumber daya (kekurangan dana, waktu, dan sumber daya lainnya).

**D. TANTANGAN PROFESIONALISME JABATAN GURU**

Dari uraian tentang pengertian profesi dan profesionalisasi pada bagian di atas, tersirat tantangan-tantangan yang harus disambut, jika kita ingin memprofesionalisasikan jabatan guru. Dengan perkataan lain, hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan/pekerjaan profesional, meskipun pernyataan itu dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, status profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. T. Raka Joni mengemukakan ada enam tahap dalam proses profesionalisasi (1989:350-351). Enam tahap itu adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

1. Bidang layanan ahli "unik" yang diselenggarakan itu harus ditetapkan. Dengan adanya surat keputusan men-pan no. 26/1989 berarti untuk bidang ini dapat dikatakan telah tercapai dan terpenuhi.
2. Kelompok profesi dan penyelenggara pendidikan pra jabatan yang mempersiapkan tenaga guru yang profesional; guna meyakinkan agar para pendatang baru di lingkungan profesi ini memiliki kompetensi minimal bagi penyelenggaraan layanan ahli yang mempersatukan kepentingan pemakai layanan. Kelompok profesi seharusnya merupakan "soko guru" penyangga mutu layanan ahli yang diseleenggarakan oleh para anggotanya. Hal ini masih belum tampak dan terjadi di negara kita.
3. Adanya mekanisme untuk memberikan pangakuan resmi kepada program pendidikan pra jabatan yang memenuhi standar yang telah

---

<sup>74</sup> Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 20-24.

ditetapkan sebelumnya. Penetapan pengkuan kelayakan program pendidikan pra jabatan yang harus dilaksanakan secara berkala inilah yang dinamakan akreditasi.

4. Adanya mekanisme untuk memberikan pengkuan resmi kepada lulusan program pendidikan pra jabatan yang memiliki kemampuan minimal yang dipersyaratkan (sertifikasi). Di samping sertifikasi, juga dianggap perlu diberlakukan mekanisme pemberian izin praktek (*licensure*). Di Amerika Serikat misalnya, setiap negara bagian memiliki sistem pemberian izin praktek sendiri-sendiri bagi guru sekolah dasar dan menengah, sedangkan di negara kita boleh dikatakan akreditasi, sertifikasi, izin praktek dipertukarpakaikan.
5. Secara perorangan dan secara kelompok, kaum pekerja profesional bertanggungjawab penuh atas segala aspek pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan segala keahliannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seorang pekerja profesional diberi kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Sedangkan penilaian oleh pihak lain, haruslah berupa penilaian oleh sejawat yang sederajat tingkat keahliannya (pengawasan kesejawatan). Tanpa kebebasan ini tidak akan ada penilaian independen yang didasarkan pada pertimbangan ahli; dan pada gilirannya tanpa penilaian independen mustahil dapat terwujud profesionalitas.
6. Kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional, di samping merupakan sarana untuk mengambil tindakan penertiban terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan suratan dan semangat kode etik itu.

Dari enam tahap itu apabila disimpulkan, maka ada dua aspek yang harus hadir secara baku-tunjang sehingga sesuai bidang layanan, termasuk keguruan-kependidikan, memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai profesi, yaitu (a) keterandalan layanan dan (b) layanan yang khas itu, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemetintah. Selanjutnya suatu layanan dapat diandalkan apabila: (a) pemberi layanan menguasai betul apa yang dilakukan dan (b) penerima layanan dapat mempercayai bahwa kemaslahatannya didahulukan dalam proses pemberi layanan itu.

Penguasaan bidang layanan dalam bidang keguruan berarti kemampuan

merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sekaligus mencapai dua sasaran, pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan di satu pihak dan pihak lain. Ini berarti bahwa seorang guru yang profesional memahami apa yang diajarkannya, menguasai bagaimana mengajarkannya dan yang tidak kalah penting menyadari benar mengapa dia menetapkan pilihan terhadap suatu kegiatan belajar mengajar.

## **BAB V**

### **PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK**

Penulis:

Elia Anjayani, Karina Isnaini Putri,  
Bintan Barikna Toyyibah, Ahfash Tontowi.

#### **A. PENGERTIAN KOMPETENSI PEDAGOGIK**

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002:13). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>75</sup>

Pedagogik berasal dari kata Yunani "*paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya". Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.<sup>76</sup>

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19 tahun 2005 merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>75</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27

<sup>76</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 2

bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan atas landasan pendidikan.

Guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas.

2. Pemahaman tentang peserta didik.

Setiap guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.

3. Pengembangan kurikulum/silabus.

Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandarisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Guru juga harus memahami hakikat kurikulum. Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4. Perancangan pembelajaran.

Guru mengetahui apa yang akan diajarkan kepada siswa. Guru



menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar.

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

6. Evaluasi hasil belajar.

Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya bekerja efektif dalam penilaian. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (learning agent). Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen ialah "peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik." (BSNP, 2006:87). Meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan non-akademik.<sup>77</sup>

## **B. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DILIHAT DARI ASPEK FISIK, MORAL, SOSIAL, KULTURAL, EMOSIONAL, DAN INTELEKTUAL.**

### **1. Kecakapan Peserta Didik**

Masing-masing peserta didik memiliki keunikan yang berbeda sekaligus kemampuan yang berbeda. Setiap individu memiliki kecakapan nyata yang merupakan hasil belajar. Kecakapan itu ialah kecerdasan.

Aspek Intelektual disebut juga tingkat kecerdasan peserta didik yang diukur dari kemampuan kognitif dalam menyelesaikan masalah, menalar dan berfikir logika berdasarkan faktual dan empirisnya dengan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, tingakat pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Potensi intelektual sudah pasti berhubungan dengan kecerdasan yaitu prestasi akademik, kecerdasan

---

<sup>77</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi.....*, hal. 30-37

umum, kemampuan khusus (bakat), dan kreativitas. pengkategorian ini dapat mengacu pada beberapa kecerdasan menurut Howard Gardner (1983) yang dominan pada ruang lingkup kognitif (logika abstrak), seperti Kecerdasan Logika Matematik, visual spasial, linguistik, dan musikal. untuk kecerdasan lainnya seperti interpersonal, intrapersonal, spiritual, dalam bahasan ini menurut hemat penulis di kelompokkan kepada aspek emosional, sosial, spritual telah dan akan diuraikan.

Sementara itu, J.P. Guilford (Akhmad Sudrajat, 2006) mengemukakan bahwa kecerdasan dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau *faces of intellect*, yaitu:

- a. Operasi Mental (Proses Berpikir)
  - 1) *Cognition* (menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru).
  - 2) *Memory Retention* (ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari).
  - 3) *Memory Recording* (ingatan yang segera).
  - 4) *Divergent Production* (berpikir melebar, banyak kemungkinan jawaban/alternatif).
  - 5) *Convergent Production* (berpikir memusat, hanya satu kemungkinan jawaban/alternatif).
  - 6) *Evaluation* (mengambil keputusan tentang apakah suatu itu baik, akurat, atau memadai).
- b. *Content* (Isi Dipikirkan)
  - 1) Visual (bentuk konkret atau gambaran)
  - 2) Auditory
  - 3) *Word Meaning* (semantic)
  - 4) *Symbolic* (informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, atau angka, dan notasi musik)
  - 5) *Behavior* (interaksi nonverbal yang diperoleh melalui pengindraan, ekspresi muka, atau suara).
- c. *Product* (Hasil Berpikir)
  - 1) Unit (item tunggal formal)
  - 2) Kelas (kelompok item yang memiliki sifat-sifat yang sama)

- 3) Relasi (keterkaitan antara informasi)
- 4) Sistem (kompleksitas bagian saling berhubungan)
- 5) Transformasi (perubahan, modifikasi, atau redefinisi informasi)
- 6) Implikasi (informasi yang merupakan saran dari informasi item lain).

Tingkat kecerdasan manusia digolongkan berdasarkan IQ-nya meliputi genius, sangat unggul, unggul, diatas rata-rata, rata-rata, dibawah rata-rata, bodoh, debil, embisil, dan idiot.

## 2. Kepribadian Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kepribadiannya masing-masing. Guru hendaknya mengidentifikasi kepribadian tersebut agar dapat melakukan tindakan pendidikan yang mendorong pada kepribadian yang sehat. Elizabeth Hurlock (Syamsu Yusuf dan Akhmad Sudrajat, 2006) mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat atau tidak sehat sebagai berikut.<sup>78</sup>

**Tabel. 1.1** Ciri-ciri kepribadian yang sehat atau tidak sehat

Kepribadian yang sehat	Kepribadian yang tidak sehat
1. Mampu menilai diri sendiri secara realistis	1. Mudah marah
2. Mampu menilai situasi secara realistis	2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
3. Mampu meniali prestasi yang diperoleh secara realistis	3. Sering merasa tertekan (stres atau depresi)
4. Menerima tanggung jawab	4. Bersikap kejam
5. Mandiri	5. Tidak mampu menghindari dari perilaku menyimpang
6. Dapat mengontrol emosi	6. Kebiasaan berbohong
7. Berorientasi tujuan	7. Hiperaktif
8. Berorientasi keluar (ekstrovert)	8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
9. Penerima sosial	9. Senang mengkritik/mencemooh
10. Memiliki filsafat hidup	10. Sulit tidur
11. Berbahagia	

<sup>78</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal.126-129

	11. Kurang rasa tanggung jawab 12. Sering mengalami pusing kepala 13. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama 14. Pesimis 15. Kurang bergairah
--	---

#### **a. Fisik**

Aspek Fisik merupakan bagaimana mengenal karakteristik (mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu) peserta didik, dengan potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik (kondisi kesehatan tubuh) dan keberfungsian anggota tubuh (cacat fisik, atau kemampuan alat indrawi, seperti penglihatan dan kemampuan pendengaran) tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik postur tubuh yang dipengaruhi asupan gizi yang dikonsumsi, perkembangan dan keterampilan psikomotorik (kemampuan dalam menggunakan skill aktifitas organ tubuh,) yang berhubungan dengan menurut Howard Gardner (1983) kecerdasan kinestetis.

#### **b. Moral**

Moral merupakan aspek perilaku atau sikap yang sering ditunjukkan peserta didik dari ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai sebuah respon tindakan atau perbuatan yang dalam perspektif agama sering kita kenal dengan istilah akhlak, budi pekerti, susila. sebagai contoh perilaku buruk atau mereka sudah bejat, mereka suka minum-minuman keras dan mabuk-mabukan (obat-obatan, zat adiktif), bermain judi, dan bermain perempuan. sedangkan untuk bermoral baik, ditunjukkan perilaku sopan, jujur, patuh, taat, yang untuk budaya timur seperti hormat pada yang tua lewat tutur bahasa yang lembut, menghargai nilai adat istiadat sehingga seseorang bisa dinilai bermoral sudah mulai menunjukkan atau bahkan sudah menjalankan dengan mempunyai pertimbangan baik buruk dalam perbuatannya baik bagi alam, dirinya, dan orang lain.

### **c. Sosial**

Pada aspek sosial adalah berkenaan dengan kemasyarakatan yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya, positifnya perilaku aspek sosial ini dapat diamati bagaimana sifat dan sikap peserta didik adanya kecendrungan peserta didik suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). atau mungkin bisa saja peserta didik justru cenderung menghindari dari lingkungan sosialnya (seperti senang menyendiri, menyelesaikan pekerjaannya secara individual, tidak banyak komunikasi). kecendrungan Sifat-sifat kemasyarakatan yang positiflah yang harus dibtumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga tertanam kepedulian sosial yang baik. ini akan membuat peserta didik selalu disukai orang dalam pergaulannya.

### **d. Kultural**

Aspek kultural merupakan yang berhubungan dengan kebudayaan, suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Unsur budaya tersebutlah menjadikan karakteristik peserta didik bisa berbeda satu sama yang lainnya. sehingga ketika peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga di lingkungan sekolahnya perlu menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, sebab mereka meyakini nilai-nilai yang di tanamkan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik hidup. pengetahuan guru tentang kultur peserta didik bawaan lingkungan keluarga dan masyarakat, apalagi jika peserta didik di sekolah terdiri dari kelompok masyarakat yang heterogen. maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan atau membawa kedalam kultur belajar kondusif agar kultur bawaannya sehingga membuat peserta didik secara nyaman dan sadar akan mendapatkan kesempatan belajar yang sama terhindar dari diskriminatif.

### **e. Emosional**

Untuk Aspek emosional mengacu pada pendapat menurut Skinner (1977), seorang psikolog Amerika Serikat yang terkenal dengan aliran behaviorisme pandangan, bahwa esensi kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang berarti bahwa seseorang mampu memelihara perasaannya, dapat meredam emosinya, meredam balas dendam dalam kegelisahannya, tidak dapat mengubah moodnya, tidak mudah berubah pendirian. Kematangan emosi juga dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk mengembangkan cinta secara sempurna dan luas dimana hal itu menjadikan reaksi pilihan individu sehingga secara otomatis dapat mengubah emosi-emosi yang ada dalam diri manusia (Hwarmstrong, 2005).

## **C. TEORI-TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK**

### **1. Teori-teori Belajar**

#### **a. Teori Belajar Perilaku**

##### **1) Ivan Pavlov: *Classical Conditioning***

Pada tahu-tahun terakhir abad ke-19 dan tahun-tahun permulaan abad ke-20, Pavlov dan kawan-kawan mempelajari proses pencernaan pada anjing. Selama penelitian mereka, para ahli ini memperhatikan perubahan dalam waktu dan kecepatan pengeluaran air liur. Dalam eksperimen ini Pavlov dan kawan-kawannya menunjukkan bagaimana belajar dapat mempengaruhi perilaku yang selama ini disangka refleksif dan tidak dapat dikendalikan seperti pengeluaran air liur.

Pentingnya studi yang dilakukan oleh Pavlov terletak pada metode yang digunakannya serta hasil-hasil yang diperolehnya. Alat-alat yang digunakan dalam berbagai eksperimen memperlihatkan bagaimana Pavlov dan kawan-kawannya dapat mencermati secara teliti dan mengukur respons subjek-subjek dalam eksperimen-eksperimen itu. Penekanan yang diberikan Pavlov pada observasi dan pengukuran yang diteliti dan eksplorasinya secara sistematis tentang berbagai aspek belajar menolong kemajuan studi ilmiah tentang belajar. akan tetapi, hanya sedikit penemuan Pavlov yang diterapkan pada belajar di sekolah.

2) E.L. Thorndike: Hukum Pengaruh

Dalam studi Thorndike terdahulu, ia memandang perilaku sebagai suatu respons terhadap stimulus-stimulus dalam lingkungan (perhatikan kesesuaian dengan Pavlov). Pandangan ini yaitu bahwa stimulus dapat mengeluarkan respons, merupakan titik tolak teori stimulus-respons atau teori S-R. seperti para ahli teori perilaku sebelumnya, Thorndike menghubungkan perilaku pada refleksi fisik. Refleksi-refleksi tertentu, seperti mengangkat sekonyong-konyong lutut ke atas bila lutut itu dipukul, terjadi tanpa diproses dalam otak. Dihipotesiskan bahwa perilaku yang lain juga ditentukan secara refleksif oleh stimulus yang ada di lingkungan, dan bukan oleh pikiran yang sadar atau tidak sadar. Dalam sejumlah eksperimennya, Thorndike menempatkan kucing-kucing dalam kotak-kotak. Kucing-kucing itu harus keluar untuk memperoleh makanan. Selang beberapa waktu kucing-kucing itu belajar bagaimana caranya keluar lebih cepat dengan mengulangi perilaku-perilaku yang mengarah pada jalan keluar yang lebih cepat dan tidak mengulangi jalan yang kurang efektif. Dari eksperimen-eksperimen ini, Thorndike mengembangkan hukumnya yang dikenal dengan Hukum Pengaruh atau *Law of Effect*.

Hukum Pengaruh Thorndike mengemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi, konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya.

3) B. F. Skinner: *Operant Conditioning*

Pavlov pada umumnya memusatkan pada perilaku yang disangkanya ditampilkan oleh stimulus-stimulus khusus. Akan tetapi, Skinner berpendapat bahwa perilaku-perilaku semacam itu mewakili hanya sebagian kecil dari semua perilaku. Ia menyarankan

suatu kelas lain dari perilaku yang disebutnya perilaku *operant* sebab perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apa pun, seperti makanan misalnya. Studi Skinner terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Sebagai contoh misalnya, bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut *operant conditioning*.

Eksperimen Skinner di[usatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut. Kontribusi Skinner, seperti halnya dengan Pavlov, bukan terdiri hanya atas apa yang telah ditemukannya, melainkan juga atas metode yang digunakannya.

Skinner terkenal dengan pengembangan dan penggunaan aparatus yang biasa disebut kotak Skinner. Dengan kotak ini, ia meneliti perilaku hewan, biasanya tikus dan burung merpati. Pekerjaannya itu menghasilkan sekumpulan prinsip tentang perilaku yang telah ditunjang oleh beratus-ratus studi yang melibatkan manusia ataupun hewan.

## **b. Teori Belajar Sosial**

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek-efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi, dalam teori belajar sosial kita akan menggunakan penjelasan *reinforcement* eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain.

Dalam pandangan belajar sosial, manusia itu tidak disorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipukul oleh stimulus-stimulus lingkungan. Namun, fungsi psikologi



diterangkan sebagai interaksi yang kontinu dan timbal balik dari determinan pribadi dan determinan lingkungan.

### c. Teori Belajar Kognitif

#### 1) Teori Pemrosesan Informasi

Dalam model ini peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dari input (stimulus) ke output (respons). Model pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak yang dihubungkan dengan garis-garis. Kotak-kotak itu menggambarkan fungsi-fungsi atau keadaan system, dan garis-garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Model ini, informasi dalam bentuk energy fisik tertentu diterima oleh reseptor yang peka terhadap energy dalam bentuk-bentuk tertentu itu. Reseptor-reseptor ini mengirimkan tanda-tanda dalam bentuk impuls-impuls elektrokimia ke otak. Jadi transformasi pertama yang dialami informasi ialah dari berbagai bentuk energy ke satu bentuk yang sama.

Impuls-impuls saraf dari reseptor masuk ke suatu register penginderaan yang terdapat dalam sistem saraf pusat. Informasi penginderaan disimpan dalam sistem saraf pusat dalam waktu yang sangat singkat. Dari seluruh informasi yang masuk ini, sebagian kecil yang disimpan untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek, sedangkan selebihnya hilang dari sistem. Proses reduksi ini disebut *persepsi selektif*.

Memori jangka pendek secara kasar dapat disamakan dengan kesadaran. Memori ini disebut "jangka pendek" sebab informasi keluar dari memori jangka pendek ini dalam kira-kira 10 detik, kecuali bila informasi itu diulang-ulang. Kapasitas memori jangka pendek ini pun terbatas, oleh karena itu sering disebut *bottleneck* system pemrosesan informasi manusia. Kapasitas yang kecil ini implikasinya penting sekali bagi pengajaran atau instruksi pada umumnya.

Makin lama makin banyak digunakan istilah *memori kerja* untuk *memori jangka pendek*. Informasi dalam memori kerja dapat

dikode, kemudian disimpan dalam memori jangka panjang. Pengodean (*coding*) merupakan suatu proses transformasi, dimana informasi baru diintegrasikan pada informasi lama dengan berbagai cara. Memori jangka panjang menyimpan informasi yang akan digunakan di kemudian hari. Memori ini bertahan lama. Informasi yang telah disimpan di memori jangka panjang bila kan digunakan lagi, harus dipanggil. Informasi yang telah dipanggil merupakan dasar generasi respons. Dalam pikiran sadar informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek, kemudian ke generator respons. Akan tetapi untuk respons otomatis, informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke generator respons selama pemanggilan.

Generator respons mengatur urutan respons dan membimbing efektor-efektor. Efektor-efektor meliputi semua otot dan kelenjar kita, tetapi untuk tugas sekolah, efektor-efektor yang utama ialah tangan untuk menulis dan alat suara untuk berbicara.

Aliran informasi dalam sistem manusia ternyata bertujuan dan diatur oleh kota-kotak yang disebut *harapan* dan *kontrol eksekutif*. Khususnya harapan-harapan tentang hasil kegiatan mental mempengaruhi pemrosesan informasi. Seperti prosedur pengontrolan dan strategi-strategi mempengaruhi pencapaian tujuan-tujuan.<sup>79</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Adapun penjelasan prinsip-prinsip belajar yaitu:

---

79 Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal 18-29.

### **a. Perhatian dan Motivasi**

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

*"Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior"* demikian menurut H. L. Petri. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa dapat memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dan juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya. Motivasi juga dibedakan atas motif instrinsik dan ekstrinsik. Motif instrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai

contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertaan. Sebagai contoh, siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Naik kelas dan mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.<sup>80</sup>

## **b. Keaktifan**

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Menurut teori kognitif, belajar meunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sudah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam

---

80 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 42-44

memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.<sup>81</sup>

### **c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman**

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik adalah ia terlihat secara langsung dalam pembuatan (*direct performance*), bukan sekedar melihat bagaimana orang membuat tempe (*demonstrating*), apalagi sekedar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (*telling*).

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.<sup>82</sup>

### **d. Pengulangan**

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-

---

81 *Ibid.*, hal. 44-45

82 *Ibid.*, hal 45-46

pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori *Psikologi Asosiasi* atau *Koneksionisme* dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna".

*Psikologi Conditioning* yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons maka pada *psikologi conditioning* respons akan timbul bukan karena saja oleh stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap semua. Mengajar adalah membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/dasar pembelajaran. Metode *drill* dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.<sup>83</sup>

---

83 *Ibid.*, hal 46-47

#### e. Tantangan

*Teori Medan (Field Theory)* dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa.

Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.<sup>84</sup>

#### f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulasi, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thomdike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi

---

84 *Ibid.*, hal. 47-48

usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Niat yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Disini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif saja juga disebut *escape conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.<sup>85</sup>

#### **g. Perbedaan Individual**

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karena, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi

---

85 *Ibid.*, hal. 48-49



sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media intruksional akan membantu melayani dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang. Di samping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.<sup>86</sup>

#### **D. MENYELENGARAKAN KEGIATAN PENGEMBANGAN YANG MENDIDIK**

##### **1. Kemampuan mengelola pembelajaran**

Kemampuan dalam mengelola pembelajaran merupakan puncak dari kemampuan seorang pendidik. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menciptakan hubungan sosio-emosional yang baik. guru menyayangi dan mengayomi siswanya, siswapun menghormati dan menaati gurunya. Keduanya harus saling menghormati dan menghargai sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. pengelolaan pembelajaran setidaknya mengandung kegiatan yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan PP No. 74 tentang guru tahun 2008 haruslah yang mendidik. Mendidik mempunyai dua sifat penting, yaitu memengaruhi dan mendewasakan. Guru dapat memengaruhi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Selain memengaruhi, kegiatan mendidik juga harus mendewasakan, yaitu menjadikan peserta didik mandiri dan tidak bergantung pada orang lain atau lingkungannya. Peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta, konsep, prinsip atau prosedur saja tetapi juga diberi motivasi akan arti penting belajar dan diberi pelajaran tentang cara belajar.<sup>87</sup>

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas tadi dapat kita ketahui bahwa

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal . 49-50

<sup>87</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 132-135.

dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik haruslah mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Karena seorang guru merupakan seorang yang menjadi sentral dalam pembelajaran yang harusnya bertanggung jawab terhadap berbagai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan dari program pembelajaran. Jadi sangat penting seorang guru harus bisa dan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan lancar dan menarik minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Contoh penerapan guru dalam mengelola pembelajaran**

Guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut:

- a. Pre tes (tes awal).

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre

tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.

- 2) Untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

b. Proses.

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain :

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai anak didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (remedial teaching).
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan.<sup>88</sup>

## **E. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN**

Teknologi pembelajaran berupaya untuk merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga dapat memudahkan atau

---

<sup>88</sup> Dr, E Mulyasa, M.Pd, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Jakarta:PT Rosda Karya, 2008 ), hal.103

memfasilitasi seseorang untuk belajar dimana saja, kapan aja, oleh siapa saja, dan dengan cara dan sumber belajar apa saja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Ada lima domain atau bidang garapan teknologi pembelajaran atau teknologi instruksional berlandaskan definisi AECT 1994 (Asosiasi untuk Pendidikan Komunikasi dan Teknologi), yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian tentang proses dan sumber untuk belajar. Kelima hal ini merupakan kawasan (domain) dari bidang teknologi pembelajaran. Setiap kawasan tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang sinergis (Bambang Warsito, 2008: 20). Masing-masing domain itu mencakup beberapa komponen atau kategori. Perhatikan tabel dibawah ini.

**Tabel. 1.2** Domain Komponen pemanfaatan Tekhnologi Informasi dan Komunikasi

Domain Desain	Domain Pengembangan	Domain Penilaian
1. Desain sistem pembelajaran 2. Desain pesan 3. Strategi pembelajaran 4. Karakteristik peserta didik	1. Teknologi cetak 2. Teknologi Audiovisual 3. Teknologi berbasis komputer 4. Teknologi multimedia	1. Ananlisis masalah 2. Pengaturan beracuan patokan 3. Penilaian formatif 4. Penilaian sumatif

Domain Pemanfaatan	Domain Pengelolaan
1. Pemanfaatan media 2. Divusi inovasi 3. Implementasi dan institusional 4. Kebijakan dan regulasi	1. Pengelolaan proyek 2. Pengelolaan sumber 3. Pengelolaan sistem penyampaian 4. Pengelolaan informasi

Peran teknologi pembelajaran sangat diperlukan dalam pendidikan. Menurut Miarso (dalam Bambang Warsito, 2008; 58), teknologi pembelajaran berperan dalam upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

1. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang ekonomi, manajemen, psikologi, rekayasa, dan lain-lain secara bersistem.
2. Merencanakan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memerhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling berkaitan diantaranya.
3. Menggunakan teknologi sesuai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar.
4. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, dimana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur mempunyai nilai lebih dari sekadar penjumlahan.

Pemecahan masalah secara serempak dan menyeluruh akan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan pemecahan masalah secara terpisah. Oleh karena itu, teknologi pembelajaran harus dipelajari dan dimanfaatkan oleh guru. Terlebih pada zaman ilmu pengetahuan dan teknologi tengah berkembang dengan pesat, pendidikan dapat diakses dimanapun, kapanpun, oleh siapapun, dengan cara apapun, dan dengan sumber apapun. Pemanfaatan yang baik dan optimal akan mendukung program pendidikan yang menjadi komitmen bersama, yaitu *education for all*.<sup>89</sup>

---

89 Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 135-137

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL**

Penulis: Arifah Nuraini Syamsiana, Anis Sella,  
Lazuari Aghsat, Fitriana Nur Hidayah.

#### **A. PENGERTIAN KOMPETENSI PROFESIONAL**

Profesi berasal dari bahasa Yunani “Pbropbaino” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut “proffesio” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang, yang bermaksud untuk menduduki jabatan publik tertentu. Salah satu konotasi profesi merujuk pada suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar suatu janji atau sumpah. Mereka akan menjalankan tugas sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut. Oxford Dictionary menjelaskan bahwa profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.<sup>90</sup>

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan

---

90 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kerja Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 2-3

dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.<sup>91</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang akademik) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.

## **B. ASPEK-ASPEK KOMPETENSI PROFESIONAL**

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahtraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.<sup>92</sup>

Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong pesertadidik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai

---

91 Sri Sumarni, *Kebijakan Profesi Guru* (Bahan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang disiapkan oleh Kementerian Agama Tahun 2013), hal. 18.

92 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 39.

kontek materinya. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir soal secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi peserta didik belajar.

Kemampuan yang harus dimiliki pada dimensi kompetensi profesional atau akademik dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>93</sup>

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub-Kompetensi/aspek-aspeknya :<sup>94</sup>

1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar;
2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum;
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang mendasari materi ajar;
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran,

---

93 Sri Sumarni, *Kebijakan Profesi Guru* (Bahan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang disiapkan oleh Kementerian Agama Tahun 2013), hal. 18-19.

94 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 39-40.



guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

Sejalan dengan hal itu UU No. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi bukan sebagai pengisi waktu waktu luang atau sebagai hoby belaka. Profesi berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin disebut "*profession*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dari waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas.<sup>95</sup>

Sebagai penegasan dapat dicermati UU No. 14 tahun 2007 Pasal 7 ayat (1) menyatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Kemudian ayat (2) menyatakan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi

---

95 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 40

manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Pelaksanaan undang-undang tentang guru dan dosen ini memiliki misi yaitu mengangkat martabat guru, menjamin hak dan kewajiban guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan profesi dan karir guru, meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kemudian, mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualitas akademik, dan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.<sup>96</sup>

Djojonegoro (1998:350) mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni :<sup>97</sup>

1. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi;
2. Memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan
3. Memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.

Itulah sebabnya profesi menuntut adanya :<sup>98</sup>

1. Keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar;
2. Keahlian bidang tertentu sesuai profesinya;
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai;
4. Adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan;
5. Perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan;
6. Kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
7. Klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan guru dengan siswanya; dan
8. Pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

---

96 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 40-41

97 *Ibid.*, hal. 41.

98 *Ibid.*, hal. 41.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional menurut usman (2004) meliputi:<sup>99</sup>

1. Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
  - Memahami tujuan pendidikan
  - Mengetahui fungsi sekolah di masyarakat
  - Mengenal prosip-prinsip psikologi pendidikan
2. Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
3. Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
4. Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seseorang tenaga profesional pendidikan dan spektrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif. Perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korps tenaga kependidikan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistem pendidikan.<sup>100</sup>

Untuk mengetahui kompetensi guru dilakukan uji kompetensi. Melalui uji kompetensi guru dapat dirumuskan profil kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi dasar peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, hasil uji kompetensi menjadi basis utama desain program peningkatan kompetensi guru. Uji kompetensi dimaksudkan untuk

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 41

memperoleh informasi tentang penguasaan materi pembelajaran setiap guru. Berdasarkan hasil uji kompetensi dirumuskan profil kompetensi guru menurut level tertentu, sekaligus menentukan kelayakannya. Dengan demikian, tujuan uji kompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan. Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Valid, yaitu menguji apa yang seharusnya dinilai atau diuji dan bukti-bukti yang dikumpulkan harus mencukupi serta terkini dan asli.
2. Reliabel, yaitu uji kompetensi bersifat konsisten, dapat menghasilkan kesimpulan yang relatif sama walaupun dilakukan pada waktu, tempat dan asesor yang berbeda.
3. Fleksibel, yaitu uji kompetensi dilakukan dengan metoda yang disesuaikan dengan kondisi peserta uji serta kondisi tempat uji kompetensi.
4. Adil, yaitu uji kompetensi tidak boleh ada diskriminasi terhadap guru, dimana mereka harus diperlakukan sama sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak melihat dari kelompok mana dia berasal.
5. Efektif dan efisien, yaitu uji kompetensi tidak mengorbankan sumber daya dan waktu yang berlebihan dalam melaksanakan uji kompetensi sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan. Uji kompetensi sebisa mungkin dilaksanakan di tempat kerja atau dengan mengorbankan waktu dan biaya yang sedikit.

Uji kompetensi dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

1. Dilakukan secara kontinue bagi semua guru, baik terkait dengan mekanisme sertifikasi maupun bersamaan dengan penilaian kinerja.
2. Dapat dilakukan secara manual (offline), online, atau kombinasinya.
3. Memberi perlakuan khusus untuk jenis guru tertentu, misalnya guru produktif, normatif, guru TK/LB, atau melalui tes kinerja atau performance test.
4. Dimungkinkan penyediaan bank soal yang memenuhi validitas dan reliabilitas tertentu, khusus untuk ranah pengetahuan.
5. Sosialisasi pelaksanaan program dan materi uji kompetensi

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi : (1) konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi yang koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan budaya nasional.

### **C. CARA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL**

Untuk kepentingan sertifikasi dan menjamin mutu pendidikan perlu dilakukan pengembangan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Hal ini perlu dipahami karena dengan adanya pasca sertifikasi guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut ini:<sup>101</sup>

#### **1. Studi Lanjut Program Strata 2**

Studi lanjut program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan. Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

#### **2. Kursus dan Pelatihan**

Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku.

#### **3. Pemanfaatan Jurnal**

Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan

---

101 Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidika*. ( Jakarta : PT.Pustaka Jaya, 2009).hal.42

tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

#### 4. Seminar

Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi trend para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru. Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.

Menurut Sunaryo upaya pengembangan kompetensi guru untuk menjadi seorang guru professional adalah sebagai berikut:<sup>102</sup>

##### 1. Pre service education

Pre service education dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru.

##### 2. In service education

In service education dapat dilakukan dengan memotivasi para guru yang sudah mengajar agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perlu lebih dimantapkan agar semua guru dapat kesempatan yang sama dan diberikan kemudahan-kemudahan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

---

102 Sukanto,Muhammad.*Pengembangan Kompetensi*. (Bandung Guru.PT. Ikapi.. 2011). .hal.37-38

3. In service training

In service training harus dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Salah satu tugas guru dalam melakukan pengembangan profesi adalah penulisan karya ilmiah dan karya tulis di bidangnya. Untuk ini perlu ada pelatihan tentang hal tersebut. Ada kalanya para guru dalam mengajar sering menemui permasalahan.

4. On service training

On service training yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian yang sama sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya.

Menurut Muhammad Yusuf upaya untuk mengembangkan Kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

1. Melaksanakan pembinaan professional guru. Kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya
2. Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.
3. Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas
4. Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

---

103 Depdiknas. *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*. Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan . Jakarta. 2007.hal.66

Menurut Sri Sumarni yang dikutip dari Bab VII tentang Kebijakan Profesi guru, bahwa Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, workshop, dan sebagainya, sebagaimana uraian berikut.

1. Pendidikan dan Pelatihan

a. *Inhouse training* (IHT).

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

b. Program magang.

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.

c. Kemitraan sekolah.

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

d. Belajar jarak jauh.



Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.

e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus.

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

g. Pembinaan internal oleh sekolah.

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

h. Pendidikan lanjut.

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi.

Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

## 2. Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

### a. Diskusi masalah pendidikan.

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

### b. Seminar.

Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

### c. Workshop.

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.

### d. Penelitian.

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

### e. Penulisan buku/bahan ajar.

Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

### f. Pembuatan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).

g. Pembuatan karya teknologi/karya seni.

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Setelah dilakukan upaya pengembangan kompetensi profesional guru seperti diatas, maka terdapat pengembangan keprofesian berkelanjutan yaitu sesuai dengan Penetapan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dilatarbelakangi bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik. Perubahan mendasar yang terkandung dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 dibandingkan dengan regulasi sebelumnya, di antaranya dalam hal penilaian kinerja guru yang sebelumnya lebih bersifat administratif menjadi lebih berorientasi praksis, kuantitatif, dan kualitatif, sehingga diharapkan para guru akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya.

Dalam Permeneg PAN dan RB ini, jabatan fungsional terdiri dari empat jenjang, yaitu **Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, dan Guru Utama**. Setiap tahun, guru harus dinilai kinerjanya secara teratur melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB tersebut harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a dengan melakukan pengembangan diri, dan sejak golongan kepangkatan III/b guru wajib melakukan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif. Untuk naik dari golongan kepangkatan IV/c ke IV/d guru wajib melakukan presentasi ilmiah.

PKB dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil PK Guru dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Apabila hasil PK Guru masih berada di bawah standar kompetensi yang ditetapkan atau berkinerja rendah, maka guru diwajibkan untuk mengikuti program PKB yang diorientasikan sebagai pembinaan untuk mencapai kompetensi standar yang disyaratkan. Sementara itu, guru yang hasil penilaian kinerjanya telah mencapai standar kompetensi yang disyaratkan, maka kegiatan

PKB diarahkan kepada pengembangan kompetensi agar dapat memenuhi tuntutan masa depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa PKB diakui sebagai salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru dan kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru, selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan PKB diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional, yang bukan hanya sekadar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang. Dengan kepribadian yang prima dan penguasaan IPTEK yang kuat, guru diharapkan terampil dalam menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidangnya.

Secara umum, keberadaan PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus, tujuan PKB disajikan berikut ini.

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.
2. Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dalam memenuhi tuntutan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni di masa mendatang.
3. Mewujudkan guru yang memiliki komitmen kuat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.
5. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.

Manfaat PKB bagi peserta didik yaitu memperoleh jaminan kepastian mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal, sehingga mereka memiliki kepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur untuk berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bagi guru hal ini dapat mengembangkan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya; sehingga selama karirnya mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menghadapi kehidupan di masa datang. Dengan PKB, sekolah/madrasah diharapkan mampu menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang efektif; sehingga sekolah/madrasah dapat menjadi wadah untuk peningkatan kompetensi, dedikasi, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Bagi orang tua/masyarakat, PKB untuk guru bermakna memiliki jaminan bahwa anak mereka di sekolah akan memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Bagi pemerintah, PKB untuk guru dimungkinkan dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai dasar untuk menyusun dan menetapkan kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam menunjang pembangunan pendidikan; sehingga pemerintah dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, kompetitif dan berkepribadian luhur. PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan untuk memelihara dan meningkatkan standar kompetensi secara keseluruhan, mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan profesi guru. Dengan demikian, guru secara profesional dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik.

PKB mencakup kegiatan-kegiatan yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru. Kegiatan dalam PKB membentuk suatu siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Gambar 2.2 menunjukkan siklus kegiatan PKB bagi guru. Melalui siklus kegiatan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, diharapkan guru akan mampu mempercepat pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan karirnya.

Kegiatan PKB untuk pengembangan diri dapat dilakukan di sekolah, baik oleh guru secara mandiri, maupun oleh guru bekerja sama dengan guru lain dalam satu sekolah. Kegiatan PKB melalui jaringan sekolah dapat dilakukandalam satu rayon (gugus), antarrayon dalam kabupaten/kota tertentu, antarprovinsi, bahkan dimungkinkan melalui jaringan kerjasama

sekolah antarnegara serta kerjasama sekolah dan industri, baik secara langsung maupun melalui teknologi informasi. Kegiatan PKB melalui jaringan antara lain dapat berupa: kegiatan KKG/MGMP; pelatihan/seminar/lokakarya; kunjungan ke sekolah lain, dunia usaha, industri, dan sebagainya; mengundang nara sumber dari sekolah lain, komite sekolah, dinas pendidikan, pengawas, asosiasi profesi, atau dari instansi lain yang relevan. Jika kegiatan PKB di sekolah dan jaringan sekolah belum memenuhi kebutuhan pengembangan keprofesian guru, atau guru masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan sumber kepakaran luar lainnya. Sumber kepakaran lain ini dapat disediakan melalui LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah, atau institusi layanan luar negeri melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh dengan memanfaatkan jejaring virtual atau TIK.

Dalam kaitannya dengan PKB, beberapa jenis pengembangan kompetensi dapat dilakukan oleh guru di sekolah mereka sendiri. Beberapa program dimaksud disajikan berikut ini.

1. Dilakukan oleh guru sendiri:
  - a. menganalisis umpan balik yang diperoleh dari siswa terhadap pelajarannya;
  - b. menganalisis hasil pembelajaran (nilai ujian, keterampilan siswa, dll);
  - c. mengamati dan menganalisis tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran;
  - d. membaca artikel dan buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi; dan
  - e. mengikuti kursus atau pelatihan jarak jauh.
2. Dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain:
  - a. mengobservasi guru lain;
  - b. mengajak guru lain untuk mengobservasi guru yang sedang mengajar;
  - c. mengajar bersama-sama dengan guru lain (pola *team teaching*);
  - d. bersamaan dengan guru lain membahas dan melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah;

- e. membahas artikel atau buku dengan guru lain; dan
  - f. merancang persiapan mengajar bersama guru lain.
3. Dilakukan oleh sekolah :
- a. training day untuk semua sumber daya manusia di sekolah (bukan hanya guru);
  - b. kunjungan ke sekolah lain; dan
  - c. mengundang nara sumber dari sekolah lain atau dari instansi lain.

Satu hal yang perlu diingat dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu dapat mematuhi prinsip-prinsip seperti berikut ini. Setiap guru di Indonesia berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri. Hak tersebut perlu diimplementasikan secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan.

1. Untuk menghindari kemungkinan pengalokasian kesempatan pengembangan yang tidak merata, proses penyusunan program PKB harus dimulai dari sekolah. Sekolah wajib menyediakan kesempatan kepada setiap guru untuk mengikuti program PKB minimal selama tujuh hari atau 40 jam per tahun. Alokasi tujuh hari tersebut adalah alokasi minimal. Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota dan/ atau sekolah berhak menambah alokasi waktu jika dirasakan perlu, termasuk penyediaan anggaran untuk kegiatan PKB.
2. Guru juga wajib berusaha mengembangkan dirinya semaksimal mungkin dan secara berkelanjutan. Alokasi waktu tujuh hari per tahun sebenarnya tidak cukup, sehingga guru harus tetap berusaha pada kesempatan lain di luar waktu tujuh hari tersebut. Keseriusan guru untuk mengembangkan dirinya merupakan salah satu hal yang diperhatikan dan dinilai di dalam kegiatan proses pembelajaran yang akan dievaluasi kinerja tahunannya.
3. Proses PKB bagi guru harus dimulai dari guru sendiri. Sebenarnya guru tidak bisa 'dikembangkan' oleh orang lain jika dia belum siap untuk berkembang. Pihak-pihak yang mendapat tugas untuk membina guru perlu menggali sebanyak-banyaknya dari guru tersebut (tentang keinginannya, kekhawatirannya, masalah yang dihadapinya, pemahamannya tentang proses belajar-mengajar, dsb) sebelum memberikan masukan/saran.

4. Untuk mencapai tujuan PKB yang sebenarnya, kegiatan PKB harus melibatkan guru secara aktif sehingga betul-betul terjadi perubahan pada dirinya, baik dalam penguasaan materi, pemahaman konteks, keterampilan, dan lain-lain. Jenis pelatihan tradisional -- yaitu ceramah yang dihadiri oleh peserta dalam jumlah besar tetapi tidak melibatkan mereka secara aktif -- perlu dihindari.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan ketentuan yang berlaku serta praktik-praktik pelaksanaannya, perlu dikembangkan mekanisme PKB yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Analisis kebutuhan dan ketentuan tersebut mencakup antara lain:

1. Setiap guru berhak menerima pembinaan berkelanjutan dari seorang guru yang berpengalaman dan telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (guru pendamping).
2. Guru pendamping tersebut berasal dari sekolah yang sama dengan guru binaannya atau dipilih dari sekolah lain yang berdekatan, apabila di sekolahnya tidak ada guru pendamping yang memenuhi kompetensi.
3. Setiap sekolah mempunyai seorang koordinator PKB tingkat sekolah, yaitu seorang guru yang berpengalaman. Sekolah yang mempunyai banyak guru boleh membentuk sebuah tim PKB untuk membantu Koordinator PKB, sedangkan sekolah kecil dengan jumlah guru yang terbatas, terutama sekolah dasar, sangat dianjurkan untuk bekerja sama dengan sekolah lain di sekitarnya. Dengan demikian, seorang Koordinator PKB bisa mengkoordinasikan kegiatan PKB di beberapa sekolah.
4. Setiap Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menunjuk dan menetapkan seorang Koordinator PKB tingkat kabupaten/kota (misalnya pengawas yang bertanggung jawab untuk gugus sekolah tertentu).
5. Sekolah, KKG/MGMP serta Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota harus merencanakan kegiatan PKB dan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan tersebut. Kegiatan PKB harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.



6. Sekolah berkewajiban menjamin bahwa kesibukan guru dengan tugas tambahannya sebagai Guru Pembina atau sebagai Koordinator PKB tingkat sekolah maupun dalam mengikuti kegiatan PKB tidak mengurangi kualitas pembelajaran siswa. PKB perlu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai standar kompetensi dan/atau meningkatkan kompetensinya agar guru mampu memberikan layanan pendidikan secara profesional. Pencapaian dan peningkatan kompetensi tersebut akan berdampak pada peningkatan keprofesian guru dan berimplikasi pada perolehan angka kredit bagi pengembangan karir guru.

Dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009, terdapat tiga unsur kegiatan guru dalam PKB yang dapat dinilai angka kreditnya, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

1. Pengembangan Diri

Pengembangan diri pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional dan kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Dengan demikian, guru akan mampu melaksanakan tugas utama dan tugas tambahan yang dipercayakan kepadanya. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan tugas tambahan adalah tugas lain guru yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, seperti tugas sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala laboratorium, dan kepala perpustakaan. Diklat fungsional termasuk pada kategori diklat dalam jabatan yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing.

Dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dinyatakan bahwa diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru, baik di

sekolah maupun di luar sekolah, dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan. Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain: (1) lokakarya atau kegiatan bersama untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran; (2) keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, workshop, bimbingan teknis, dan diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta; (3) kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

Beberapa contoh materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri, baik dalam diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru, antara lain: (1) penyusunan RPP, program kerja, dan/atau perencanaan pendidikan; (2) penyusunan kurikulum dan bahan ajar; (3) pengembangan metodologi mengajar; (4) penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik; (5) penggunaan dan pengembangan teknologi informatika dan komputer (TIK) dalam pembelajaran; (6) inovasi proses pembelajaran; (7) peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi tuntutan teori terkini; (8) penulisan publikasi ilmiah; (9) pengembangan karya inovatif; (10) kemampuan untuk mempresentasikan hasil karya; dan (11) peningkatan kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Pelaksanaan berbagai kegiatan pengembangan diri ini harus berkualitas, dikoordinasikan dan dikendalikan oleh Koordinator PKB di sekolah secara sistematis dan terarah sesuai kebutuhan. Kegiatan pengembangan diri yang berupa diklat fungsional harus dibuktikan dengan surat tugas, sertifikat, dan laporan deskripsi hasil pelatihan yang disahkan oleh kepala sekolah. Sementara itu, kegiatan pengembangan diri yang berupa kegiatan kolektif guru harus dibuktikan dengan surat keterangan dan laporan per kegiatan yang disahkan oleh kepala sekolah. Jika guru mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, laporan dan bukti fisik pendukung tersebut harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi.

Hasil diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru ini perlu

didesiminasikan kepada guru-guru yang lain, minimal di sekolahnya masing-masing, sebagai bentuk kepedulian dan wujud kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat proses peningkatan dan pengembangan sekolah secara utuh/menyeluruh. Guru bisa memperoleh penghargaan berupa angka kredit tambahan sesuai perannya sebagai pemrasaran/nara sumber.

## 2. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau nara sumber pada seminar, lokakarya, koloqium, dan/atau diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
- b. Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah. Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan setempat.
- c. Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku termaksud harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru

bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

### 3. Karya Inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi. Kegiatan PKB yang mencakup ketiga komponen tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru dapat selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekadar untuk pemenuhan angka kredit. Oleh sebab itu, meskipun angka kredit seorang guru diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tertentu, guru tetap wajib melakukan kegiatan PKB.<sup>104</sup>

---

104 Sri Sumarni, *Kebijakan Profesi Guru* (Bahan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang disiapkan oleh Kementerian Agama Tahun 2013), hal. 11-16.

## **BAB VII**

### **KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU**

Penulis: Nur Amntillah, Amalia, Yovita Shonia,  
M. Nur Adnan, Abdul Hamid.

#### **A. KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU**

Kompetensi kepribadian. Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu<sup>105</sup> kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.

---

<sup>105</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hal.23.

## B. ASPEK-ASPEK KEPERIBADIAN GURU

Kemampuan guru meliputi kemampuan personalitas. Jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi ini selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Ada beberapa aspek dalam kepribadian seorang guru :

### 1. Berjiwa Pendidik dan bertindak sesuai dengan Norma yang berlaku.

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran bersifat konstruktif. Menurut Dede Rosyada (2007 : 110), guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya hanyalah Fasilitas yang dapat diberdayakan seoptimal mungkin memperoleh pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi yang diinginkan melalui proses pembelajaran. Pertanyaan yang patut dimunculkan adalah apakah guru berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku ? pertanyaan tersebut tidak mudah untuk dijawab dan dibuktikan. Sebab dalam implementasinya guru membutuhkan totalitas diri, padu dalam kata, padu dalam tindakan, satu makna antara kata dan tindakan. Oleh karena itu harus berjiwa pendidik. Yang lebih penting lagi adalah guru harus bertindak, baik kata, sikap, tindakan sesuai dengan norma yang berlaku. Norma yang dimaksud adalah norma agama, norma sosial, norma budaya dan norma kepatutan.<sup>106</sup>

S. Nasution menyatakan bahwa guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi anak didik yang memiliki *stereotype* tersendiri. Salah satu peran guru adalah memengaruhi kelakuan orang yang berada disekitarnya. Sebagai sumber pengetahuan utama, guru memikul tanggung jawab besar dalam menyampaikan nilai, norma dan lainnya. Norma yang dimaksud disini adalah norma-norma yang dilegitimasi dan diterima oleh masyarakat. Sebagai seorang pendidik, menurut Kunandar: "Guru memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung

---

106 Janawi. *kompetensi guru: citra guru profesional*. (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. 127

jawab social diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan social serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral”.<sup>107</sup>

## **2. Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi teladan**

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian terpenting dari kepribadian guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan “mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pengajaran dan pendidikan akhlak, setiap pendidik harus mampu mencerminkan akhlak sebelum yang lain-lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi. Sedangkan akhlak mulia merupakan pilar dari pendidikan.

Sifat jujur, *akhlak al-karimah*, dan *uswah hasanah* menyatu dalam pribadi guru secara totalitas. Sikap guru harus senantiasa *Istiqomah* dan terbuka dengan perubahan. Sikap tersebut semakin penting karen lingkungan senantiasa mengalami perubahan.<sup>108</sup>

## **3. Dewasa, Stabil dan Berwibawa**

Pendidikan dibutuhkan seorang figure yang bersikap dewasa. Sikap dewasa dalam proses pendidikan menjadi dasar proses pendidikan. Karena definisi pendidikan itu sendiri menurut sebagai tokoh adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Disamping itu, orang dewasa, jiwanya relatif stabil dan memiliki wibawa. Sikap itu sangat penting dalam proses pendidikan. Ketiga

---

107 *Ibid.*, hal. 128

108 *Ibid.*, hal. 130-131

sikap diatas secara totalitas hendaknya terintegritas dalam pribadi guru. Itulah sebabnya, menurut Wina Sanjaya guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal.

Wina Sanjaya (2006 : 145) menggambarkan bahwa pengembangan kepribadian tersebut diantaranya adalah :

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.<sup>109</sup>

## **6. Memiliki Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan percaya Diri**

Salah satu kompetensi kepribadian guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri. Ketiganya mutlak untuk dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Disamping itu, sikap-sikap tersebut akan menentukan proses pembelajaran edukatif. Etos kerja akan muncul jika guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri menentukan kemampuan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdian sebagai tenaga pendidik.

## **C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERIBADIAN GURU**

Seorang guru penting memiliki sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Seorang psikolog terkemuka Profesor Doktor Zakiah Darajat (1982) menegaskan : kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan,

---

109 *Ibid.*, hal.133-134



atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur , baik fisik maupun psikis. Setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut. Prof.Dr.Zakiah Darajat menyatakan:

“ Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai – nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.<sup>110</sup>

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Hampir sulit ditemukan munculnya guru yang memiliki keinginan buruk terhadap muridnya. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan murid, bukan sebaliknya justru menjerumuskannya. Djamarah dalam bukunya “ *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*” menggambarkan bahwa: guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba biasa atau dengan julukan yang lain seperti artis, kawan, warga negara yang baik, pembangun manusia, pioneer, terpercaya, dan sebagainya.

Lebih lanjut Djamarah mengisahkan bahwa guru memiliki atribut

---

110 Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.(Bandung:Remaja Rosda Karya). hal. 225

yang lengkap dengan kebaikan, ia adalah *uswatun hasanah* walau tidak sempurna rasul. Betapa hebat profesi guru, dan tidak dapat ditemukan dalam berbagai profesi lainnya. Karenanya berbagai bentuk pengabdian hendaknya dilanjutkan dengan penuh keikhlasan, dengan motivasi kerja membina jiwa dan watak anak didik, bukan sekedar untuk mencari uang.

Kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari – hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah – marah, dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita – citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut seperti hadist Nabi: “*Khoirunnaasi anfa ‘uhum linnaas*,” artinya adalah sebaik – baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain. (al – Hadits).

Guru juga memiliki kapasitas diri (self) yang berfungsi mengatur dinamika pertumbuhan pada batas – batas toleransi kemampuan dirinya. Kapasitas diri membentuk self concept yakni pandangan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri. Metcalfe menyatakan bahwa konsep diri dibentuk oleh dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Clara, 1993:3). Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri ini menjadi gambaran psikologis sekaligus gambar keutuhan pribadi guru yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi sejumlah faktor yaitu faktor hereditas, latar belakang biografis, lingkungan sosial, kondisi budaya, dan aspek atau suasana keagamaan. Dalam pernyataan Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (environment). Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain : bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat – sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Arti penting faktor hereditas yang dimiliki guru sejak lahir misalnya ciri fisik dan karakter individu menunjukkan adanya unsur genitas yang berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan, kepribadian

dan tingkah laku.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah : (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak (b) anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga (c) para anggota keluarga merupakan significant people bagi pembentukan kepribadian anak.

Sebagai suatu lingkungan, sekolah berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Faktor-faktor di sekolah yang dipandang berkontribusi terhadap kepribadian anak diantaranya: a) iklim emosional kelas(kelas yang iklim emosinya sehat berpengaruh positif sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat berpengaruh kurang baik terhadap anak); b) sikap dan perilaku guru; c) disiplin(tata-tertib); d) prestasi belajar ; e) penerimaan teman sebaya.

Menurut Allport, faktor genetic dan lingkungan sama-sama berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia. Bukan hanya faktor keturunan sendiri atau faktor lingkungan sendiri yang menentukan bagaimana kepribadian terbentuk, melainkan melalui pengaruh resiprokal faktor keturunan dan lingkungan yang memunculkan karakteristik kepribadian. Sehubungan dengan adanya peran genetic dalam pembentukan kepribadian, terdapat 4 pemahaman penting yang perlu diperhatikan:

1. Meskipun faktor genetic mempunyai peran penting terhadap perkembangan kepribadian, faktor non-genetik tetap mempunyai peranan bagi variasi kepribadian.
2. Meskipun faktor genetic merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi lingkungan, faktor non-genetic adalah faktor yang paling bertanggung jawab akan perbedaan lingkungan pada orang-orang.
3. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga adalah hal yang penting meskipun lingkungan keluarga berbeda bagi setiap anak sehubungan dengan jenis kelamin anak, urutan kelahiran, atau kejadian unik dalam kehidupan keluarga pada tiap anak.
4. Meski terdapat kontribusi genetic yang kuat terhadap trait kepribadian, tidak berarti bahwa trait itu tetap atau tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
5. Kepribadian guru juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya

seperti: pendidikan, pekerjaan, umur, dan penghasilan. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh aspek-aspek tersebut terhadap kepribadian guru.<sup>111</sup>

#### **D. MANFAAT KEPERIBADIAN GURU**

Membentuk kepribadian Ideal adalah tujuan mempelajari kepribadian guru karena upaya dalam proses mencapai tujuan harus ada dasar atau landasan yang kuat agar jalannya proses tersebut tidak mudah goyah atau terombang-ambing oleh suasana dan berbagai pergolakan. Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk tujuan dalam mempelajari Kepribadian Guru. Dalam hal ini tujuan dari mempelajari kepribadian guru salah satunya yaitu ingin memiliki pemahaman tentang profesi guru, figur guru, profil guru ideal, kualifikasi dan kompetensi jabatan guru seperti apa yang patut atau pantas *digugu* dan *ditiru* khususnya yang berkaitan dengan motivasi kerja guru, sikap guru, maupun sifat-sifat guru tersebut agar mampu mengaplikasikan sebagai guru profesional yang berkepribadian.

Kepribadian guru ini diahami dengan baik oleh berbagai pihak dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman dan potret yang jelas tentang sosok guru yang di idealkan dan di idamkan oleh semua komponen. Bagi guru kejelasan tentang sosok guru ini akan mempermudah dirinya untuk mengembangkan potensi kepribadian positifnya lewat berbagai strategi dan pendekatan, bagi pimpinan lembaga pendidikan potret guru ideal ini bisa bermanfaat untuk membuat kebijakan lembaga dan penyusunan program kerja diantaranya program untuk pengembangan kepribadian guru.

Sementara bagi pemerintah, potret terhadap guru dari aspek kepribadian ini berfungsi untuk bahan dan rujukan kebijakan yang terkait dengan perumusan peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan dan program yang benar-benar menyentuh kebutuhan guru dan untuk pengembangan kepribadiannya. Kelemahan kebijakan dan kelemahan selama ini adalah kurang sesuainya dengan kebutuhan dan pengembangan profesi guru sehingga kondisi sosial psikologis guru tetap saja jauh dibawah dari harapan idealis bagi semua pihak.

---

111 Dr. Uus Ruswandi dan Dr. Badrudin. *Pengembangan Kepribadian Guru*. (Bandung: Cv. Insan Mandiri. 2010). hal. 39-42

Pengertian dan pemahaman yang benar tentang kepribadian guru dan bagaimana kepribadian tersebut dikembangkan agar sejurus dengan kepribadian yang sehat perlu dipahami oleh berbagai pihak termasuk masyarakat secara bersama-sama. Kesamaan persepsi dan strategi ini akan mempermudah untuk membuat desain kebijakan dan langkah-langkah teknis operasional bagaimana ada keberpihakan sekaligus upaya kongkrit untuk kepentingan guru. Kebijakan dan upaya yang kontra terhadap yang seharusnya dilakukan terhadap yang seharusnya dilakukan terhadap guru akan mengakibatkan kehadiran sosok “kepribadian guru” yang lain dalam arti kepribadian guru bergerak berbalik ke arah kepribadian negatif, jauh dari yang diharapkan.

Pemahaman terhadap kepribadian guru berfungsi sebagai pengawal perbaikan kehidupan guru agar lebih baik, berkualitas, dan kemudian kesejahteraannya terus meningkat.<sup>112</sup>

## **E. PENTINGNYA MEMBANGUN PRIBADI GURU**

Setiap guru diuntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik secara berkesinambungan.

Terdapat sebuah syair yang populer di kalangan pelajar dan mahasiswa pada tahun 80-an. Syair-syair tersebut menandakan betapa para peserta didik mendambakan kepribadian guru, sampai-sampai mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di papan tulis karena terpesona oleh penampilan gurunya. Oleh karena itu, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul. Penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat peserta didik betah di kelas, sebaliknya bisa juga membuat peserta didik malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan di teladani oleh peserta didiknya.

---

112 Mohammad Roqib. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta. Grafindo Letera Media. 2009). hal. 25-26

Sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, ketika penulis berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA dan SMK Jakarta Utara. Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: Guru sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau ketemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangkan, dan masih banyak perkataan lain yang mengungkapkan kekurangsukaan mereka terhadap penampilan gurunya. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Guru harus berani tampil beda karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini seorang guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang pengamalan fungsi ini. Kita adalah bagian dari sejarah tentang manusia, meskipun usaha untuk menangkapnya bebas, kita mewujudkan sejarah dalam cara kita berpikir dan bahkan dalam asumsi yang paling dalam, termasuk salah pengertiannya yang utama. Guru-guru yang terbelenggu dan belum terlepas dari prakonsepsi ini tentu saja akan membawanya ke kelas. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika dirinya sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakikat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

Melalui contoh-contoh para pemikir dan pejuang martabat manusia di mata manusia yang lain, guru harus mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Kita tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir batin. Dalam kerangka inilah pentingnya membangun pribadi guru dalam mengawal dan mengawali revolusi mental di sekolah; sebaliknya revolusi

mental di sekolahpun harus dapat digunakan sebagai ajang membangun pribadi guru.<sup>113</sup>

## **F. MENGAPA KOMPETENSI KEPRIBADIAN ITU PENTING?**

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangat penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa. Bagaimana tidak? Guru adalah sosok figur sentral yang “mempola” siswa.

Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.

Salah satu sifat anak didik adalah mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk pribadi siswa. Tentu sangatlah berbahaya apabila mereka mencontoh kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, dia ingin mengetahui siapa saja guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, sangatlah wajar jika guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Bahkan kompetensi ini melandasi berbagai kompetensi lainnya, baik kompetensi pedagogik, sosial, maupun kompetensi profesional. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi juga diharuskan menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Pembentukan sikap dan mental mereka menjadi hal yang sangat penting yang tidak kalah pentingnya dari pembinaan keilmuannya.

Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.<sup>114</sup> Guru

---

113 H.E Mulyasa. *Revolusi mental dalam pendidikan*. (bandung. remaja rosdakarya. 2015). hal.166-168

114 Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*. (Nuansa cendekia.bandung.2012). hal. 35-36

sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan di tiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, di antaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama, dan
5. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Kemampuan personal atau kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kemampuan pribadi ini meliputi:

1. Berkepribadian yang mantap dan stabil
  - a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
  - b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
  - c. Bangga sebagai guru
  - d. Memiliki konsisten dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma
  - e. Berkepribadian yang dewasa
  - f. Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik
  - g. Menampilkan etos kerja sebagai guru
2. Kepribadian yang arif
  - a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
  - b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak



3. Berkepribadian yang berwibawa
  - a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
  - b. Memiliki perilaku yang di segani
4. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan
  - a. Bertindak sesuai dengan norma religius (Iman, Taqwa, Jujur, Ikhlas dan Suka Menolong).
  - b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
5. Mengembangkan kepribadian
  - a. Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
  - b. Mengkaji ajaran agama yang dianut
  - c. mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut
  - d. Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama.
  - e. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
  - f. Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia
  - g. Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila
  - h. Menghayati urunan para patriot dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan
  - i. Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan
  - j. Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan
  - k. Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup
  - l. Mengembangkan sifat-sifat terpuji dipersyaratkan bagi jabatan guru
  - m. Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru
  - n. Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan

6. Berinteraksi dan Berkomunikasi
  - a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
  - b. Mengkaji ajaran struktur organisasi Depdikbud
  - c. Mengkaji hubungan kerja profesional
  - d. Berlatih menerima dan memberikan balikan
  - e. Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi
  - f. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
  - g. Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan
  - h. Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
7. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
  - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
  - b. Mengkaji konsep-konsep bimbingan
  - c. Berlatih mengenal kesulitan belajar murid
  - d. Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar
  - e. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus
  - f. Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus
  - g. Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus
  - h. Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus.
8. Melaksanakan Administrasi Sekolah
  - a. Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah
  - b. Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah
  - c. Mengkaji pedoman administrasi sekolah
  - d. Melaksanakan administrasi sekolah
  - e. Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah
  - f. Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah

- g. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
- i. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana
- j. Memahami laporan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
- k. Melaksanakan penelitian sederhana
- l. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
- m. Membiasakan diri melakukan penelitian untuk kepentingan pengajaran<sup>115</sup>

---

115 Nasrul HS. *Profesi dan Etika Keguruan*. (Yogyakarta. Aswaja Pressindo. 2014). hal. 43-46

## **BAB VIII**

### **PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Penulis: Mafazati Iqlima, Sigit Aji Purwoko,  
Putri Putu Sundari, Minarurrahman,  
Sherfina Indah Aprilia

#### **A. PENGERTIAN KOMPETENSI SOSIAL**

Kata sosial berasal dari kata *Socio* yang berarti menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diakitkan dengan teman, atau masyarakat.<sup>116</sup> Dari pengertian kompetensi dan sosial di atas maka kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Buchari Alma, "Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah."<sup>117</sup> Guru profesional harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah tersebut, diharapkan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau dan mengembangkan karakter siswa secara lebih baik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang

---

116 Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media.2011), hal. 96.

117 Buchari Alma dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 142.

tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>118</sup> Hal tersebut diuraikan dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:<sup>119</sup>

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Artinya kompetensi sosial itu terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Sebagai makhluk sosial guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar. Kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik, pendidik lainnya maupun dengan masyarakat sekitar dengan baik.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari Sub-kompetensi yaitu:<sup>120</sup>

1. memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan
2. melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya
3. Membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang

---

118 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 173.

119 *Ibid.*, hal. 174.

120 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 38.

berlaku di masyarakat sekitar

7. Melaksanakan prinsip-prinsip tata tata kelola yang baik.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua pendidik dan masyarakat sekitar.

## **B. KARAKTERISTIK GURU YANG MEMILIKI KOMPETENSI SOSIAL**

Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia dimuka bumi ini. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (ke-khalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>121</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan matapelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

---

121 *Ibid.*, hal.174

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

### **C. PENTINGNYA KOMPETENSI SOSIAL BAGI GURU**

Dalam menjalani kehidupannya, guru seringkali menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik. Tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawa hati itu mendekati Allah Swt. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalifahan) adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di masyarakat.”<sup>122</sup> Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal. 174-175.

profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru itu *digugu dan ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan.

Kompetensi sosial guru memegang peranan yang penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru harus memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat antara lain melalui, kegiatan keolahragaan, keagamaan, dan kepemudaan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif. Terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut meliputi:<sup>123</sup>

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial atau agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

#### **D. PERAN GURU DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT**

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut.<sup>124</sup>

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan

---

123 *Ibid.*, hal. 176.

124 *Ibid.*, hal. 181-184.



program Husemas tanpa bantuan guru-guru. Guru-guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Husemas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada. Sebagai contoh, apabila kepala sekolah ingin melaksanakan kunjungan ke rumah siswa, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan tugas kepada guru. Guru-guru juga dapat ditugasi kepala sekolah untuk membuat program kerja yang mempunyai dampak terhadap popularitas sekolah.

2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau sepak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat kepada sekolah akan menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan atau dukungan positif masyarakat terhadap sekolah pun akan menjadi lebih besar.
3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan.**

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru

bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut ini :

- b. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Pertimbangkan sebelum memilih jabatan guru.
- d. Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

## **2. Guru di Mata Masyarakat**

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggungjawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kedudukan seperti itu, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, tetapi darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap peserta didiknya di kelas, namun juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogianya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- b. Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik
- c. Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
- d. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.
- e. Tanggungjawab Sosial Guru

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih

banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di lapangan dan di sekolah.

## **E. CARA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU**

Guru merupakan sosok yang diteladani siswa dalam budaya Jawa sebuah pepatah mengatakan guru digugu lan ditiru yang berarti guru didianut dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimana pun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa.

Dalam tulisannya, Suwardi mengatakan bahwa guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa. Karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas. Hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa maka perlu ada upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosialnya yang akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Mengembangkan kecerdasan sosial**

Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru. hal tersebut bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Gordon sebagaimana dikutip oleh Suwardi menulis bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran.
- b. baik guru maupun siswa memunculkan rasa saling menjaga, saling membutuhkan, dan saling berguna.
- c. baik guru maupun siswa merasa saling berguna

- d. baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya
- e. baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Dari hal-hal di atas jelas bahwa guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya. Karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan belajar memecahkan masalah dari contoh kasus sosial, dan bahkan menurut Rubin bisa dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat. Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian siswa. Selain itu siswa juga akan dapat memecahkan masalah, khususnya yang berkenaan dengan hal-hal yang mengganggu belajar dengan dirinya sendiri.

## 2. Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial guru

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.

## 3. Beradaptasi di tempat bertugas

Dalam pengembangan kompetensi sosial pada guru perlu terbiasa dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga memudahkan guru untuk beradaptasi dimana ia sedang bertugas. Sebab guru tidak hanya beradaptasi dengan rekan kerja sesekolah saja akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru beradaptasi diluar sekolah maupun kantor. Seperti, saat guru mengantar siswanya mengikuti lomba, saat guru ditugaskan mengikuti seminar, dan sebagainya.

## **BAB IX**

# **PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU**

Penulis: Fitri Nur Rohmah Dewi, Prunan Nur Hidayati,  
Reni Matofiani, Suryadi,

### **A. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN**

Kepemimpinan adalah suatu bentuk proses memengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku orang lain. Namun, pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan dikaitkan dengan proses perilaku memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Artinya, bentuk kepemimpinan merupakan suatu proses di mana seseorang atau seseorang memainkan pengaruh atas orang lain dengan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran yang dicanangkan tersebut.

Pakar manajemen pendidikan seperti Hendyat Soetopo dalam konklusinya memberikan batasan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok. Di sisi yang lain ada juga yang mencoba untuk memberikan batasan pasti bahwa kepemimpinan adalah upaya memengaruhi anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela.

Ada juga yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah *a property, "a set of characteristics-behavior pattern and personality attributes- that makes certain people more effective at attaining a set goal"*. Artinya, kepemimpinan merupakan fakta proses untuk "meyakinkan" komponen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, suatu

proses kepemimpinan sebenarnya merupakan proses untuk mempengaruhi komponen organisasi secara psikis untuk “bekerja” secara kolektif-kolegial. Jadi pada kerangka ini, menurut Veithzal Rivai & Deddy Mulyadi kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas – aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.<sup>125</sup>

Kepemimpinan (*Leadership*) dan Manajemen (*Management*) pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda, namun kedua istilah tersebut sering digunakan seolah-olah mereka memiliki arti yang sama. Untuk membahas lebih lanjut mengenai perbedaan keduanya, mari kita cermati definisi mengenai Kepemimpinan dan Manajemen.

Menurut Gareth Jones and Jennifer George (2003:440), yang dimaksud dengan Kepemimpinan adalah *proses dimana seorang individu mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan mengilhami, memberi semangat, memotivasi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka guna membantu tercapai tujuan kelompok atau organisasi*. Sedangkan Definisi Manajemen menurut R.W. Griffin (1997:5-6) adalah *serangkaian kegiatan (termasuk perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (tenaga kerja, keuangan, fisik dan informasi) yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efisien dan efektif*.

Dari kedua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti perbedaan antara Kepemimpinan dan Manajemen adalah bagaimana mereka memotivasi orang lain ataupun tim dalam mencapai sasarannya. Seorang Pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinan ini menetapkan Tujuan dan arah baru, kemudian memotivasi dan mempengaruhi anggota timnya untuk mencapai Tujuan yang ditetapkan tersebut. Seorang Pemimpin juga harus meninjau perkembangan timnya dan memastikan bahwa semua anggota Tim berada di jalur yang diinginkannya hingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Presiden merupakan salah satu contoh yang baik dalam memerankan kepemimpinan.

Sedangkan seorang Manajer yang menjalankan fungsi Manajemen ini bertugas untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengatur bagaimana timnya mencapai tujuan yang ditetapkan. Mereka akan bertugas untuk mengatasi setiap permasalahan yang timbul dalam tim dan

---

125 Bahar Agus, Abd. Muhith, *Transformational Leadership*, (Jakarta: RajaGrafindo Pustaka), hal. 12-19.

memutuskan solusi terbaik untuknya. Contohnya seperti seorang Manajer Sepakbola yang mengatur bagaimana timnya dapat mencapai tujuan yaitu meraih kemenangan pada setiap permainan sepakbola. Seorang Manajer Sepakbola bukanlah pemimpin karena mereka tidak menetapkan tujuan. Yang menetapkan Tujuan adalah Pemilik atau Direksi Klub sepakbola yang bersangkutan. Berikut ini adalah kunci perbedaan Kepemimpinan dan Manajemen berdasarkan Karakteristiknya.

**Tabel. 1.3** Perbedaan kepemimpinan dan Manajemen berdasarkan Karakteristinya

<b>Karakteristik Kepemimpinan</b>	<b>Karakteristik Manajemen</b>
Strategik dan berorientasi pada Orang	Taktikal dan berorientasi pada Organisasi
Menetapkan arah dan tujuan	Merencanakan dan Mengkordinasikan Kegiatan
Memotivasi dan Menginspirasi Orang	Administratif dan Menjaga kelangsungan sistem
Membentuk Prinsip	Merumuskan Prinsip
Membangun Tim dan Mengembangkan Talenta mereka	Mengalokasikan dan Mendukung Sumber daya Manusia
Mengembangkan Peluang Baru	Pemecahan Masalah
Mempromosikan Inovasi dan penemuan baru	Memastikan Kesesuaian Standar dan prosedur
Memberdayakan dan Membina Orang	Memerintah dan mengarahkan orang
Perspektif Jangka Panjang	Merinci Jangka Pendek

Pemahaman tentang perbedaan Kepemimpinan dan Manajemen ini sangat penting dalam mengoperasikan sebuah organisasi. Kepemimpinan dan Manajemen seharusnya berjalan secara beriringan. Untuk menjadi Manajer yang baik diperlukan keterampilan dalam kepemimpinan. Sedangkan untuk menjadi Pemimpin yang efektif, dibutuhkan keterampilan Manajemen untuk mencapai Visinya. Menurut Manasse, dimensi kepemimpinan yang diharapkan di antaranya adalah kepemimpinan visioner dan mengimplisitkan empat jenis visi: organisasi, masa depan, pribadi, dan strategi.<sup>126</sup>

126 Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), hal.190.

## B. PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN

### 1. Perencanaan

Perencanaan pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Secara garis besar dari ketiga definisi itu, sudah dapat kita ambil beberapa kesimpulan sebagai pokok pengertian tentang “perencanaan” yakni:

- b. Pada dasarnya perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan. Semua aspek ini dirumuskan secara rasional dan logis.
- c. Kegiatan perencanaan membutuhkan data yang obyektif dari real, agar rumusan yang dilakukan pada sub bab di atas berjalan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Tujuan menjadi titik sentral dari proses perencanaan. Oleh sebab itu kegiatan, prosedur, teknik dan metode kerja yang dirumuskan harus difokuskan ke sana.
- e. Pada dasarnya perencanaan merupakan suatu keputusan yang berisi pola perbuatan, menggambarkan di muka hal-hal yang akan dikerjakan kemudian.<sup>127</sup>

Perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan (siagian, 1980). Perencanaan sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan yang dibuat sebelum suatu tindakan, program dan kegiatan dilaksanakan. Menentukan dan menetapkan kegiatan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Banghart dan Trull (1973) mengemukakan: “*Educational*

---

127 Burhanuddin., *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 167



*planning is first of all a rational process*". Pendapat ini menunjukkan perencanaan pendidikan adalah awal dari proses-proses rasional.<sup>128</sup>

**a. Unsur-unsur perencanaan pendidikan**

Atas dasar pengertian perencanaan, kita dapat mengelompokkan beberapa unsur vital bagi perencanaan pendidikan, yakni:

- Rasional
- Estimasi
- Preparasi
- Efisiensi dan efektivitas
- Operasional

**b. Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan**

Ada empat pokok yang dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan perencanaan pendidikan, yakni:

- Contribution to purpose and objectives
- Primacy of planning
- Pervasiveness of planning
- Efficiency of planning

**c. Macam-macam perencanaan**

Perencanaan dapat ditinjau dari berbagai segi :

- Jenis perencanaan menurut prosesnya: *Policy Planning*, *Program Planning*, dan *Operational Planning*.
- Jenis perencanaan menurut jangka waktunya: *Long range planning*, *Intermediate planning*, dan *short range planning*.
- Menurut wilayah pelaksanaannya: *National planning*, *Regional planning*, dan *Local planning*.
- Jenis perencanaan menurut penggunaannya: *single use planning*, dan *repets planning*.
- Jenis perencanaan dilihat dari segi luasnya usaha kegiatan: *general planning*, dan *special planning*.

---

128 Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Pd., *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 54

#### **d. Fungsi-fungsi perencanaan**

Suatu perencanaan yang baik harus mempunyai fungsi sebagai:

- Interpretasi
- Forecasting
- Koordinasi
- Ekonomis
- Pedoman
- Kapasitas
- Preventive control

#### **e. Manfaat perencanaan**

Secara konkret, manfaat yang diharapkan dari adanya kegiatan perencanaan ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- Agar kegiatan-kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan tertentu (organisasi), tertib dan lancar.
- Mendorong suatu pelaksanaan kegiatan organisasi secara produktif.
- Mengusahakan menggunakan alat-alat dan sumber-sumber lainnya secara efisien dan benar-benar mendukung bagi pencapaian tujuan organisasi.
- Memberikan gambaran yang lengkap bagi seluruh kegiatan yang akan dikerjakan.
- Dapat memberikan petunjuk bagi setiap personel, khususnya pemimpin organisasi untuk mengadakan pengawasan dan niali setiap kegiatan yang dilakukan, apakah sudah sesuai dengan harapan-harapan sebelumnya.
- Para administrator dapat melakukan pembinaan organisasi secara terarah, sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan.<sup>129</sup>

Tidak ada kegiatan yang tidak diawali dengan perencanaan, walaupun kegiatan tersebut memiliki ruang lingkup yang sempit. Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang

---

129 Burhanuddin., *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimnpnan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 169

untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Gaffar, 1987).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam memimpin sekolah adalah kemampuan menyusun rencana kerja sekolah (RKS) dengan prosedur yang benar. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 53 Ayat 1 menegaskan bahwa rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan untuk masa 4 tahun. Pasal 53 Ayat 3 menyatakan rencana kerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud ayat 1 harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah.

Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerja sama, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah. Pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) RKS disusun secara partisipatif dalam tim RKS terdiri dari kepala sekolah, dewan pendidik (guru), konselor, komite sekolah dan *stakeholder* yang lain dalam semua tahap perencanaan program sekolah. Hal yang penting dalam perencanaan antara lain adalah kesesuaian perencanaan dengan kebutuhan, baik itu kebutuhan institusional maupun kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Hoyle (1985) berpendapat sangat perlu bagi semua pengajar dan personel lain yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan, karenanya masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan yang telah ditetapkan (Moedjiarto, 1990). Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (***sense of belonging***) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam memimpin sekolah adalah kemampuan menyusun rencana kerja sekolah (RKS) dengan prosedur yang benar. Mahasiswa calon guru dan guru perlu mengetahui bahwa Rencana Kerja Sekolah yang baik mempunyai ciri-ciri (1) ***terintegrasi***, artinya mencakup keseluruhan program yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh sekolah; (2) ***multi-tahun*** yang mencakup periode empat tahun; (3) selalu dimutakhirkan setiap tahunnya secara bergulir; (4) ***multi-sumber*** yang mengindikasikan jumlah dan sumber dana dari mana

masing-masing program akan didanai (misalnya dari BOS, APBD Kab/Kota, APBD provinsi, iuran orang tua atau sumber lainnya); (5) disusun secara **partisipatif** oleh Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Dewan Guru dengan melibatkan Pemangku Kepentingan lainnya; dan (6) pelaksanaannya **dimonitor** oleh Komite Sekolah Pemangku Kepentingan yang lain.

Proses penyusunan RKS dilakukan melalui tahapan-tahapan (1) identifikasi kesenjangan (memasukkan data terkini dan akurat ada format yang disediakan menjadi profil sekolah); (2) analisis kesenjangan (merumuskan harapan, kesenjangan, sebab kesenjangan, dan alternatif kesenjangan); (3) penyusunan program (menetapkan sasaran dan kegiatan); dan (4) penyusunan rencana biaya dan pendanaan.

Dengan demikian perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, perlu diketahui bahwa tidak ada rencana yang bersifat final. Karena selalu terbuka untuk dilakukan perbaikan. Rencana yang telah disusun dengan baik sesuai prosedur yang dipersyaratkan, akan mendapat perbaikan tertentu selama rencana tersebut direalisasikan sesuai situasi dan kondisi dimana dan kapan perencanaan itu dilaksanakan. Jika kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran melibatkan guru dan tenaga kependidikan untuk bekerjasama menentukan apa yang harus dikerjakan oleh sekolah, maka perencanaan sekolah itu termasuk efektif.<sup>130</sup>

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dapat dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian.

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua

---

130 Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Pd., *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 57

tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proposional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi, sehingga dengan pengaturan tersebut dapat menjamin pencapaian tujuan yang ditentukan

Pengorganisasian menurut Gibson atal (1982) meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas. Wewenang dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi. Dalam mengorganisasikan bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik.

Ada empat syarat yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian yaitu legitimasi (*legetimacy*), efisiensi (*efficiency*), keefektifan (*effectiveness*), dan keunggulan (*excellence*). Legitimasi sekolah memberikan respon dan tuntutan eksternal, yaitu sekolah mampu menampilkan performansi organisasi yang dapat meyakinkan pihak-piha terkait akan kemampuan sekolah mencapai tujuan melakukan tindakan melalui sasaran. Efisiensi dalam pengorganisasian pengakuan terhadap sekolah pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas dalam mencapai tujuannya, yaitu menentukan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana, dan sumber daya sekolah

Keefektifan dalam pengorganisasian sekolah menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personel (guru dan non guru) melaksanakan tugasnya. Sedangkan keunggulan dalam pengorgnisasian menggambarkan kemampuan organisasi dan kepala sekolah melaksanakan ngsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dan kualitas sekolah. Hal ini sejalan dengan

pendapat Terry (1977) yang mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sarana tertentu

Pengorganisasian terdiri atas komponen penentuan sasaran, pembagian pekerjaan (tugas). Penentuan orang yang dilaksanakan, dan kaitan antara orang (unit) dan kelompok dalam pekerjaan. Pengorganisasian secara umum melibatkan pihak-pihak internal organisasi maupun eksternal. Oleh Thomson menggambarkan bahwa organisasi mempunyai inti teknis kegiatan yang dilaksanakan berhubungan langsung dengan lingkungan eksternal, dan mengatasi ketidak pastian dan penyesuaian dalam melaksanakan tugas meliputi pasangan timbal balik antara staf yang selevel seperti guru (reciprocal), pasangan berurutan (sequential coupling) antara kepala sekolah dengan guru, dan pasangan kelompok (pooled coupling) antara sesama guru atau sesama staf personel lainnya (Owens, 1987). Organisasi yang efektif membutuhkan ide yang realistis dan jelas atas tingkah laku dalam organisasi mengacu pada pengalaman dan pedoman tugas-tugas yang telah ditetapkan

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah menurut Gorton (1976) yaitu menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan kepengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi kebutuhan koordinasi dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja, sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing-masing. Ada beberapa hal pokok atau prinsip yang daat dipedomani dan diperhatikan yaitu prinsip pengorganisasian adalah organisasi mempunyai tujuan yang jelas, tujuan organisasi dapat dipahami dengan jelas oleh setiap anggota organisasi, tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap orang dalam organisasi.

Quigley, Joseph V (1993;41) mengemukakan ada lima kesuksesan

organisasi yaitu; (1) kualitas (Quality), yaitu organisasi memberikan kualitas pelayanan yang tertinggi kepada pelanggan (customers) untuk menjamin kepuasan mereka; (2) Pertumbuhan (Growth), yaitu menjamin adanya pertumbuhan jangka panjang dan pertumbuhan pasar secara kompetitif, (3) orang-orang (people), yaitu menjamin bahwa pemerintah dan satuan pendidikan mempunyai orang-orang yang diperlukan untuk mengemban misi, (4) tingkah laku etis (ethical conduct) yaitu mengatur bisnis organisasi dalam tindakan yang konsisten yang mengacu kepada kualitas pendidikan sebagai standar pertumbuhan utamadari organisasi dan memaksimalkan nilai-nilai pencapaian misi, dan (5) keuangan (financial), yaitu kemampuan memelihara dan mengolah keuangan atau anggaran secara konsisten sebagai faktor utama pertumbuhan organisasi dan memaksimalkan nilai para pemakainya.

Jadi pengorganisasian adalah tingkat kemampuan pimpinan sebagai pengambil kebijakan pada birokrasi pemerintah dan kepada kepala sekolah sebagai pimpinan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian adalah tingkat kemampuan pimpinan dan juga kepala sekolah menentukan sasaran, pembagian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, menentukan personel pelaksanaan tugas, menentukan alat-alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, mengalokasikan dan menggunakandana, dan pemanfaatan sumber daya sekolah.<sup>131</sup>

### **3.. Penggerak (Motivator, Inovator, fasilitator, pembimbing dan konselor)**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motify* yang berarti “dorongan” atau rangsangan atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang.

Motivasi adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari

---

131 Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontmporer*, (Bandung: Alfabeta), hal. 49-52

diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Motivasi juga bisa diartikan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Motif adalah daya atau energi pendorong pimpinan organisasi untuk bertindak. Motif merupakan pendorong utama pemimpin berperilaku atau memunculkan tingkah laku tertentu dalam kerangka tugas-tugas kelembagaannya. Motivasi merupakan dorongan pemimpin, termasuk kepala sekolah. Untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi dasarnya merupakan kondisi mental yang mendorong pemimpin melakukan suatu tindakan atau aktivitas dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian pemenuhan keinginan, kebutuhan, memberi kepuasan, ataupun mengurangi ketidakseimbangan.<sup>132</sup>

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (intrinsik) dan dari lingkungan (ekstrinsik) (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejelasan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Sebagai seorang siswa rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru seolah sebagai alat pembangkit

---

132 Prof. Dr. Sudarwan Danim, *"Kepemimpinan Pendidikan"* (Alfabeta:Bandung:2010), hal.116



motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya, yaitu :

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.
- 2) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan "pupuk" layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.

d. Inovasi

Inovasi merupakan setiap ide atau pun gagasan baru yang belum pernah ada atau pun diterbitkan sebelumnya. Sebuah inovasi biasanya berisi terobosan-terobosan baru mengenai sebuah hal yang diteliti oleh sang inovator (orang yang membuat

inovasi). Inovasi biasanya sengaja dibuat oleh sang inovator melalui berbagai macam aksi atau pun penelitian yang terencana. Inovasi berarti mengenalkan hal baru, baik itu produk, ide, objek, maupun metode yang akan berdampak pada perubahan.

Inovasi guru sangat ditunggu dunia pendidikan, sebagai seorang inovator guru harus mampu menjembatani perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Dengan inovasi dalam setiap langkah pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru maka fungsi guru sebagai inovator. Tapi bukan hanya itu, melainkan inovator harus mampu mengembangkan pengetahuannya kearah yang lebih luas dan positif guna perkembangan bagi dunia pendidikan.

Sebagai seorang inovator dalam dunia pendidikan guru harus mampu memilih dan memilah segala bentuk pembaharuan yang ia lakukan. Inovasi seorang guru bagaikan sebuah udara segar dalam pendidikan agar siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak merasa bosan. Seorang inovator harus mampu mengetahui dan menerapkan ilmunya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. Dalam proses belajar mengajar itulah inovasi yang dilakukan seorang guru disisipkan agar mampu melebur dengan keadaan dan diterima oleh peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memahami langkah-langkah dalam proses belajar mengajar.

e. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

Sebagai fasilitator, guru merupakan agen pengetahuan. Ia memastikan siswa memperoleh cukup informasi dan pengetahuan, baik melalui penjelasan atau kegiatan yang dirancangnya atau yang lain. Pada bagian lain, Wina Senjaya (2008) mengemukakan

bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

f. Bimbing

Pembimbing adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Guru sebagai pembimbing **terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya**. Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa **guru sebagai pembimbing** dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajarmemberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan

bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

- 2) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- 3) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- 4) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum konseling dan menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.

g. Konselor

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji dalam buku psikolog konseling konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional. Menurut Jones: konselor adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah.

Sesuai dengan peran guru sebagai *konselor* adalah guru diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar, dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran

tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing (konselor) bagi siswanya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya.

h. Pengarahan dan pengawasan

Pengarahan (directing) dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan agar tidak terjadi penyimpangan. Koontz dan O'Donnel mempergunakan istilah directing sebagai fungsi terpenting dalam menggerakkan bawahan. Nawawi (1989 : 36) mengemukakan bahwa directing adalah memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Secara operasional pengarahan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi yang diberikan agar tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindarkan kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan, dan sebagainya. Kegiatan directing antara lain adalah:

- 1) memberikan dan menjelaskan perintah.
- 2) memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan.
- 3) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
- 4) memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- 5) memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Sebagai pengarah para pimpinan tersebut berada pada tingkat pimpinan eksekutif tertinggi pada institusi tersebut. Misalnya, Menteri pada Departemen Pendidikan, Gubernur pada pemerintah provinsi, Bupati/Walikota pada pemerintah kabupaten/kota, dan kepala sekolah di sekolah. Semua orang yang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, harus tetap ingat secara konsisten menuju tujuan. Kadang-kadang karena beberapa faktor perumusan tujuan itu tidak jelas, sehingga cara pencapaiannya tidak jelas. Jadi, diperlukannya pengarah oleh pengarah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Kerja sama memerlukan proses pemantauan (monitoring), yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sampai berapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya, dan kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaannya. Pemantauan dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti atau data dalam menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak.<sup>133</sup>

Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Johnson (1973:74) mengemukakan bahwa pengawasan ialah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Artinya pengawasan sebagai kendali performan petugas, proses, dan output sesuai dengan rencana, walaupun ada penyimpangan hal itu diusahakan agar tidak lebih dari batas yang dapat ditoleransi (Pidana, 1988: 168).

Karena itu, pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan

---

133 Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta), hal. 58-59

pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan. Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dalam institusi pendidikan dilihat dari praktek cenderung tidak dikembangkan untuk mencapai efektifitas, efesiensi, dan produktivitas. Tetapi lebih dititik beratkan pada kegiatan pendukung yang bersifat progress checking. Tentu saja hal yang demikian bukanlah jawaban yang tepat untuk mencapai tujuan dan target sesuai visi dan misi pendidikan, yang ujung-ujungnya perolehan mutu pendidikan yang kompetitif menjadi tidak terwujud.<sup>134</sup>

Prinsip-prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut massie (1973:89) adalah :

- 1) tertuju kepada strategis Sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan;
- 2) Pengawasan harus menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan;
- 3) harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan;
- 4) cocok dengan organisasi pendidikan, misalnya organisasi sebagai sistem terbuka;
- 5) merupakan kontrol diri sendiri;
- 6) bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol ditempat pekerja,
- 7) memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel pendidikan.

Pengawasan bukanlah dasar atau jalan bagi pemimpin untuk memberi hukuman pada bawahannya, tetapi pengawasan sebagai dasar bagi pemimpin untuk menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang strategis membawa organisasi ke arah yang lebih berkualitas dan lebih baik.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut Oteng Sutisna

---

134 *Ibid*, hal. 59

(1983:203) berpendapat bahwa tindakan pengawasan terdiri dari tiga langkah universal yaitu: (1) mengukur perbuatan; (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan-perbedaan jika ada; dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Jadi, prinsip-prinsip pengawasan adalah: 1) strategi menentukan keberhasilan dengan mengukur perbuatan; (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan-perbedaan jika ada yang menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan; (3) responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan; (4) cocok dengan organisasi pendidikan dengan memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel pendidikan; dan (5) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Dengan kata lain, kegiatan monitoring atau pemantauan dan pengawasan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kerja sama antara guru, kepala sekolah, konselor, supervisor, dan petugas sekolah lainnya dalam institusi satuan pendidikan. Data dari informasi itu dipakai untuk mengidentifikasi apakah proses pencapaian tujuan melalui proses manajemen satuan pendidikan dan proses pembelajaran berjalan dengan baik, apakah ada penyimpangan pada kegiatan itu serta kelemahan apa yang didapatkan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan sekolah tersebut. Setelah itu ditentukan solusi yang tepat, efisien, dan efektif untuk mengatasi berbagai problema kependidikan tersebut. Proses kerjasama pendidikan tersebut harus dinilai untuk melihat apakah tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai, dan kalau tidak apakah hambatan-hambatannya, penilaian ini dapat berupa proses kegiatan atau hasil kegiatan.<sup>135</sup>

---

135 *Ibid*, hal. 60-61



## **BAB X**

### **PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

Penulis: Riris Amelia, Ninda Aulia Makrufah, Nur Faizatul Mardiah,  
Wahyu Nur Afnan, Muhammad Bahrudin Yusuf

#### **A. PENGERTIAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

Berdasarkan Permenag PAN dan RB No. 16 tahun 2009, pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah Pengembangan Kompetensi Guru yang di laksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pada pasal 11, dijelaskan bahwa PKB merupakan salah satu komponen pada unsur utama yang kegiatannya diberikan angka kredit, disamping pendidikan, pembelajaran/bimbingan, dan Penunjang Tugas sebagai Guru. Guru Pertama dengan pangkat Penata Muda golongan ruang III a sampai dengan pangkat pembina Utama golongan ruang IV e wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau pengembangan karya inovatif.

PKB ditujukan untuk mendorong guru dalam memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan dan mencakup bidang-bidangyang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai sebuah profesi. Dengan demikian guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilanya, serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam karir profesionalnya.

Pada prinsipnya, PKB mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang di design untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan guru yang bersangkutan. Dengan

demikian, guru dapat memperoleh kemajuan di dalam karirnya.<sup>136</sup>

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai ketrampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai cara dan pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan ketrampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan didalam kehidupan profesionalnya.

Melalui kesadaran untuk memenuhi standar kompetensi profesinya serta upaya untuk memperbaharui dan meningkatkan kompetensi profesional selama periode bekerja sebagai guru, PKB dilakukan dengan komitmen secara holistik terhadap struktur ketrampilan dan kompetensi pribadi atau bagian penting dari kompetensi profesional. Dalam hal ini adalah suatu komitmen untuk menjadi profesional dengan memenuhi standar kompetensi profesinya, selalu memperbaharuinya dan secara berkelanjutan untuk terus berkembang. PKB merupakan kunci untuk mengoptimalkan kesempatan pengembangan karir baik saat ini maupun ke depan. Untuk itu, PKB harus mendorong dan mendukung perubahan khususnya didalam praktik-praktik dan pengembangan karir guru.

PKB adalah bagian penting dari proses pengembangan keprofesionalan guru. PKB tidak terjadi secara ad-hoc tetapi dilakukan melalui pendekatan yang diawali dengan perencanaan untuk mencapai standar kompetensi profesi (khususnya bagi guru yang belum mencapai standar kompetensi sesuai dengan hasil penilaian kinerja, atau dengan kata lain berkinerja rendah), mempertahankan/menjaga dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan perolehan pengetahuan dan ketrampilan baru. PKB dalam

---

136 Prof. Dr.H. Nanang Priatna M,Pd, dkk, *Pengembangan Profesi Guru* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2013). Hal.192-193

rangka pengembangan pengetahuan dan ketrampilan merupakan tanggung jawab guru secara individu sesuai dengan masyarakat pembelajar, jadi sangat penting bagi guru yang berada di ujung paling depan pendidikan.

Mengacu kepada pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan Kebudayaan, agar PKB dapat mendukung kebutuhan guru secara individu dalam rangka meningkatkan praktik-praktik keprofesionalannya, maka kegiatan PKB hendaknya:

1. Menjamin kedalaman pengetahuan terkait dengan materi ajar yang di ampu;
2. Menyajikan landasan yang kuat tentang metodologi pembelajaran (Paedagogik) untuk mata pelajaran tertentu;
3. Menyediakan pengetahuan yang lebih umum tentang proses pembelajaran dan sekolah sebagai institusi disamping pengetahuan terkait dengan materi ajar yang diampu dan metodologi pembelaran (paedagogik) untuk mata pelajaran tertentu;
4. Mengakar dan merefleksikan penelitian terbaik yang ada dalam bidang pendidikan;
5. Berkontribusi terhadap pengukuran peningkatan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya;
6. Membuat guru secara intelektual terhubung dengan ide-ide dan sumber daya yang ada;
7. Menyediakan waktu yang cukup, dukungan dan sumber daya bagi guru agar mampu menguasai isi materi belajar dan paedagogik, serta mengintegrasikannya dalam praktik-praktik pembelajaran sehari-hari;
8. Mencakup berbagai bentuk kegiatan, termasuk beberapa kegiatan yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat itu;
9. Didesain oleh perwakilan guru yang akan berpartisipasi dalam kegiatan PKB bekerjasama dengan para ahli dalam bidangnya.<sup>137</sup>

---

137 *Ibid.* Hal.193

## B. KOMPONEN PKB

Dalam konteks Indonesia, PKB adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. PKB mencakup tiga hal, yakni pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Ketiga kegiatan tersebut disajikan pada tabel berikut<sup>138</sup> :

**Tabel. 1.4** Jenis pengembangan PKB

No.	Jenis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	Meliputi:
1.	Pengembangan Diri	Mengikuti diklat fungsional; dan melaksanakan kegiatan kolektif guru
2.	Publikasi Ilmiah	Membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan membuat publikasi
3.	Karya Inovatif	Menemukan teknologi yang tepat guna; menemukan/menciptakan karya seni; Membuat/modifikasi alat pelajaran, alat peraga dan alat praktikum dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya

### 1. Pelaksanaan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran/pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesi sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

---

138 *Ibid.* Hal .194

Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk mampu melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, program PKB diorientasikan kepada kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan tugas-tugas tambahan tersebut (misalnya kompetensi bagi kepala sekolah, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, dsb).

Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan. Kegiatan kolektif guru mencakup:

- a. kegiatan lokakarya atau kegiatan kelompok guru (KKG, MGMP, KKKS, MKKS, KKPS dan MKPS).
- b. mengikuti lokakarya, atau kegiatan kelompok musyawarah kerja guru atau in house training untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/atau kegiatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, penilaian, pengembangan media pembelajaran dan/atau kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan keprofesian guru
- c. mengikuti, baik sebagai pembahas, maupun sebagai peserta pada seminar, colloquium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya.
- d. mengikuti kegiatan kolektif lain yang sesuai tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesiannya.

Bukti fisik yang dinilai adalah laporan hasil pengembangan diri baik berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru disusun dalam bentuk makalah deskripsi diri terkait dengan kegiatan pengembangan diri yang memuat maksud dan tujuan kegiatan, siapa penyelenggara kegiatan, apa kegunaan/manfaat kegiatan bagi guru dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dampak kegiatan dapat peserta didik, kapan waktu dan tempat kegiatan penyelenggaraan kegiatan dan

bagaimana pola penyelenggaraan kegiatan dengan dilampiri foto kopi surat tugas dari kepala sekolah atau instansi terkait yang telah disahkan oleh kepala sekolah.

Kegiatan pengembangan diri yang mencakup diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru tersebut harus mengutamakan kebutuhan guru untuk pencapaian standar atau peningkatan kompetensi profesi khususnya berkaitan dengan melaksanakan layanan pembelajaran. Kebutuhan tersebut mencakup antara lain:

- a. Kompetensi penyusunan RPP, program kerja, perencanaan pendidikan dan evaluasi
- b. Penguasaan materi dan kurikulum
- c. Penguasaan metode mengajar
- d. Kompetensi melakukan evaluasi peserta didik dan pembelajaran
- e. Penguasaan teknologi informatika dan komputer (TIK)
- f. Kompetensi inovasi dalam pembelajaran dan sistem pendidikan di Indonesia
- g. Kompetensi menghadapi tuntutan teori terkini
- h. Kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

## **2. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah**

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi Ilmiah adalah Presentasi pada forum ilmiah dengan jenis menjadi pemrasaran/nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah atau menjadi pemrasaran /nara sumber pada coloqium atau diskusi ilmiah.

Bukti fisik yang dinilai adalah makalah yang sudah disajikan pada pertemuan ilmiah dan telah disahkan oleh kepala sekolah atau madrasah, dan surat keterangan dari panitia seminar atau sertifikasi/ piagam dari panitia pertemuan ilmiah. Publikasi ilmiah hasil penelitian

atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal Karya tulis berupa laporan hasil penelitian:

- a. laporan hasil penelitian yang diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku ber ISBN dan telah mendapat pengakuan BSNP,
- b. laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah diedarkan secara nasional dan terakreditasi.
- c. laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah tingkat provinsi.
- d. laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan /dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah tingkat kabupaten,
- e. laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolah/ madrasah nya dan disimpan di perpustakaan.

Bukti fisik:

- a. buku asli atau fotokopi yang menunjukkan keterangan nama penerbit, tahun terbit,serta nomor 3 ISBN. Jika buku tersebut telah diedarkan secara nasional, harus disertakan pernyataan dari penerbit yang menerangkan bahwa buku tersebut telah beredar secara nasional, jika buku tersebut telah lulus dari BSNP Kementerian Pendidikan Nasional maka harus ada keterangan yang jelas tentang persetujuan atau pengesahan dari BSNP tersebut umumnya berupa tanda persetujuan/ pengesahan dari BSNP tersebut yang tercetak di sampul buku. Majalah/jurnal ilmiah atau fotokopi yang menunjukkan adanya nomor ISSN tanggal terbitan, susunan dewan redaksi, dan editor (mitra bestari) Jika jurnal tersebut dinyatakan telah terakreditasi harus disertai dengan keterangan.
- b. makalah laporan hasil penelitian yang dilengkapi dengan berita acara yang membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut telah diseminarkan di sekolah/madrasah nya.
- c. Makalah berupa tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal

dan pembelajaran. Makalah tinjauan ilmiah adalah karya tulis guru yang berisi ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran yang ada di satuan pendidikannya (di sekolah/madrasah). Bukti fisik yang dinilai adalah makalah asli atau foto kopi dengan surat pernyataan tentang keaslian dari kepala sekolah atau madrasah dan cap sekolah/madrasah bersangkutan dilengkapi dengan surat keterangan dari kepala perpustakaan sekolah/madrasah yang menyatakan bahwa arsip dari buku, jurnal/makalah telah disimpan di perpustakaan sekolah/madrasah, Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru.

- d. Buku pelajaran, buku berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan diperuntukkan bagi siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu atau sebagai bahan pegangan mengajar guru baik sebagai buku utama atau buku pelengkap. Bukti fisik buku asli atau fotokopi yang secara jelas menunjukkan nama penulis, nama penerbit, tahun diterbitkan, serta keterangan lain seperti persetujuan dari BSNP, nomor ISBN. Jika buku tersebut berupa fotokopi maka diperlukan surat pernyataan keaslian dari kepala sekolah/madrasah disertai tandatangan kepala sekolah/madrasah dan cap kepala sekolah/madrasah bersangkutan.
- e. Modul/diktat pembelajaran per semester. Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah/memperkaya materi mata pelajaran/bidang studi yang disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Materi pelajaran pada suatu modul disusun dan disajikan sedemikian rupa agar siswa secara mandiri dapat memahami materi yang disajikan. Modul umumnya terdiri dari: petunjuk untuk siswa, isi materi bahasan (uraian dan contoh), lembar kerja siswa, evaluasi, kunci jawaban,



dan pegangan tutor/guru (jika ada). Ciri lain modul adalah dalam satu modul terdapat beberapa kegiatan belajar yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu dan di setiap akhir kegiatan belajar terdapat umpan balik dan tindak lanjut. Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu. Sebagai bagian dari modul, buku materi bahasan mempunyai kerangka isi yang tidak berbeda dengan buku pelajaran.

Ciri khas modul adalah tersedianya berbagai petunjuk yang lengkap dan rinci agar siswa mampu menggunakan modul dalam pembelajaran secara mandiri. Diktat berbeda dengan modul, diktat adalah buku pelajaran yang masih mempunyai keterbatasan baik dalam jangkauan penggunaannya maupun cakupan isinya. Dengan demikian kerangka isi diktat yang baik seharusnya tidak berbeda dengan buku pelajaran, namun karena masih digunakan di kalangan sendiri (terbatas) beberapa bagian isi seringkali diabaikan. Bukti fisik diktat asli atau fotokopi dengan disertai surat keterangan yang menyatakan bahwa diktat tersebut digunakan di tingkat provinsi, atau kabupaten/kota atau sekolah/madrasah setempat dengan pengesahan dari dinas pendidikan provinsi atau dinas pendidikan kabupaten/kota.

- f. Buku dalam bidang pendidikan. Buku dalam bidang pendidikan merupakan buku yang berisi pengetahuan terkait dengan bidang kependidikan. Bukti fisik buku asli atau fotokopi yang secara jelas menunjukkan nama penulis, nama penerbit, tahun terbitan, serta keterangan lain yang diperlukan. Jika buku tersebut merupakan foto kopi maka diperlukan pernyataan keaslian dari kepala sekolah/madrasah yang disertai tanda tangan kepala sekolah/madrasah dan cap sekolah/madrasah bersangkutan
- g. Karya terjemahan. Karya terjemahan adalah tulisan yang dihasilkan dari penerjemahan buku pelajaran dalam bidang pendidikan dari bahasa asing ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing atau bahasa

daerah. Bukti fisik karya terjemahan atau fotokopinya yang secara jelas menunjukkan nama buku yang diterjemahkan, nama penulis karya terjemahan, serta daftar isi buku terjemahan. Buku terjemahan tersebut harus dilengkapi dengan surat pernyataan dari kepala sekolah/madrasah yang menjelaskan perlunya karya terjemahan tersebut untuk menunjang proses pembelajaran disertai tanda tangan kepala sekolah/madrasah dan cap sekolah/madrasah bersangkutan.

- h. Buku pedoman guru. Buku pedoman guru adalah buku tulisan guru yang berisi rencana kerja tahunan guru. Bukti fisik makalah rencana kerja (pedoman kerja guru) yang secara jelas menunjukkan nama penulis dan tahun rencana kerja tersebut akan dilakukan. Makalah tersebut dilengkapi dengan surat pernyataan keaslian dari kepala sekolah/madrasah yang disertai tanda tangan kepala sekolah/madrasah dan cap sekolah/madrasah bersangkutan.

### **3. Pelaksanaan Karya Inovatif**

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi dan seni. Karya inovatif ini mencakup:

#### **a. Penemuan teknologi tepat guna kategori kompleks atau sederhana**

menemukan teknologi tepat guna. Teknologi tepat guna yang selanjutnya disebut karya sains/teknologi adalah karya hasil rancangan/pengembangan/percobaan sains dan atau teknologi yang dibuat atau dihasilkan dengan menggunakan bahan, sistem, atau metodologi tertentu dan dimanfaatkan untuk pendidikan atau masyarakat sehingga pendidikan terbantu kelancarannya atau masyarakat terbantu kehidupannya.

Jenis karya teknologi:

- 1) media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer untuk setiap standar kompetensi atau beberapa kompetensi

dasar,

- 2) program aplikasi komputer untuk setiap aplikasi,
- 3) alat/mesin yang bermanfaat untuk pendidikan atau masyarakat untuk setiap unit alat/mesin,
- 4) bahan tertentu hasil penemuan baru atau hasil modifikasi tertentu untuk setiap jenis bahan,
- 5) konstruksi dengan bahan tertentu yang dirancang untuk keperluan bidang pendidikan atau kemasyarakatan untuk setiap konstruksi,
- 6) hasil eksperimen/percobaan sains/teknologi untuk setiap hasil eksperimen,
- 7) hasil pengembangan metodologi/evaluasi pembelajaran.

Bukti fisik karya adalah:

- 1) laporan cara pembuatan dan penggunaan alat/mesin dilengkapi dengan gambar/fotokarya teknologi tersebut dan lain-lain yang dianggap perlu,
- 2) laporan cara pembuatan dan penggunaan media pembelajaran/bahan ajar interaktif berbasis komputer dilengkapi dengan hasil pembuatan media pembelajaran/ bahan ajar tersebut dalam compact disk ,
- 3) laporan hasil eksperimen/percobaan sains/teknologi dilengkapi dengan gambar/foto karya saat melakukan eksperimen dan bukti pendukung lainnya,
- 4) laporan hasil pengembangan metodologi/evaluasi pembelajaran karya sains/teknologi tersebut dipergunakan dilengkapi dengan buku/naskah/instrumen hasil pengembangan,
- 5) lembar pengesahan/ Pernyataan minimal dari kabupaten/ kota bahwa sains teknologi tersebut dipergunakan di sekolah/ madrasah atau di lingkungan masyarakat.
- 6) Penemuan/penciptaan atau pengembangan karya seni kategori kompleks dan/atau sederhana, Menemukan atau menciptakan karya seni adalah proses pererefleksian nilai-

nilai dan gagasan manusia yang diekspresikan secara estetik dalam berbagai bentuk seperti rupa, gerak, bunyi, kata yang mampu memberi makna transendental baik spiritual maupun intelektual bagi manusia dan kemanusiaan.

- 7) Pembuatan/pemodifikasian alat pelajaran/peraga/praktikum kategori kompleks dan/atau sederhana.
- 8) Penyusunan standar, pedoman soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

## **C. TUJUAN, MANFAAT DAN SASARAN KEGIATAN PKB**

### **1. Tujuan**

Secara umum, PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan secara khusus, tujuan PKB adalah sebagai berikut.<sup>139</sup>

- a. Memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan;
- b. Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan (memperbaharui) kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya;
- c. Memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional;
- d. Mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, serta meningkatkan rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru;
- e. Memberbanyak guru yang semakin profesional
- f. Memberi penghargaan bagi guru profesional, diantaranya adalah kenaikan golongan, dan

---

139 *Ibid.*, Hal.194

- g. Memberi motivasi tinggi untuk mencapai pangkat puncak PNS, yaitu pembina utama, golongan Ruang IV/e.
- h. Manfaat PKB

Di dalam pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, disebutkan bahwa manfaat PKB yang terstruktur, sistematis dan memenuhi kebutuhan peningkatan keprofesionalan guru adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

PKB memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan waktu serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa

- b. Bagi Guru

PKB memberikan jaminan kepada guru untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang kuat dan kompetitif sesuai dengan profesinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan internal dan External selama kariernya.

- c. Bagi Sekolah/Madrasah

PKB memberikan jaminan terwujudnya sekolah/Madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

- d. Bagi Orang tua/Masyarakat

PKB memberikan jaminan bagi Orang tua/Masyarakat bahwa anak mereka di sekolah dapat memperoleh bimbingan dari guru yang mampu bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab, dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan Global.

e. Bagi Pemerintah

Melalui kegiatan PKB pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan pengembangan, dan peningkatan kinerja guru, serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas antar sekolah.

## **2. Sasaran PKB**

Sasaran kegiatan PKB mencakup semua guru, yaitu guru taman kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), guru sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Guru sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTS), Guru sekolah menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), Guru Sekolah menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan guru pendidikan luar biasa di sekolah dalam lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan/ atau kementerian Agama, maupun di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat.<sup>140</sup>

## **D. PRINSIP-PRINSIP DASAR PELAKSANAAN KEGIATAN PKB**

Di dalam Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan PKB, terdapat 9 (Sembilan) prinsip dasar yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan PKB. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar tersebut.

1. PKB harus fokus kepada keberhasilan peserta didik atau berbasis hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, PKB harus menjadi bagian integral dari tugas guru sehari-hari.
2. Setiap guru berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri yang perlu diimplementasikan secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan. Untuk menghindari kemungkinan pengalokasian kesempatan pengembangan yang tidak merata, proses penyusunan program PKB harus dimulai dari sekolah.
3. Sekolah wajib menyediakan kesempatan kepada setiap guru untuk mengikuti program PKB dengan minimal jumlah jam per tahun sesuai dengan yang ditetapkan dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun

---

140 *Ibid.*, Hal.195

2009. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan/atau sekolah berhak menambah alokasi waktu jika dirasakan perlu.

4. Cakupan materi untuk kegiatan PKB harus terfokus pada pembelajaran peserta didik, kaya dengan materi akademik, proses pembelajaran, penelitian pendidikan terkini, dan teknologi dan/atau seni, serta menggunakan pekerjaan dan data peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Proses PKB bagi guru harus dimulai dari guru sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan PKB, kegiatan pengembangan harus melibatkan guru secara aktif sehingga betul-betul terjadi perubahan pada dirinya. Baik dalam penguasaan materi, pemahaman konteks, keterampilan dan lain-lain sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah.
6. PKB yang baik harus berkontribusi untuk mewujudkan visi, misi, dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan/atau kabupaten/kota. Oleh karena itu, kegiatan PKB harus menjadi bagian terintegrasi dari rencana pengembangan sekolah dan/atau kabupaten kota dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan yang disetujui bersama antara sekolah, orangtua, peserta didik, dan masyarakat.
7. Sedapat mungkin kegiatan PKB dilaksanakan di sekolah atau dengan sekolah di sekitarnya (misalnya di gugus KKG atau MGMP) untuk menjaga relevansi kegiatannya, juga untuk mengurangi dampak negative pada lingkungan yang disebabkan jika guru dalam jumlah besar berpergian ke tempat lain.
8. PKB harus mendorong pengakuan profesi guru menjadi lapangan pekerjaan yang bermartabat dan memiliki makna bagi masyarakat dalam pencerdasan bangsa, dan sekaligus mendukung perubahan khususnya di dalam praktik-praktik, dan pengembangan karir guru yang lebih objektif, transparan dan akuntabel.
9. Bagi guru yang tidak memperlihatkan peningkatan setelah diberi kesempatan untuk mengikuti program PKB sesuai dengan kebutuhannya, dimungkinkan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sanksi tersebut tidak berlaku bagi guru, jika sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan guru untuk melaksanakan program PKB.

Kesembilan prinsip dasar itulah yang menjadi arahan bagi kita untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan PKB sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat kita dalam rangka meningkatkan kualitas keprofesionalan sebagai seorang guru.<sup>141</sup>

## **E. LINGKUP PELAKSANAAN PKB**

Kegiatan PKB dapat dilaksanakan dalam 3 (tiga) ruang lingkup, yaitu di dalam sekolah, melalui kerjasama dalam jaringan antar sekolah, dan lewat sumber kepakaran lainnya.

### **1. Kegiatan PKB di dalam Sekolah**

Ruang lingkup kegiatan PKB yang pertama adalah di dalam sekolah secara mandiri, ditempat guru tersebut bertugas. Berikut adalah pengelompokan kegiatan pengelompokan PKB yang dapat dilakukan di dalam sekolah secara mandiri.

- a. Kegiatan PKB yang dilakukan oleh guru sendiri, misalnya sebagai berikut.
  - Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
  - Mengevaluasi, menilai dan menganalisis hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya.
  - Menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari peserta didik terhadap pembelajarannya.
  - Menulis kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan pengembangan pembelajaran.
  - Membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran.
  - Melakukan penelitian mandiri (misalnya Penelitian

---

141 *Ibid.*, Hal.248-249.



Tindakan Kelas-PTK) dan menuliskan hasil penelitian tersebut.

- Mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik actual/terkini yang berkaitan dengan sains dan teknologi, sosial, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan sebagainya.
- b. Kegiatan PKB yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan guru lain dalam satu sekolah, misalnya sebagai berikut.
- c. Saling mengobservasi dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran.
- d. Melakukan identifikasi, investigasi dan membahas permasalahan yang dihadapi di kelas/sekolah.
- e. Menulis modul, buku panduan peserta didik, lembar kerja peserta didik dan sebagainya.
- f. Membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran.
- g. Mengembangkan kurikulum dan persiapan mengajar dengan menggunakan TIK.
- h. Melaksanakan pembimbingan pada program induksi dan sebagainya.
- i. Kegiatan PKB yang dilakukan oleh sekolah untuk semua guru, misalnya:
  - Kursus, pelatihan, penataran maupun berbagai bentuk diklat yang lain dapat diselenggarakan oleh sekolah secara mandiri.
  - Pengembangan sekolah secara menyeluruh.

## **2. Kegiatan PKB Melalui Kerjasama dalam Jaringan Antar Sekolah**

Kegiatan PKB melalui kerjasama dalam jaringan antar sekolah adalah kegiatan PKB yang dilaksanakan melalui kerjasama antar sekolah, baik dalam satu rayon (gugus), antar rayon dalam kabupaten/kota, antar provinsi, bahkan dimungkinkan melalui jaringan kerjasama sekolah internasional secara langsung maupun melalui teknologi

informasi dan komunikasi (TIK).

Kegiatan PKB yang dapat dilakukan oleh sekolah melalui jaringan yang ada diantaranya adalah:

- a. Kegiatan KKG/MGMP
- b. Pelatihan/ seminar/ lokakarya
- c. Kunjungan ke sekolah lain, kunjungan ke dunia usaha dan industry, dan sebagainya
- d. Mengundang narasumber dari sekolah lain, komite sekolah, dinas pendidikan, pengawas, asosiasi profesi, atau dari instansi lain yang relevan.

### **3. Kegiatan PKB yang Menggunakan Sumber Kepakaran lain**

Bila dalam kegiatan PKB guru masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut yang belum terpenuhi melalui sumber dari dalam sekolah maupun dari jaringan sekolah, dapat digunakan sumber-sumber PKB selain kedua sumber tersebut. Sumber yang dimaksud adalah sumber kepakaran luar lainnya. Sumber kepakaran luar ini dapat disediakan melalui kegiatan di LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi, atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah atau bisa juga melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh melalui jejaring virtual (internet) atau TIK yang diselenggarakan oleh institusi layanan luar negeri (internasional).<sup>142</sup>

## **F. PERAN INTIUISI DAN INDIVIDU YANG TERKAIT DALAM PKB**

Kegiatan PKB adalah kegiatan yang memiliki keterkaitan antara guru yang melaksanakan kegiatan tersebut dengan individu dan intuisi terkait yang mendukung terlaksananya kegiatan PKB dengan baik. Selain guru pendamping/mentor, individu yang terkait adalah koordinator PKB tingkat sekolah, dan koordinator PKB tingkat kabupaten/kota. Intuisi yang terkait dimulai dari sekolah tempat guru tersebut bertugas, dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, hingga Kementerian Pendidikan Nasional (Pusat). Berikut adalah rincian dari pihak-pihak terkait tersebut.

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, Hal.249-252.

## **1. Peran individu terkait langsung dalam pelaksanaan PKB**

### **a. Guru Pendamping/Mentor**

Guru pendamping/mentor adalah guru senior yang kompeten, yang bertugas memberikan pendampingan kepada guru yang mengikuti PKB. Guru pendamping/mentor dapat berasal dari sekolah maupun dari luar sekolah (jika sekolah merasa belum memiliki guru yang memenuhi persyaratan yang ditentukan). Persyaratan untuk menjadi guru pendamping/mentor adalah :

- 1) Memiliki kualifikasi akademik S-1/D-IV dalam bidang yang sesuai dengan guru yang didampingi;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik;
- 3) Memiliki pangkat/jabatan minimal sama dengan guru yang didampingi;
- 4) Memiliki ciri-ciri yang dibutuhkan oleh seorang pendamping/mentor, yaitu sabra, bijak, banyak mendengar, tidak menggurui, dapat mengajak guru yang didampinginya untuk terbuka hati, dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pemilihan guru pendamping/monitor dilakukan oleh kepala sekolah dengan persetujuan pengawas dan semua guru di sekolah tersebut. Penetapan dan pengangkatannya dilakukan oleh kepala sekolah dengan diketahui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Selain itu, sekolah dan Dinas Pendidikan setempat harus menjamin keterlaksanaan tugas Guru pendamping/monitor agar pelaksanaan PKB dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsi-prinsip dan PKB yang telah ditetapkan.

Masa kerja seorang guru pendamping/monitor adalah 3 (tiga) tahun. Setelah habis masa kerjanya, akan dilakukan evaluasi untuk menentukan masa kerja berikutnya. Tugas pokok guru pendamping/monitor antara lain adalah :

- 1) Melakukan monitoring terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru selama guru mengikuti PKB pencapaian standar profesi;

- 2) Memberikan bimbingan kepada guru yang didampingi berdasarkan hasil isia evaluasi diri guru, refleksi diri, portofolio, dan catatan/laporan hasil PK GURU;
  - 3) Memberikan masukan dan turut mencari solusi jika guru yang didampingi mempunyai masalah terkait dengan pelaksanaan PKB pencapaian standar profesi;
  - 4) Membuat catatan dan aporan hasil monitoring terhadap pelaksanaan PKB pencapaian standar yang dilakukan oleh guru yang didampingi dan (bila diperlukan) menetapkan tindak lanjut yang harus dilakukan.
- b. Koordinator PKB Tingkat Sekolah

Koordinator PKB adalah guru yang bertugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan PKB, dari mulai pemetaan, perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi kegiatan, sampai berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait tentang pelaksanaan kegiatan PKB di sekolah/madrasahny. Koordinator PKB tingkat sekolah dapat dijabat oleh Kepala sekolah langsung, oleh Wakil Kepala Sekolah, atau oleh seorang guru yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas tersebut. Pemilihan Koordinator PKB dilakukan oleh kepala sekolah dengan persetujuan pengawas dan semua guru di sekolah tersebut, sedangkan penetapan dan pengangkatannya dilakukan oleh kepala sekolah dengan diketahui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Selain itu, sekolah dan Dinas Pendidikan setempat harus menjamn keterlaksanaan tugas koordinator PKB tingkat sekolah agar pelaksanaan kegiatan PKB sesuai dengan prinsip-prinsip PKB yang telah ditetapkan dan sekaligus dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik.

Sekolah yang mempunyai banyak guru boleh membentuk sebuah tim PKB untuk membantu koordinator PKB. Sedangkan sekolah kecil dengan jumlah guru yang terbatas, terutama sekolah dasar, sangat dianjurkan untuk bekerja sama dengan sekolah lain di sekitarnya. Dengan demikian, bagi sekolah

kecil, seorang coordinator PKB bisa mengkoordinasikan kegiatan PKB di beberapa sekolah. Syarat Koordinator PKB tingkat sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kualifikasi S1/D4
- 2) Sudah memiliki sertifikat pendidik;
- 3) Memiliki kinerja baik berdasarkan hasil PK GURU;
- 4) Memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang manajer, yaitu sabar, bijak, banyak mendengar, tidak menggurui, dan dapat mengajak guru lain untuk terbuka hati, serta luwes dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Tugas dan peran Koordinator PKB tingkat sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan hasil evaluasi diri dari setiap guru di sekolahnya, melalui masing-masing Guru pendamping dan merekapitulasinya.
- 2) Memberi rekomendasi kepada Kepala Sekolah berdasarkan rekapitulasi tersebut mengenai :
  - Guru-guru yang kinerjanya amat baik (jika ada) sehingga dia siap untuk mengajukan permohonan untuk kenaikan pangkat sambil mengikuti program PKB sesuai dengan kebutuhannya.
  - Guru-guru yang kinerjanya memuaskan sehingga dia dapat melanjutkan pekerjaannya sambil mengikuti program PKB sesuai dengan kebutuhannya.
  - Guru-guru yang kinerjanya rendah (jika ada) sehingga dia memerlukan penanganan khusus sambil mengikuti program PKB sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Memetakan kebutuhan PKB yang dirasakan oleh semua Guru di sekolah berdasarkan rekapitulasi evaluasi tentang usaha pengembangan kompetensi guru selama satu tahun terakhir.
- 4) Menyusun rencana sementara kegiatan PKB sekolah dalam jangka waktu satu tahun beserta kebutuhannya melalui konsultasi dengan Kepala Sekolah (jika coordinator PKB

adalah guru yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah), Komite Sekolah, dan warga sekolah lainnya. Koordinator PKB tingkat sekolah menyusun rencana sementara kegiatan PKB Sekolah untuk jangka waktu satu tahun ke depan.

- 5) Melakukan koordinasi dengan Ketua KKG/MGMP dengan tujuan untuk melihat kemungkinan kerja sama antar sekolah, atau peran KKG/MGMP dalam mengadakan suatu pelatihan atau kegiatan lainnya.
- 6) Melakukan koordinasi dengan coordinator PKB Kabupaten/Kota dan/atau Kepala Dinas Pendidikan setempat dalam menetapkan kegiatan PKB untuk memenuhi kebutuhan yang belum tertangani secara internal di sekolah atau pada tingkat local(KKG/MGMP).
- 7) Bersama Koordinator PKB Kabupaten/Kota melakukan evaluasi tahunan terhadap program PKB di sekolahnya.

b. Koordinator PKB Tingkat Kabupaten/Kota.

Koordinator PKB Kabupaten/Kota adalah petugas yang diberi tugas dan wewenang oleh Dinas Pendidikan untuk mencari data tentang kebutuhan yang dialami oleh sekolah dan guru untuk kegiatan PKB di daerahnya; memetakan dan memprioritaskan kebutuhan tersebut, mencari peluang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, mengevaluasi keberhasilan program kegiatan PKB, dan berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan mengenai PKB yang dilaksanakan di daerahnya. Koordinator PKB Kabupaten/Kota dapat dijabat oleh pengawas untuk gugus sekolah tertentu. Berikut adalah peran Koordinator PKB Kabupaten/Kota.

- 1) Menerima perincian kebutuhan PKB yang belum dapat dipenuhi di sekolah masing-masing atau di KKG/MGMP dari Koordinator PKB Sekolah.
- 2) Melakukan konsultasi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Koordinator PKB Sekolah, Koordinator KKG/MGMP, dan Kepala Sekolah untuk memetakan kebutuhan PKB bagi semua sekolah di daerahnya.

- 3) Menyusun dan melaksanakan kegiatan PKB berdasarkan dan tentang kebutuhan guru yang diperoleh dari sekolah serta hasil konsultasi tersebut.
- 4) Mengadakan koordinasi dengan penyedia jasa pelatihan laik (baik swasta maupun negeri) untuk menyusun dan melaksanakan program yang dapat memenuhi kebutuhan guru melalui kegiatan PKB.
- 5) Bersama-sama dengan koordinator tingkat sekolah melakukan evaluasi tahunan terhadap program PKB di daerahnya.

## **2. Peran Intiuisi Terkait dalam Pelaksanaan PKB**

### **a. Tingkat Pusat**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai intuisi tingkat pusat memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- 1) Menyusun dan mengembangkan rambu-rambu pengembangan dan prosedur pelaksanaan kegiatan PKB.
- 2) Menyusun pedoman dan perangkat lain untuk pelaksanaan kegiatan PKB.
- 3) Mengkoordinasikan dan mensosialisasikan kebijakan-kebijakan terkait PKB.
- 4) Memfasilitasi kegiatan dan memungkinkan juga pembiayaan pelaksanaan PKB.
- 5) Memantau dan mengevaluasi kegiatan PKB secara nasional.
- 6) Menyusun laporan pengelolaan kegiatan PKB dan hasil pemantauan dan evaluasi secara nasional.
- 7) Menyampaikan laporan pengelolaan kegiatan PKB hasil pemantauan.

### **b. Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP**

Dinas Pendidikan Provinsi sebagai intuisi tingkat provinsi dan LPMP sebagai perwakilan intuisi pusat di provinsi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- 1) Menghimpun data profil kinerja guru dan sekolah yang ada Di daerahnya.

- 2) Mensosialisasikan, menyeleksi, dan melakukan Tot Training on Trainer) untuk melatih tim pelaksana PKB tingkat Kabupaten/Kota.
- 3) Melaksanakan pendampingan dan konsultasi serta memfasilitasi kegiatan PKB yang ada di bawah kewenangannya.
- 4) Menjamin bahwa kegiatan PKB sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- 5) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PKB di bawah kewenangannya.
- 6) Membuat laporan pengelolaan kegiatan PKB, hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan PKB mengirimkannya kepada sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan/atau Kementerian Pendidikan dan Kabupaten.

c. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai instansi yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan sekolah di tingkat Kabupaten/Kota memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- 1) Mensosialisasikan dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP melatih tim pelaksana PKB tingkat Kabupaten/Kota.
- 2) Menghimpun dan menyediakan data profil kinerja guru dan rencana PKB sekolah.
- 3) Mengetahui dan menyetujui program kerja pelaksanaan PKB yang diajukan sekolah dan gugus.
- 4) Menyediakan pendanaan, layanan konsultasi, dan pendampingan serta mengkoordinasi pelaksanaan PKB yang ada di daerahnya.
- 5) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PKB.
- 6) Membuat laporan hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan PKB dan mengirimkannya kepada sekolah.
- 7) Mengembangkan dan melaksanakan sistem informasi kegiatan PK Guru dan PKB.



Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota diberi waktu dua tahun untuk memenuhi kebutuhan guru yang jika tidak terpenuhi akan berdampak negative pada peserta didik dan sekolah secara umum.

d. KKG/MGMP

KKG/MGMP merupakan intuisi kegiatan guru yang bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan keprofesian guru di gugus masing-masing Kabupaten/Kota memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- a. Menghimpun dan menyediakan data profil kinerja guru dan rencana PKB sekolah yang ada di gugusnya.
- b. Mengkoordinasikan, menyusun rencana pelaksanaan dan pembiayaan serta melaksanakan kegiatan PKB di gugusnya.
- c. Mengusulkan rencana PKB gugus dan pembiayaannya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- d. Mengevaluasi serta melaporkan pelaksanaan kegiatan PKB di gugusnya masing-masing untuk disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan sekolah.
- e. Melaksanakan pendampingan dan konsultasi pelaksanaan PKB di sekolah.
- f. Membantu tim pemantau dan evaluasi dari tingkat pusat, LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, UPTD Dinas Pendidikan Kabupaten di Kecamatan, dan Pengawas Sekolah.

e. Sekolah

Sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan guru untuk melaksanakan tugas dan fungsi serta pengembangan profesinya memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- 1) Memilih koordinator PKB dan Guru Pendamping dalam pelaksanaan PKB.
- 2) Menyusun program kegiatan PKB yang didasarkan kepada hasil PK guru masing-masing guru di sekolahnya.
- 3) Menetapkan rencana program dan pembiayaan kegiatan PKB sekolah.

- 4) Melaksanakan kegiatan PKB sesuai program yang telah disusun secara efektif, efisien, obyektif, adil dan akuntabel.
- 5) Memberikan kemudahan akses bagi koordinator PKB/Guru Pedamping untuk melaksanakan tugasnya.
- 6) Menjamin ketercapaian pelaksanaan PKB sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dan kebutuhan sekolah.
- 7) Mengevaluasi dan melaporkan kegiatan PKB sekolah kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- 8) Membantu tim pemantau dan evaluasi dari tingkat pusat, LPMP, dan seterusnya sampai kepada pengawas sekolah.

## **G. MEKANISME KEGIATAN PERKEMBANGAN**

Mekanisme kegiatan PKB disusun berdasarkan analisi kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan ketentuan yang berlaku pada praktik-praktik pelaksanaan PKB. Mekanisme kegiatan PKB tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Pertama**

Setiap awal tahun guru melakukan evaluasi diri tentang apa yang dilakukan sebelumnya. Guru di suatu sekolah (baik guru yang berpengalaman maupun guru yang baru mulai mengajar) harus melakukan proses evaluasi diri dan mengikuti penilaian kinerja dan review tahunan pada awal tahun ajaran dan/atau menjelang akhir tahun ajaran. Bagi guru yang mengajar di lebih dari satu sekolah, kegiatan evaluasi diri, PKG dan PKB dilakukan di sekolah induknya.

### **2. Tahap Kedua**

Setelah selesai melakukan evaluasi diri, guru mengikuti proses Penilaian Kerja Formatif. Penilaian kinerja ini diperlukan untuk menentukan profil kinerja guru dalam menetapkan apakah guru akan mengikuti program peningkatan kinerja untuk mencapai standar kompetensi profesinya atau kegiatan pengembangan kompetensi lebih lanjut.

### **3. Tahap Ketiga**

Melalui konsultasi dengan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, guru bersama coordinator PKB membuat perencanaan kegiatan PKB

yang bersifat sementara, untuk selanjutnya dikoordinasikan dengan Koordinator PKB Kabupaten/Kota dan Koordinator KKG/MGMP.

4. Tahap Keempat

Koordinator PKB Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, Koordinator KKG/MGMP, dan Koordinator PKB tingkat sekolah menetapkan dan menyetujui rencana kegiatan PKB yang bersifat final. Rencana kegiatan PKB ini memuat kegiatan PKB yang akan dilakukan oleh guru sendiri dan/atau bersama-sama dengan guru lain di dalam sekolah.

5. Tahap Kelima

Guru menerima rencana program PKB yang mencakup kegiatan yang akan dilakukan di dalam dan/atau luar sekolah yang telah dibahas dan disepakati oleh koordinator PKB Kabupaten/Kota, kepala sekolah, koordinator KKG/MGMP, dan coordinator sekolah berdasarkan hasil konsultasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Setiap guru berhak menerima pembinaan berkelanjutan jika memang diperlukan dari seorang guru pendamping/mentor.

6. Tahap Keenam

Guru mengikuti program PKB yang telah direncanakan, sekolah berkewajiban menjamin bahwa kesibukan guru mengikuti PKB tidak mengurangi kualitas pembelajaran peserta didik di kelasnya. Ada perbedaan antara pelaksanaan PKB bagi guru-guru yang hasil PK Guru-nya telah mencapai standar kompetensi profesi dengan guru-guru yang hasil PK Guru-nya belum mencapai standar kompetensi profesi.

7. Tahap Ketujuh

Monitoring dan evaluasi kegiatan PKB dilakukan oleh koordinator PKB tingkat Kabupaten/Kota bekerja sama dengan koordinator PKB tingkat sekolah untuk mengetahui apakah kegiatan PKB yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

8. Tahap Kedelapan

Setelah mengikuti program PKB, guru wajib mengikuti PK Guru sumatif di akhir tahun ajaran. Hasil PK guru sumatif akan diobservasi ke perolehan angka kredit. Gabungan angka kredit PK Guru dan angka kredit PKB yang telah dilaksanakan oleh guru akan diperhitungkan

untuk kenaikan pangkat, jabatan, dan fungsional guru, serta merupakan bahan pertimbangan untuk pemberian tugas tambahan atau bisa pula sebagai pertimbangan untuk pemberian sanksi pada guru yang bersangkutan. Angka kredit PK guru diberikan oleh tim penilai, sedangkan angka kredit PKB diberikan oleh coordinator PKB tingkat sekolah.

#### 9. Tahap Kesembilan

Di akhir tahun ajaran, semua guru dan coordinator PKB tingkat sekolah melakukan refleksi apakah kegiatan PKB yang diikutinya benar-benar bermanfaat, baik dalam meningkatkan kompetensi guru yang bersangkutan maupun bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan karya ilmiah dan/atau karya inovatif lain.

### H. MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN PKB

Dalam rangka menjamin kegiatan PKB, perlu dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi, yang disingkat dengan *monev*. Kegiatan *monev* dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan oleh institusi/pihak terkait dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan PKB. Hasil *monev* sangat penting untuk merefleksikan pelaksanaan kegiatan PKB, yaitu untuk melihat apakah implementasi PKB berhasil dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan ataukah tidak. Selain itu, hasil *monev* juga dipergunakan untuk meningkatkan pelaksanaan dan memberikan masukan untuk peningkatan kualitas kegiatan PKB selanjutnya.

Pada prinsipnya, *monev* dilaksanakan untuk mengetahui apakah program PKB dapat berjalan sebagaimana sepatutnya, hambatan apa yang terjadi, dan saran untuk mengatasinya. Dalam analisisnya, tahapan evaluasi diarahkan untuk pengambilan kesimpulan terhadap keberhasilan program PKB dalam meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan *monev* diarahkan mampu pertanyaan berikut:

1. Apakah perencanaan program PKB sesuai dengan kebutuhan guru berdasarkan hasil evaluasi diri dan penilaian kinerja formatif (berdasarkan data dari koordinator PKB sekolah) ?
2. Apakah pelaksanaan PKB dan fungsi pelaksanaan PKB dapat dilakukan secara optimal, dan permasalahan apa saja yang teridentifikasi dalam pelaksanaan PKB (berdasarkan data dari coordinator PKB Sekolah,

Kepala Sekolah, dan Guru Pendamping) ?

3. Apakah dampak positif kegiatan PKB terhadap peningkatan kompetensi guru dan sekolah (data dari Guru) ?
4. Bagaimanakah penerapan hasil kegiatan PKB dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik ?
5. Berdasarkan pertanyaan nomor 1,2,3 dan 4, bagaimana interpretasi Koordinator PKB Kabupaten/Kota berkaitan dengan akuntabilitas, keberlanjutan pogram PKB, serta saran-saran dan rekomendasi untuk peningkatannya ? bagaimana interpretasi Koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna mendukung Pengembangan Profesi Bagi Guru Pembelajar (PPGP) Kabupaten/Kota/Provinsi berkaitan dengan akuntabilitas, keberlanjutan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna mendukung Pengembangan Profesi bagi Guru Pembelajar (PPGP) serta saran-saran dan rekomendasi untuk peningkatannya?

Ketika ingin melakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas, berarti telah dilakukan penarikan kesimpulan terhadap pelaksanaan PKB di sekolah tertentu dan pelaksanaan kegiatan PKB antar sekolah. Penarikan seperti keterangan diatas memerlukan kejujuran dan pemahaman terhadap kondisi nyata di sekolah yang dinilai.

Setelah melakukan monev ke sekolah, tim/petugas menyusun laporan monev. Berdasarkan hasil ananlisis dibuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan tersebut merupakan intisari dan bagian terpenting dari pela PKB sekolah dan/aaksanaan monev.

Laporan hasil monev disampaikan oleh Koordinator PKB Kabupaten/ Kota kepada Kepala Dinas, Kepala Sekolah dan Koordinator sekolah dan/ atau institusi yang terkait, serta Komite Sekolah sebagai sebuah bentuk pertanggung jawaban (akuntabilitas) pelaksanaan kegiatan PKB.

## **I. MEKANISME PELAKSANAAN MONITORING DAN EVALUASI<sup>143</sup>**

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut.

---

143 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga

1. Monitoring dan evaluasi Kegiatan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk melihat ketercapaian hal-hal yang terkait dengan indikator keberhasilan program dan hasil pelaksanaan kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna mendukung Pengembangan Profesi bagi Guru Pembelajaran (PPGP). Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh:
  - a. Tim Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, LPMP, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memantau kegiatan operasional Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna mendukung Pengembangan Profesi bagi Guru Pembelajaran (PPGP) yang dilaksanakan di sekolah, KKG/MGMP/ MGBK dan Lembaga Penyelenggara Pelatihan. Setiap tim membuat laporan hasil monitoring yang telah dilaksanakan.
  - b. Tim Inti Kabupaten/Kota, Provinsi dan LPMP, dan P4TK memantau pelaksanaan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna mendukung Pengembangan Profesi bagi Guru Pembelajaran (PPGP). Setiap tim inti membuat laporan hasil monitoring dan mendiseminaskannya kepada pihak terkait.
  - c. Tim monitoring dan evaluasi independen, jika dimungkinkan. Kegiatan monitoring dan evaluasi tim independen ini mencakup kegiatan operasional maupun kegiatan teknis akademis.

Responden yang akan menjadi subyek monitoring adalah Kepala Sekolah, Koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pembelajaran (PPGP), Guru Pendamping dan pihak lain yang terkait. Sedangkan metode monitoring dan evaluasi untuk pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## 2. Evaluasi Mandiri

Sekolah melakukan evaluasi mandiri sekali di akhir tahun pembelajaran terhadap pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pembelajaran (PPGP) yang telah dilaksanakan

---

Kependidikan, (2016) "*Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajaran (Ppgp)*", (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan) . Hal. 54-56

oleh sekolah. Hasil evaluasi mandiri ini merupakan bahan dan lampiran laporan sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pembelajar (PPGP) yang dijalankan dalam setiap tahunnya. Hasil evaluasi mandiri dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) untuk tahun berikutnya.

## **J. PELAPORAN MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN**

Setelah melakukan monitoring dan evaluasi ke sekolah, Tim/petugas menyusun laporan monitoring dan evaluasi. Sistematika laporan hasil monitoring dan evaluasi mencakup hal-hal berikut.

### **1. Pendahuluan**

Bagian pendahuluan meliputi satu rangkaian cara berpikir yang mendasari kegiatan monitoring program pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) meliputi:

- a. Latar Belakang, berisi latar belakang suatu perencanaan kegiatan dilakukan oleh sebuah tim kerja. Apa yang mendasari kegiatan monitoring. Apa yang menjadi rujukan kegiatan monitoring program pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) dalam skala nasional.
- b. Masalah, berisi sejumlah masalah penting yang berhubungan dengan pelaksanaan, masalah pengorganisasian pelaksanaan program, mekanisme, dan pembiayaan pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP).
- c. Tujuan, mencakup sejumlah model pelaksanaan dan pengembangan program pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) yang ingin dicapai dalam kegiatan monitoring dan evaluasi di lapangan.
- d. Manfaat, mencakup sejumlah harapan dalam tindak lanjut penerapan temuan hasil monitoring pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung

pengembangan profesi bagi guru pembelajar PPGP.

## 2. Strategi Monitoring dan Evaluasi

Menginformasikan strategi monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan:

- a. Metodologi
- b. Waktu Pelaksanaan
- c. Petugas MONEV
- d. Populasi dan sampel
- e. Cara pengumpulan data
- f. Instrumen yang digunakan

## 3. Hasil Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi adalah sebuah laporan yang berisikan hasil analisis data kuantitatif maupun kualitatif yang didapat dari lapangan.

## 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dan rekomendasi disusun dengan singkat, jelas sesuai dengan permasalahan pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta tidak mengandung informasi yang bersifat kuantitatif. Kesimpulan berisikan tentang temuan dan permasalahan pelaksanaan serta alternatif pemecahan masalah kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP). Sedangkan rekomendasi berisikan tentang usul perbaikan dan tindak lanjut pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar (PPGP) serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Laporan hasil monitoring dan evaluasi disusun dan disampaikan oleh Tim pelaksana monev kepada Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota dan Kepala Sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi guru pembelajar



## K. FORMAT ISIAN DALAM KEGIATAN PKB<sup>144</sup>

Berikut ini adalah format-format isian dalam kegiatan PKB;

**Tabel. 1.5** Format Hasil Evaluasi Diri terhadap Kompetensi Guru, untuk  
Perencanaan Kegiatan PKB

Nama Sekolah :		Nomor Standar Sekolah :	
Kecamatan :	Kabupaten/Kota:	Provinsi:	
Nama Guru :		Tahun Ajaran:	
Nama Koordinator PKB :		Tanggal :	
Usaha yang saya lakukan untuk mengembangkan kompetensi saya selama 1 tahun terakhir : <ul style="list-style-type: none"><li>• Pengembangan Diri</li><li>• Pengembangan Karya Ilmiah</li><li>• Pengembangan Karya Inovatif</li></ul>			
Hasil /dampak dari usaha tersebut			
Keberhasilan saya dalam melaksanakan tugas selama 1 tahun terakhir (ditinjau dari siswa dan Guru sendiri)			
Kendala yang saya hadapi dalam melaksanakan tugas saya selama 1 tahun terakhir (berkaitan dengan penguasaan kompetensi)			
Pengembangan kompetensi yang masih saya butuhkan dan rencanakan 1 tahun yang akan datang (dilakkan sendiri dan/atau dilakukan dengan orang lain di sekolah dan/atau KKG/MGMP, dan sebagainya)		*Gunakan format suplemen yang tersedia	
Bantuan lain yang saya perlukan untuk mengatasi kendala tersebut			
Tanda Tangan Guru :		Tanda tangan Koordinator PKB :	

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

-----

**Tabel. 1.6** Format Refleksi Guru

(Diisi bersama oleh Guru dan Koordinator PKB sesudah pelaksanaan PKB)

Nama Sekolah :		Nomor Standar Sekolah :	
Kecamatan :	Kabupaten/Kota:	Provinsi:	
Nama Guru :		Tahun Ajaran:	
Nama Koordinator PKB :		Tanggal :	
BAGIAN A: Diisi oleh Koordinator PKB			
Apakah kegiatan yang dilakukan adalah sesuai dengan rencana kegiatan PKB ? Kalau tidak, apa sebabnya?			
Portofolio kegiatan PKB ada/tidak, lengkap.tidak ?			
Apakah guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan diri selama 1 tahun terakhir ?			
PKB yang masih dibutuhkan menurut guru dan/atau berdasarkan data dari sumber lain			
BAGIAN B: Diisi Bersama oleh Guru dan Koordinator PKB			
Dampak positif kegiatan PKB terhadap kompetensi guru			
Dampak positif kegiatan PKB terhadap peningkatan kemampuan guru untuk menghasilkan karya ilmiah dan karya inovatif			
Dampak kegiatan PKB terhadap peningkatan kinerja Guru			

Dampak kegiatan PKB terhadap peningkatan Sekolah	
Dampak kegiatan PKB terhadap peningkatan Siswa	
BAGIAN C: Diisi oleh Koordinator PKB	
Apakah guru sudah siap untuk mengajukan permohonan untuk kenaikan pangkat ?	
Sudah/Belum ?	
Penjelasan terhadap jawaban C.1	
Tanda tangan Guru	Tanda tangan Koordinator PKB

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

-----  
-----

**Tabel. 1.7** Format Format Deskripsi Diri sehubungan dengan Kegiatan PKB  
(Pengembangan Diri)

Nama Sekolah :	Nomor Standar Sekolah:	
Kecamatan :	Kabupaten/Kota:	Provinsi :
Nama Guru :	Tahun Ajaran :	
Nama Koordinator PKB	Tanggal :	
1. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan selama satu tahun terakhir dalam upaya pengembangan kompetensi guru.	<p>1) Kegiatan .....</p> <p>Lama Kegiatan .....</p> <p>Tempat Kegiatan .....</p> <p>Tujuan Kegiatan.....</p> <p>Strategi Pelaksanaannya .....</p> <p>Cakupan materi esensial dari kegiatan pengembangan diri tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• .....</li> <li>• .....</li> <li>• .....</li> </ul>	
	<p>2) Kegiatan .....</p> <p>Lama Kegiatan .....</p> <p>Tempat Kegiatan .....</p> <p>Tujuan Kegiatan.....</p> <p>Strategi Pelaksanaannya .....</p> <p>Cakupan materi esensial dari kegiatan pengembangan diri tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• .....</li> <li>• .....</li> <li>• .....</li> </ul>	

	3) Kegiatan ..... Lama Kegiatan ..... Tempat Kegiatan ..... Tujuan Kegiatan..... Strategi Pelaksanaannya ..... Cakupan materi esensial dari kegiatan pengembangan diri tersebut • ..... • ..... • .....
2. Secara umum, kesesuaian materi berbagai kegiatan pengembangan diri tersebut terhadap mata pelajaran yang diampu (jelaskan alasannya)	..... ..... ..... ..... .....
3. Secara keseluruhan, manfaat kegiatan pengembangan diri tersebut bagi :	Diri guru:.....
	Peserta didik:.....
	Sekolah:.....
4. Dampak dari kegiatan pengembangan diri tersebut terhadap:	Diri guru:.....
	Peserta didik:.....
	Sekolah:.....
5. Secara umum, permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan hasil berbagai kegiatan pengembangan diri tersebut	..... ..... ..... ..... .....

6. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut	..... ..... ..... ..... .....
7. Upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan/ mendiseminasikan hasil berbagai kegiatan pengembangan diri kepada teman sejawat di dalam dan/atau di luar sekolah	..... ..... ..... ..... ..... .....
8. Jelaskan kegiatan atau upaya lain yang tidak termasuk unsur kegiatan pengembangan diri tetapi mendukung peningkatan kompetensi guru atau membantu memperlancar upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah	..... ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
Tanda tangan Guru :	

Mengetahui,

Koordinat PKB,

\_\_\_\_\_

Mengetahui,

Kepala Sekolah

\_\_\_\_\_

## **L. PENILAIAN LAPORAN KEGIATAN PKB**

Untuk memperoleh penetapan angka kredit, semua kegiatan PKB yang sudah dilaksanakan, baik kegiatan Pengembangan Diri, Pyblikasi Ilmiah, maupun karya inovatif disajikan dalam bentuk tertulis berupa Laporan Kegiatan PKB yang harus disertai bukti fisik yang berbeda (terpisah) antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

### **1. Prinsip penilaian PKB**

Dalam penilaian suatu laporan kegiatan PKB, prinsip penilaiannya mangacu pada prinsip yang disebut APIK, yang merupakan kependekan dari 4 prinsip persyaratan kegiatan PKB, yaitu Asli, perlu, ilmiah, dan konsisten. Khusus untuk kegiatan berupa karya tulis Ilmiah (KTI), selain prinsip APIK, penilaiannya juga mengacu pada kriteria yang umum dlam penulisan karya Ilmiah. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:

#### **a. Asli**

Asli, artinya bahwa laporan yang dibuat benar-benar merupakan karya asli penyusunannya bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Karya tulis ilmiah atau laporan kegiatan yang tidak asli sangat bertentangan dengan tujuan diadakannya kegiatan PKB. Karena itulah keaslian merupakan unsur pertama yang menjadi focus penilaian.

Laporan kegiatan yang tidak asli, bagaimanapun baik dan bagus tampilannya, bagaimanapun dinilai sangat besar manfaatnya, tetap harus ditolak dan tidak dapat diberikan nilai angka kredit. Laporan kegiatan PKB yang tidak asli antara lain dapat terdeteksi dari :

- Adanya bagian-bagian tulisan yang diubah sana-sini, bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama, terdapat petunjuk adanya lokasi dn subyek yang tidak konsisten, terdapat tanggal pembuatan yang tidak sesuai, terdapat bagian data yang tidak konsisten, dan data yang tidak akurat.
- Waktu pelaksanaan kegiatan yang tidak wajar, misalnya kegiatan penelitian di kelas dilaksanakan pada waktu yang terlalu singkat, atau dalam waktu libur

- Adanya kesamaan isi, data, dan hal lain yang sangat mencolok dengan laporan orang lain
- Tidak adanya lampiran dokumen-dokumen kegiatan yang dapat memberikan bukti bahwa kegiatan ini telah dilaksanakan.

b. Perlu

Perlu, artinya bahwa hal yang dilaporkan atau gagasan yang dituliskan harus sesuatu yang diperlukan dan mempunyai manfaat dalam menunjang pengembangan keprofesian dari guru yang bersangkutan, manfaat tersebut diutamakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di satuan pendidikan tempat guru yang bersangkutan bertugas. Dalam praktiknya, kerap dijumpai KTI yang berisi uraian hal-hal yang terlalu umum, atau tidak berkaitan dengan permasalahan atau kegiatan yang nyata dilakukan oleh guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Salah satu penyebabnya adalah karena KTI semacam itulah yang paling mudah ditiru, KTI semacam itulah yang mudah dipakai kembali oleh orang lain dengan cara mengganti nama penulisnya.

c. Ilmiah

Ilmiah, artinya laporan disajikan dengan emakai kerangka isi dan mempunyai kebenaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran ilmiah. Selain itu, laporan juga harus mengikuti kerangka isi yang telah ditetapkan.

Laporan kegiatan PKB, yang tidak ilmiah bisa terdeteksi dari :

- Latar belakang masalah yang tidak jelas, sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas dan hubungan masalah tersebut dengan upayanya untuk mengembangkan profesinya
- Kebenaran yang tidak didukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya
- Kesimpulan yang tidak/belum menjawab permasalahan yang diajukan.

d. Konsisten

Konsisten, artinya bahwa isi laporam harus sesuai dengan tugas pokok penyusunannya, bila penulisnya adalah seorang guru maka



isi laporan haruslah berada pada ruang lingkup tugas guru yang bersangkutan dan memasalahkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan tugas pembelajaran yang sesuai dengan tugasnya di sekolah atau madrasah tempat ia bertugas.

Laporan KTI yang tidak konsisten dapat dilihat dari :

- Masalah yang dikaji tidak sesuai dengan tugas si penulis, atau tugas pokok penulisannya
- Masalah yang ditulis tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya.<sup>145</sup>

## 2. Penolakan Laporan Kegiatan PKB

Berikut ini diuraikan hal-hal yang dapat menjadi alasan penolakan suatu laporan kegiatan PKB dengan mengacu pada pedoman penilaian kegiatan PKB

### a. Penolakan Karya Tulis Ilmiah (KTI)

**Tabel. 1.8** Penolakan karya tulis ilmiah

No	Hal yang terdapat pada KTI
Alasan yang berkaitan dengan ketidak-ASLI-an	
1	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai data yang tidak konsisten seperti nama, nama sekolah, lampiran, foto dan data yang tidak sesuai. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
2	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan dengan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian yang kurang wajar, terlalu banyak penelitian yang dilakukan dalam waktu yang terbatas (satu tahun maksimal dua penelitian). Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.

<sup>145</sup> Prof. Dr. H. Nanang Priatna M,Pd, dkk, Pengembangan Profesi Guru, 2013, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

3	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya perbedaan kualitas, cara penulisan, gaya bahasa yang mencolok di antara karya-karya yang dibuat oleh seorang guru yang sama. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
4	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya terlalu banyak kesamaan mencolok di antara PUBLIKASI ILMIAH yang dinyatakan dibuat pada waktu yang berbeda. Seperti foto-foto, dokumen, surat pernyataan yang dinyatakan dibuat dalam waktu yang berbeda, sama antara yang satu dengan yang lain. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
5	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya kemiripan yang mencolok dengan skripsi, tesis atau disertasi, baik mungkin karya yang bersangkutan maupun karya orang lain. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
6	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai kesamaan mencolok dengan PUBLIKASI yang dibuat oleh orang lain, dari daerah yang sama, seperti di sekolah, kabupaten, kota, atau wilayah yang sama. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.

7	Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai data yang tidak konsisten seperti nama, nama sekolah, lampiran, foto dan data yang tidak sesuai. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, karya sendiri, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
	Alasan yang berkaitan dengan ketidak PERLUan
8	Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan tentang hal yang terlalu luas/ terlalu umum, yang tidak terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/ kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan ybs sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahkan permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
9	Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan kajian tentang hal spesifik bidang keilmuan, tidak terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan ybs sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahkan permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
10	Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan kajian tentang hal di luar bidang pendidikan/pembelajaran, tidak terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/ kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan ybs sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahkan permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.

11	Isi dari hal dipermasalahkan, tidak termasuk dari macam publikasi ilmiah yang dapat diajukan untuk dinilai sebagai bagian kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti misalnya RPP, contoh-contoh soal ujian, LKS, kumpulan klipring, dan sejenisnya. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahkan permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
12	Kerangka penulisan dan isi sajian belum mengikuti kaidah yang umumnya digunakan dalam penulisan ilmiah. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, dengan menggunakan kerangka penulisan dan isi sajian yang sesuai untuk suatu publikasi ilmiah.
	Alasan yang berkaitan dengan ketidak-ILMIAH-an
13	Kerangka penulisan dan isi sajian belum mengikuti kaidah yang umumnya digunakan dalam penulisan ilmiah. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, dengan menggunakan kerangka penulisan dan isi sajian yang sesuai untuk suatu publikasi ilmiah.
	Alasan yang berkaitan dengan ketidak KONSISTEN-an
14	Isi permasalahan yang disajikan tidak atau kurang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, pada lokasi, sekolah, dan kelas serta mata pelajaran yang sesuai.

15	Publikasi ilmiah yang diajukan untuk dinilai telah kadaluwarsa. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang belum kadaluwarsa dan berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
16	Publikasi ilmiah yang diajukan pernah dinilai dan sudah pernah disarankan untuk melakukan perbaikan, namun perbaikan yang diharapkan belum sesuai. Disarankan kembali memperbaiki sesuai dengan saran terdahulu, atau membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
17	Publikasi ilmiah yang diajukan pernah dinilai dan sudah dinyatakan tidak dapat dinilai dan disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru . Disarankan kembali untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang belum kadaluarsa dan berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
18	Publikasi ilmiah belum memenuhi persyaratan karena hal yang dipermasalahkan tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru, atau tidak sesuai latar belakang keahlian atau tugas pokoknya. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, pada lokasi, sekolah, dan kelas serta mata pelajaran yang sesuai.
19	Publikasi ilmiah tidak dapat dinilai, karena tidak jelas jenis PUBLIKASI ILMIAH-nya atau tidak termasuk yang dapat dinilai berdasar pada peraturan yang berlaku. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berfokus pada laporan mengenai permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, pada lokasi, sekolah, dan kelas serta mata pelajaran yang sesuai.

- b. Alasan penolakan Alat Peraga atau Alat Pelajaran

**Tabel. 1.9** Alasan Penolakan alat peraga atau alat pelajaran

<b>Alasan dan Saran Penolakan</b>	
<b>Alat Pelajaran</b>	
a.	Alat pelajaran yang dikirimkan diragukan keasliannya karena laporan yang dikirimkan tidak memuat foto bahan, proses pembuatan, hasil pembuatan dan saat digunakan di kelas. Saran :Laporan alat pelajaran harus diperbaiki dan dikirimkan lagi dengan dilengkapi foto pembuatan dan penggunaan
b.	Alat pelajaran hanya dikirimkan foto/barangnya tetapi tidak ada narasi laporan pembuatan dan penggunaan. Saran: Dilengkapi dengan narasi laporan pembuatan dan penggunaan yang dilengkapi foto pembuatan dan penggunaan.
c.	Laporan alat pelajaran yang dikirimkan tidak disertai foto pembuatan dan foto penggunaan (bila tidak disertakan alat pelajarannya). Saran: Laporan alat pelajaran dilengkapi dengan foto pembuatan dan foto penggunaan (bila tidak disertakan alat pelajarannya).
d.	Laporan alat pelajaran yang dikirimkan tidak ada pengesahan dari kepala sekolah. Saran: Laporan alat pelajaran diperbaiki dan dikirimkan ulang dengan dilengkapi pengesahan dari kepala sekolah.
e.	Alat pelajaran yang dibuat tidak bermanfaat dalam pembelajaran. Saran: Alat pelajaran diganti dengan yang baru, yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
f.	Alat pelajaran yang dibuat tidak menampakkan kerapihan pembuatan/ terkesan asal jadi. Saran: n Diganti dengan alat pelajaran baru yang rapih/ tidak asal jadi.
<b>Alat Peraga</b>	
a.	Alat peraga yang dikirimkan diragukan keasliannya karena laporan yang dikirimkan tidak memuat foto bahan, proses pembuatan, hasil pembuatan dan saat digunakan di kelas. Saran : Laporan alat peraga harus diperbaiki dan dikirimkan lagi dengan dilengkapi keempat foto pembuatan dan penggunaan.

- b. Alat peraga hanya dikirimkan foto/barangnya tetapi tidak ada narasi laporan pembuatan dan penggunaan. Saran: Dilengkapi dengan narasi laporan pembuatan dan penggunaan yang dilengkapi foto pembuatan dan penggunaan.
- c. Laporan alat peraga yang dikirimkan tidak disertai foto pembuatan dan foto penggunaan (bila tidak disertakan alat peraganya). Saran: Laporan alat peraga dilengkapi dengan foto pembuatan dan foto penggunaan (bila tidak disertakan alat peraganya).
- d. Laporan alat peraga yang dikirimkan tidak ada pengesahan dari kepala sekolah. Saran: Laporan alat peraga diperbaiki dan dikirimkan ulang dengan dilengkapi pengesahan dari kepala sekolah.
- e. Alat peraga yang dibuat tidak bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Saran: Alat peraga diganti dengan yang baru, yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
- f. Alat peraga yang dibuat ternyata hanya menyalin tanpa ada modifikasi dari yang sudah ada sebelumnya. Saran: Alat peraga diganti dengan yang baru dan ada modifikasi dari yang sudah ada sebelumnya.
- g. Alat peraga yang dibuat tidak dapat digunakan berkali-kali atau tidak dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama (tidak awet). Saran: Diganti dengan alat peraga baru yang dapat digunakan berkali-kali.
- h. Alat peraga yang dibuat tersebut bukan alat peraga yang sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Saran: Diganti dengan alat peraga baru yang sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan.
- i. Alat peraga yang dibuat tidak menampakkan kerapihan pembuatan/terkesan asal jadi. Saran: Diganti dengan alat peraga baru yang rapih/tidak asal jadi.
- j. Alat peraga yang dibuat tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Saran: Diganti dengan alat peraga baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- k. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis poster/ flipchart tetapi gambar atau tulisan pada poster sama dengan yang sudah ada sebelumnya/tidak ada inovasi. Saran: Diganti dengan poster yang memiliki unsur inovasi (gambar atau tulisan tidak sama dengan yang sudah ada sebelumnya).

- l. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis alat permainan, tetapi tidak jelas/ tidak ada unsur permainannya. Saran: Diganti dengan alat peraga jenis permainan yang jelas unsur permainannya.
- m. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Model, tetapi terlalu sederhana modelnya sehingga kurang mampu memperjelas konsep. Saran: Dibuat alat peraga jenis Model yang baru, yang tidak terlalu sederhana modelnya sehingga model tersebut mampu memperjelas konsep.
- n. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Alat Peraga Praktik, tetapi terlalu sederhana sehingga kurang mampu memperjelas praktik/cara kerja sebuah peralatan. Saran: Dibuat Alat Peraga Praktik yang baru atau diperbaiki/disempurnakan sehingga mampu memperjelas praktik/cara kerja sebuah peralatan.
- o. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Transparansi, tetapi tidak ada unsur inovasi (hanya berupa lembaran-lembaran transparansi berisi gambar dan tulisan materi biasa). Saran: Diganti dengan Transparansi baru, yang memiliki unsur inovasi.
- p. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Cutaway, tetapi tidak memperjelas cara kerja sebuah alat/ mesin/pesawat. Saran: Diganti dengan alat peraga jenis Cutaway atau diperbaiki sehingga memperjelas cara kerja sebuah alat/mesin/ pesawat.
- q. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Animasi tetapi tidak unsur inovasinya, hanya berupa tulisan materi pelajaran. Saran: Diganti dengan alat peraga berupa Animasi yang memiliki unsur inovasi, tidak hanya berupa tulisan materi pelajaran.
- r. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Animasi tetapi laporan yang dikirimkan tidak dilampiri dengan soft copy program animasi tersebut. Saran: Laporan dilengkapi dengan soft copy program animasi tersebut.
- s. Alat peraga yang dibuat termasuk jenis Animasi dengan dibuat menggunakan program komputer animasi tetapi belum dapat dinilai tidak dilengkapi keterangan kemampuan guru dalam menggunakan komputer dan keterangan karya asli guru tersebut. Saran: Disertakan keterangan dari kepala sekolah bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan menggunakan komputer dan karya tersebut benar-benar karya asli dari guru tersebut.



- c. Alasan penolakan dan saran karya teknologi tepat guna

**Tabel. 2.0** Alasan penolakan dan saran karya teknologi tepat guna

Alasan penolakan dan saran
<p>a. Laporan pembuatan dan penggunaan karya sains/ teknologi yang dikirimkan diragukan keasliannya karena laporan yang dikirimkan tidak memuat foto bahan, proses pembuatan, hasil pembuatan dan saat digunakan. Saran : Laporan pembuatan dan penggunaan karya sains/ teknologi tepat guna harus diperbaiki dan dikirimkan lagi dengan dilengkapi foto pembuatan dan penggunaan.</p> <p>b. Karya sains/teknologi hanya dikirimkan foto/ barangnya tetapi tidak ada narasi laporan pembuatan dan penggunaan. Saran: Dilengkapi dengan narasi laporan pembuatan dan penggunaan yang dilengkapi foto pembuatan dan penggunaan.</p> <p>c. Laporan pembuatan dan penggunaan karya sains/ teknologi yang dikirimkan tidak ada pengesahan dari kepala sekolah. Saran: Laporan pembuatan dan penggunaan karya sains/ teknologi diperbaiki dan dikirimkan ulang dengan dilengkapi pengesahan dari kepala sekolah.</p> <p>d. Karya sains/teknologi yang dibuat tidak bermanfaat untuk pendidikan/masyarakat. Saran: Karya sains/teknologi diganti dengan yang baru, yang bermanfaat untuk pendidikan/masyarakat</p> <p>e. Karya sains/teknologi yang dibuat tidak menampilkan kerapihan pembuatan/terkesan asal jadi. Saran: Diganti dengan karya sains/ teknologi baru yang rapih/ tidak asal jadi.</p> <p>f. Karya sains/teknologi jenis Media Pembelajaran/ Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer tetapi terlalu pendek (tidak menjelaskan satu materi utuh). Saran: Diperbaiki karyanya sehingga Media Pembelajaran/ Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer tersebut utuh untuk satu materi.</p> <p>g. Karya sains/teknologi jenis Program Aplikasi Komputer tetapi tidak dapat dijalankan dengan baik.</p>

- h. Karya sains/teknologi berupa Laporan Hasil Eksperimen/Percobaan Sains/Teknologi tetapi sistematika dan isi laporan sesuai dengan prinsip ilmiah dan bermanfaat. Saran: Diperbaiki karyanya sehingga Laporan Hasil Eksperimen/Percobaan Sains/Teknologi tersebut memiliki sistematika dan isi laporan sesuai dengan prinsip ilmiah dan bermanfaat.
- i. Karya sains/teknologi berupa Laporan Hasil Pengembangan Metodologi/Evaluasi Pembelajaran tetapi belum menunjukkan metodologi/ evaluasi yang inovatif dan bermanfaat. Saran: Diperbaiki karyanya sehingga Hasil Pengembangan Metodologi/Evaluasi Pembelajaran menunjukkan metodologi/evaluasi yang inovatif dan bermanfaat

d. Alasan penolakan karya seni dan saran

**Tabel. 2.1** Alasan penolakan karya seni dan saran

No	Alasan penolakan dan saran
1	<p>Karya seni yang bukti fisiknya disertakan langsung pada saat penilaian: seni sastra, seni desain grafis, seni audio visual (film, musik, animasi, company profile) seni kriya kecil, belum dapat dinilai karena tidak memenuhi persyaratan sebagai karya seni ciptaan sendiri atau kolektif tidak memenuhi syarat sebagai karya seni karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Diduga karya seni yang diusulkan merupakan karya seni tiruan (plagiat) atau ciptaan orang lain.</li> <li>b. Tidak memperoleh pengakuan dari masyarakat luas melalui pameran atau memenangkan lomba karya seni minimal di tingkat kabupaten/ kota atau publikasi media massa tidak ber-ISSN atau diterbitkan dalam bentuk buku tidak ber-ISBN atau tidak dilampiri bukti yang sah bahwa telah disiarkan melalui media elektronik nasional.</li> <li>c. Karya seni monumental/pertunjukan yang bukan berbentuk cetakan atau rekaman tidak mendapat pengakuan atau rekomendasi dari dewan kesenian kabupaten/kota atau organisasi profesi kesenian yang relevan minimal tingkat kabupaten/kota.</li> </ul>

	<p>d. Tidak mengandung nilai pendidikan dan budaya Indonesia.</p> <p>e. Tidak menyertakan surat keterangan keaslian dan kepemilikan karya seni dari kepala sekolah. Disarankan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menciptakan karya seni monumental/pertunjukan yang baru atau modifikasi original yang imajinatif, kreatif, eksploratif, dan inovatif dari karya seni lain menjadi karya seni ciptaan sendiri atau kolektif, serta bukan hasil karya seni tiruan (plagiat) atau menggunakan karya seni ciptaan orang lain untuk kepentingan pribadi</li> <li>• memperoleh pengakuan dari masyarakat luas melalui pameran atau memenangkan lomba karya seni minimal di tingkat kabupaten/kota atau publikasi media massa ber-ISSN/ diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN atau disiarkan melalui media elektronik nasional.</li> <li>• karya seni monumental/pertunjukan yang bukan mengandung nilai pendidikan dan budaya Indonesia. berbentuk cetakan atau rekaman perlu mendapat pengakuan atau rekomendasi dari dewan kesenian kabupaten/kota atau organisasi profesi kesenian yang relevan minimal tingkat kabupaten/kota;</li> </ul>
2	<p>Karya seni yang bukti fisiknya tidak dapat disertakan pada saat penilaian: seni rupa, seni desain grafis dan kriya ukuran besar, dan seni pertunjukan (teater, musik, tari, dan sejenisnya), belum dapat dinilai karena portofolio yang dinilai tidak lengkap Portofolio Penciptaan Karya Seni tidak memenuhi syarat karena isinya tidak lengkap, terutama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Halaman pengesahan: identitas pencipta yang disahkan oleh kepala sekolah.</li> <li>b. Kata Pengantar pencipta.</li> <li>c. Bagian I Pendahuluan: Latar belakang gagasan ide, makna dan tujuan penciptaan.</li> <li>d. Bagian II Refleksi Proses kreatif: Bahan, alat, ukuran, lama pengerjaan, deskripsi eksplorasi proses kreatif yang berlangsung dari awal hingga akhir (dikuatkan dengan foto), dan kegiatan publikasi/pameran/ pertunjukan/ perekaman, dan lain-lain.</li> </ol>

	<p>e. Bagian III Penutup</p> <p>f. Lampiran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Biodata ringkas pencipta.</li> <li>2) Surat pernyataan keaslian dan kepemilikan dari kepala sekolah.</li> <li>3) Surat pengakuan/rekomendasi dari dewan kesenian atau organisasi profesi kesenian yang relevan minimal tingkat kabupaten/kota.</li> <li>4) Bukti lain/tambahan seperti: Foto-foto, catalog, dan/atau daftar hadir pengunjung pameran/pertunjukan.</li> </ol> <p>Disarankan untuk melengkapi persyaratan berkas Portofolio Penciptaan Karya Seni yang terdiri atas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Halaman sampul: Judul karya seni, pencipta, lembaga sekolah pencipta, bulan dan tahun portofolio dibuat.</li> <li>• Halaman pengesahan: identitas pencipta yang disahkan oleh kepala sekolah.</li> <li>• Kata pengantar pencipta.</li> <li>• Daftar Isi/Daftar Gambar.</li> <li>• Bagian I Pendahuluan: Latar belakang gagasan/ide, makna dan tujuan penciptaan.</li> <li>• Bagian II Proses kreatif: Bahan, alat, ukuran, lama pengerjaan, deskripsi eksplorasi proses kreatif yang berlangsung dari awal hingga akhir (dikuatkan dengan foto-foto), dan kegiatan publikasi/pameran/pertunjukan/perekaman, dan lain-lain.</li> <li>• Bagian III Penutup.</li> <li>• Referensi/Kepustakaan (jika ada).</li> <li>• Lampiran: (1) Biodata ringkas pencipta. (2) Surat pernyataan keaslian dan kepemilikan dari kepala sekolah. (3) Surat pengakuan/rekomendasi dari dewan kesenian atau organisasi profesi kesenian yang relevan minimal tingkat kabupaten/kota. (4) Bukti lain/tambahan seperti:</li> </ul>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• foto-foto, katalog, dan/atau daftar hadir pengunjung pameran/pertunjukan,</li> <li>• kliping resensi dari media massa cetak (jika ada), keterangan memenangkan lomba karya seni (jika ada), dan sebagainya</li> </ul>
3	<p>Karya seni yang bukti fisiknya disertakan langsung maupun tidak langsung pada saat penilaian, belum dapat dinilai karena jumlah menurut jenisnya tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Jumlah karya seni yang diusulkan tidak sesuai dengan ketentuan jumlah menurut jenis karya seni sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Seni rupa (lukis, patung, ukir, baliho): kurang dari 3 buah</li> <li>b. Seni film, teater, musik rekaman, animasi, dan company profile: 1 unit berdurasi kurang dari 15 menit;</li> <li>c. Seni sastra: cerpen &lt; 10 buah, puisi &lt; 20 buah.</li> <li>d. Seni disain grafis (pamflet, poster, brosur) dan seni kriya kecil: kurang dari 20 buah karya yang berbeda.</li> <li>e. Seni pertunjukan: pagelaran teater, ensambel musik, tari, dan sejenisnya: 1 unit berdurasi kurang dari 1 (satu) jam.</li> <li>f. Jenis karya seni lain yang persyaratannya kurang dari persyaratan rumpun karya seni yang relevan.</li> </ol> <p>Disarankan untuk melengkapi jumlah karya seni yang diusulkan sesuai dengan jenisnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni rupa (lukis, patung, ukir, baliho): 3 buah.</li> <li>• Seni film, teater, musik rekaman, animasi, dan company profile: 1 unit berdurasi minimal 15 menit.</li> <li>• Seni sastra: novel 1 buah, cerpen 10 buah, puisi 20 buah, atau naskah drama 1 buah.</li> <li>• Seni disain grafis (pamflet, poster, brosur) dan seni kriya kecil: 20 buah karya yang berbeda.</li> <li>• Seni pertunjukan: pagelaran teater, ensambel musik, tari, dan sejenisnya: 1 unit berdurasi minimal 1 (satu) jam. Jenis karya seni lain persyaratannya disesuaikan dengan rumpun karya seni yang relevan</li> </ul>

## **BAB XI**

### **ORGANISASI PROFESI GURU DAN KODE ETIK**

Penulis: Rifdan Azka Muhammad, Aisyah Nurratul Mardiyah,  
Umi Atiqoh, Lahin Hariyyuna, Indri Fitriyani

#### **A. KODE ETIK GURU**

##### **1. Pengertian Kode Etik Guru**

Etik berasal dari perkataan *ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menimbulkan kehalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut bathin maupun yang lahir. Dalam pengertian ini, diharapkan dalam jiwa seorang guru terdapat watak dan keluhuran budi yang selalu menyinari jiwa sanubari para peserta didik, menjadi tauladan bagi kolega dan teman sejawat, serta menjadi panutan masyarakat luas.

Maksud dari kode etik guru disini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relathionship*) antar guru dengan lembaga pendidikan (Sekolah), guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik, guru dengan lingkungannya.

##### **2. Isi Kode Etik Guru Indonesia**

Kode etik mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang

pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

### **3. Fungsi Kode Etik bagi Guru**

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image*, citra profesi guru tetap baik.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, berarti guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana yang dimaksud diatas, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas yang tinggi.<sup>146</sup>

## **B. ORGANISASI PROFESI GURU**

Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan dikelola/diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru itu sendiri. Organisasi profesi merupakan asosiasi profesi yaitu perkumpulan secara formal orang-orang yang satu profesi. Dalam organisasi profesi biasanya mempunyai aturan-aturan, kode etik, syarat keanggotaan, dan kehormatan atau dewan pertimbangan yang bertugas untuk menegakkan kedisiplinan organisasi. Bergabungnya para guru dalam asosiasi profesi menunjukkan bahwa secara formal profesionalitasnya sebagai guru yang telah diakui.

Organisasi profesi ini berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian terhadap masyarakat. Organisasi profesi guru selain sebagai ciri suatu profesi kependidikan sekaligus juga memiliki fungsi tersendiri yang bermanfaat bagi anggotanya. Organisasi profesi kependidikan juga berfungsi sebagai pemersatu seluruh anggota profesi dalam kiprahnya menjalankan tugas keprofesiannya. Dan juga memiliki fungsi peningkatan kemampuan profesional profesi.

### **1. Fungsi pemersatu**

Kelahiran suatu organisasi profesi tidak terlepas dari motif yang mendasarinya yaitu dorongan yang mengerakkan para profesional untuk membentuk organisasi keprofesian. Motiv tersebut bervariasi namun umumnya dilatar belakangi oleh motif intrinsik dan motif ekstrinsik dari kedua motif tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pengembangan suatu profesi yang secara teoritis sangat sulit dihadapi dan diselesaikan secara individual, kesadaran atas realitas ini menyebabkan para profesional membentuk organisasi profesi. Demikian pula organisasi profesi kependidikan, merupakan

---

146 Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : UIN Malang Press : 2009), hal.42-44



organisasi profesi sebagai wadah pemersatu berbagai potensi profesi kependidikan dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan harapan masyarakat pengguna jasa kependidikan. Dengan mempersatukan potensi tersebut diharapkan organisasi profesi, demikian pula dengan organisasi profesi kependidikan merupakan organisasi profesi sebagai wadah pemersatu berbagai potensi profesi kependidikan dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan harapan masyarakat pengguna jasa kependidikan. Dengan mempersatukan potensi tersebut diharapkan organisasi profesi kependidikan memiliki kewibawaan dan kekuatan dalam menentukan kebijakan dan melakukan tindakan bersama yaitu upaya untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan para pengembangan profesi kependidikan itu sendiri dan kepentingan pengguna jasa profesi ini.<sup>147</sup>

## 2. Fungsi peningkatan kemampuan profesional

Fungsi kedua dari organisasi profesi adalah meningkatkan kemampuan profesional para pengembangan profesi kependidikan. Tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan.

Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Kemampuan yang dimaksud dalam konteks ini adalah apa yang disebut dengan istilah kompetensi yang oleh Syamsuddin dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan mengerjakan pekerjaan kependidikan. Guru yang memiliki kemampuan atau kecakapan untuk mengerjakan pekerjaan kependidikan disebut dengan guru yang kompeten.

## 3. Fungsi organisasi profesional keguruan

Seperti yang telah disebutkan dalam salah satu kriteria jabatan profesional, jabatan profesi harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan keseluruhan profesi

---

147 Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 310

yakni organisasi profesi. Bagi guru-guru dinegara kita wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan keseluruhan profesi yakni persatuan guru republik Indonesia yang disingkat dengan PGRI sebagai perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa salah satu tujuan dari PGRI adalah mempertinggi kesadaran, sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan mereka, selanjutnya dalam PGRI memiliki empat misi utama yaitu misi ideologi, misi persatuan organisatoris, misi profesi dan kesejahteraan.

Dari praktek pelaksanaan keempat misi tersebut dua misi pertama yakni misi ideology dan persatuan lebih menonjol realisasinya dalam program-program PGRI hal ini dapat dibuktikan dengan telaah adanya wakil-wakil PGRI dalam badan legislatif, dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru, PGRI sampai saat ini masih mengandalkan pihak pemerintah misalnya dalam merencanakan dan melakukan program-program penatran guru serta program peningkatan mutu lainnya. PGRI belum banyak merencanakan dan melaksanakan program atau kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan cara mengajar, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru atau melakukan kegiatan ilmiah tentang masalah-masalah profesional yang dihadapi guru pada saat ini.<sup>148</sup>

### **C. JENIS-JENIS ORGANISASI PROFESI KEPENDIDIKAN**

Berikut ini jenis-jenis organisasi yang mewadahi profesi guru.

#### **1. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)**

PGRI lahir pada tanggal 25 november 1945 pada saat didirikan organisasi ini disamping memiliki misi profesi juga ada misi tiga lainnya yaitu misi politis, misi peraturan organisasi, dan misi kesejahteraan, dalam misi ini berupaya untuk meningkatkan mutu guru sebagai penegak dan pelaksana pendidikan nasional. Guru merupakan pioner pendidikan sehingga dituntut agar memasuki organisasi profesi kependidikan serta selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesinya.

Tujuan utama pendirian PGRI adalah:

---

148 Soetjipto, *Konsep Profesi Keguruan*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004 ). Hal. 35

- Membela dan mempertahankan Republik Indonesia (organisasi perjuangan)
- Memajukan pendidikan seluruh rakyat berdasar kerakyatan (organisasi profesi) Pendirian PGRI sama dengan EI: "education as public service, not commodity".
- Membela dan memperjuangkan nasib guru khususnya dan nasib buruh pada umumnya (organisasi ketenagakerjaan).

Dalam misi politis-teologis tidak lain dari upaya penanaman jiwa nasionalisme yaitu komitmen terhadap pernyataan bahwa kita bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia juga penanaman nilai-nilai luhur filsafat hidup berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila.

Misi peraturan organisai PGRI merupakan upaya pengejawantahan peraturan keorganisasian, terutama dalam menyamakan persepsi terhadap visi, misi, dan kode etik serta kejelasan struktur organisasi yang sangatlah diperlukan.

## 2. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)

Ikatan sarjana pendidikan Indonesia lahir pada pertengahan tahun 1960an pada awalnya organisasi profesi kependidikan ini sifatnya regional karena berbagai hal menyangkut komunikasi anggotanya. Keadaan seperti ini berlangsung cukup lama sampai kongresnya yang pertama di Jakarta 17-19 Mei 1984. Kongres tersebut menghasilkan tujuh rumusan tujuan ISIP sebagai berikut.

- a. Menghimpun para sarjana pendidikan dari berbagai spesialisasi di seluruh Indonesia
- b. Meningkatkan sikap dan kemampuan profesional para anggotanya
- c. Membina serta mengembangkan ilmu, seni, dan teknologi pendidikan dalam rangka membantu pemerintah mensukseskan pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mengembangkan dan menyebarkan gagasan-gagasan baru dan dalam bidang ilmu, seni, dan teknologi pendidikan
- e. Melindungi dan memperjuangkan kepentingan profesional para anggota.
- f. Meningkatkan komunikasi antar anggota dari berbagai

spesialisasi pendidikan

- g. Menyelenggarakan komunikasi antar organisasi yang relevan.

Pada perjalanannya KSIP tergabung dalam forum organisasi profesi ilmiah (FOPI) yang terealisasi dalam bentuk himpunan-himpunan. Himpunan yang telah ada adalah himpunan sarjana pendidikan ilmu sosial Indonesia, himpunan sarjana ilmu alam dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

### 3. Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)

Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia didirikan di Malang pada tanggal 17 Desember 1975 organisasi profesi kependidikan yang bersifat keilmuan dan profesional ini berhasrat memberikan sumbangan dan ikut serta secara lebih nyata dan positif dalam menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai ilmu dan profesi dalam rangka peningkatan mutu layanannya. Secara rinci tujuan didirikannya Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia sebagai berikut:

- a. Menghimpun para petugas dibidang bimbingan dalam wadah organisasi
- b. Mengidentifikasi dan menginventarisasi tenaga ahli, keahlian dan ketrampilan, teknik alat dan fasilitas yang telah dikembangkan di Indonesia di bidang bimbingan dengan demikian dimungkinkan pemanfaatan tenaga ahli dan keahlian tersebut dengan sebaik-baiknya.
- c. Meningkatkan mutu profesi bimbingan, dalam hal ini meliputi peningkatan profesi dan tenaga ahli, tenaga pelaksana, ilmu bimbingan sebagai disiplin, maupun program layanan bimbingan.

Untuk menopang pencapaian tujuan tersebut dicangkan empat kegiatan yaitu: pengembangan ilmu dalam bimbingan dan konseling, peningkatan layanan bimbingan dan konseling, pembinaan hubungan dengan organisasi profesi dan lembaga-lembaga lain baik dalam maupun luar negeri, pembinaan sarana.<sup>150</sup>

Secara kuantitas, tidak berlebih jika banyak kalangan pendidik menyatakan bahwa organisasi profesi kependidikan di Indonesia

---

149 Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012 ). hal. 314

150 *Ibid.*, hal. 316

berkembang pesat bagaikan tumbuhan dimusim penghujan. Sampai-sampai ada sebagian pengemban profesi pendidikan yang tidak tahu menahu tentang organisasi kependidikan itu, organisasi yang lebih dikenal dikalangan umum adalah PGRI.

#### 4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas.

Menurut Mangkoesapoetra, MGMP merupakan forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten / kota / kecamatan / sanggar / gugus sekolah. Tujuan diselenggarakannya MGMP menurut pedoman MGMP adalah:

##### a. Tujuan umum

Tujuan MGMP adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

##### b. Tujuan khusus.

- Memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa.
- Membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Mangkoesapoetra, tujuan diselenggarakannya MGMP adalah untuk:

- Memotivasi guru, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
- Meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam

melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

- Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternative pemecahan sesuai dengan kaarakteristik mata pelajaran masingmasing, guru, sekolah dan lingkungannya.

c. Peranan MGMP adalah

Menurut pedoman MGMP, MGMP berperan untuk:

- Mengakomodir aspirasi dari,oleh dan untuk anggota.
- Mengakomodasi aspirasi masyarakat/stokeholder dan siswa
- Melaksanakan perubahan yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
- Mitra kerja Dinas Pendidikan dalam menyebarkan informasi kebijakan pendidikan.

Sedangkan menurut Mangkoesapoetra peranan MGMP adalah:

- Reformatory dalam classroom reform, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.
- Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian
- Supporting agency dalam inivasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
- Collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.
- Evaluator dan developer school reform dalam konteks MPMBS.
- Clinical dan academic supervisor dengan pendekatan penilaian appraisal.

d. Fungsi MGMP

Adapun fungsi MGMP menurut Mangkoesapoetra adalah:

- Menyusun program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin.
- Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota.
- Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bahar dan Abd. Muhith. 2013. *Transformational Leadership*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- A.K. Pringgodigdo. 1984. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Alma, Buchari, dkk. 2008. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi & Mohammad Arifin. 2012. *Etika & Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Brajanegara, Sutejo. 1956. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- DimyatidanMudjiono. 2013. *BelajardanPembelajara*. Jakarta: RinekaCipta.
- D.Sutamto. 1992. AAI-J. *Dwidjosewojo 1867-1943 Tokoh Pergerakan Nasional Pendiri Bumiputera 1912*. Jakarta: Bumiputera.
- Freire, Paulo. 1985. *pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3S.
- H.A.R. Tilaar. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional, 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan*, Jakarta: Grasindo.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Professional*. Bandung: Alfabeta.



- Kelana Putra, Andika. Vol. 4 No. 1, Tahun 2015. *resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement*. Jurnal analisis Hubungan Internasional.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajaran (Ppgp)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku 5 Pedoman Penilaian Kegiatan Pembangunan Keprofesional Berkelanjutan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kosim, Mohammad. 2012. *Pendidikan Guru Agama di Indonesia*. Madura: Pustaka Nusantara.
- Kunandar, 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin, Syah. 2012. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Eko. 2007. *Guru mendidik itu melawan*. Yogyakarta Resist Book.
- Priatna, Nanang, dkk. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochman Chaerul, Gunawan Heri. 2012. *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ruswandi Uus dan Badrudin. 2010. *Pengembangan Kepribadian Guru*. Bandung: Cv. Insan Mandiri

Sabri, Alisuf.1992. *Mimbar Agama dan Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN.

Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, Saiful. 2013.*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sudarwan, Danim.2013.*Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.

Undang-undang No14/2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

## PROFIL TEAM PENYUSUN BUKU



**Sri Sumarni**, lahir tanggal 5 Juli 1963 di Klaten, Jawa Tengah. Memperoleh gelar doktor program studi Ilmu Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.

Jurnal yang ditulis Sri Sumarni selama 3 tahun terakhir yaitu: (1) ***The Development of Character Education Model Based On Strengthening Social Capital for Students of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga*** pada *Journal of Education and Practice* [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.1, 2015, (2) ***The New Paradigm of Tolerance-Character Building Based On Multiculturalism through Religion Education*** pada Jurnal *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 6, Issue 6 Ver. III (Nov. - Dec. 2016), (3) ***Developing Character Education Model Grounded on ABK (Attitude Before Knowledge) for "Raudlatul Athfal GriyaAnanda" (Lesson Learned From Takasaka Kindergarten Nagoya Japan)*** pada *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 1 Ver. IV (Jan. - Feb. 2017).

Buku yang telah diterbitkan selama tiga tahun terakhir adalah: (1) *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*, Penerbit Insan Madani, tahun 2012 dan (2) *PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI (Konsep dan Aplikasi Modal Sosial dalam Pendidikan)*, Penerbit Lentera Kreasindo, tahun 2015.

Selama 3 tahun terakhir melakukan penelitian: (1) Penelitian tentang Pengembangan Model Pendidikan Multikultural untuk Mengembangkan

Perilaku Toleran bagi Mahasiswa Pengurus Organisasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dana APBN LPPM UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015, (2) Penelitian dan Proses Penerbitan HKI "Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial" dari Kementerian Hukum dan HAM Tahun 2016, dan (3) Program Postdoctoral UIN Sunan Kalijaga, dan dari APBN LPPM UIN Sunan Kalijaga Tahun 2017 dengan penelitian: (1) ***Local Wisdom Values as Social Attachment of School and Multicultural Society (The Implementation of Multicultural Education at Muhammadiyah Islamic School Sendangmulyo, Kulon Progo, Yogyakarta)***, dan (2) Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Toleransi pada Masyarakat Multikultur (Studi Komparasi Sekolah Dasar Muang Pattani, Thailand dengan MI Muhammadiyah Sendangmulyo, Yogyakarta, Indonesia).



**Nur Amntillah**, lahir di Bima, 01 April 1997 anak pertama dari dua bersaudara, biasa di panggil Lila berasal dari daerah yang terkenal dengan SUSU KUDA LIAR yaitu Bima, Nusa Tenggara Barat. Sedang melanjutkan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Motto Hidup "*Manjadda Wa jadda*"



**Farida**, lahir di Boyolali, 21 Mei 1997. Saat ini mahasiswi yang akrab disapa Farida kecil sedang melanjutkan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penggemar tahu bakso dan senang mendengarkan orang lain dan sangat senang bila mendapatkam masukan dan kritikan. Motto Hidup "*Allah tahu kita mampu*".



**Ahfash Tontowi**, lahir di Kulon Progo, 7 Agustus 1997. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terkenal pendiam namun memiliki suara Emas, yang membuat hati para wanita luluh saat mendengar lantunan shalawatnya. Motto Hidup *“selagi masih bisa teruslah memberi manfaat, karena manusia terbaik adalah yang banyak menebar kemanfaatan”*



**Rima Yuni Saputri**, Mahasiswa asal Bandar Lampung, sekarang sedang melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam. Memiliki motto Hidup *“Succes is walking from failure to failure with no loss of enthusiasm”*.



Nama Lengkap Rifdan Azka Muhammad, biasa di panggil Azka atau panggilan manja kaka. Lahir di Magelang, 25 juli 1996. Sekarang sedang menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tariyah dan Keguruan Jurusan PAI. Selain kuliah mahasiswa ini juga senang youtuban, main dan jalan –jalan dan kadang juga asyik sendiri. Motto hidup *“jangan berusaha menjadi manusia yang sukses, tetapi jadilah manusia yang mempunyai nilai”*.

